

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/329554924>

# PENGANTAR ANTROPOLOGI ARSITEKTUR

Book · December 2018

CITATIONS

0

READS

2,052

1 author:



[Ashadi Ashadi](#)

Universitas Muhammadiyah Jakarta

54 PUBLICATIONS 18 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Penataan Hunian di Sekitar Masjid Bersejarah Dalam Rangka Peningkatan Kawasan Wisata [View project](#)



Analisis Bentuk Arsitektur Masjid Bersejarah di Jakarta [View project](#)

Ashadi

# PENGANTAR ANTROPOLOGI ARSITEKTUR



Klaster Keilmuan: Teori, Sejarah, dan Kritik Arsitektur  
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Arsitektur UMJ Press



Ashadi, lahir 25 Pebruari 1966, di Cepu, Jawa Tengah. Pendidikan Tinggi: S1 Arsitektur UNDIP (1991), S2 Antropologi UI (2004), dan S3 Arsitektur UNPAR (2016). Ia aktif sebagai dosen di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ), sejak tahun 1993. Jabatan Struktural yang pernah dan sedang diemban yakni: Kepala Laboratorium Arsitektur FT-UMJ (1996-2000); Ketua Program Studi Arsitektur FT-UMJ (2000-2004 dan 2015-sekarang); Wakil Dekan FT-UMJ (2004-2006); Kepala Pusat Afiliasi, Kajian dan Riset Teknologi FT-UMJ (2007-2011); Kepala Lembaga Pengembangan Bisnis FT-UMJ (2011-2015). Kegiatan ilmiah yang pernah dan sedang dilakukan: Penelitian Hibah Bersaing DIKTI, publikasi jurnal nasional maupun internasional, dan presentasi ilmiah pada forum-forum seminar skala nasional maupun internasional. Jabatan Fungsional Dosen terakhir: Lektor Kepala. Dalam 5 tahun terakhir, buku yang telah diterbitkan: *Peradaban Dan Arsitektur Dunia Kuno: Sumeria-Mesir-India* (2016); *Peradaban Dan Arsitektur Klasik Yunani-Romawi* (2016); *Peradaban Dan Arsitektur Zaman Pertengahan: Byzantium, Kekristenan, Arab Dan Islam* (2016); *Peradaban Dan Arsitektur Modern* (2016); *Keraton Jawa* (2017); *Alun-Alun Kota Jawa* (2017); *Tata Ruang Kauman* (2017); *Tentang Jawa* (2017); *Metode Hermeneutik Dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur* (2017); *Ringkasan Disertasi Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Mesjid-Mesjid Walisanga* (2017); *Kontroversi Walisongo* (2017); *Peradaban Dan Arsitektur Islam Zaman Kenabian* (2017); dan *Penerapan Metode Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Arsitektur* (2018).

# **PENGANTAR ANTROPOLOGI ARSITEKTUR**

**ASHADI**

**Penerbit Arsitektur UMJ Press  
2018**



## **PENGANTAR ANTROPOLOGI ARSITEKTUR**



**|arsitekturUMJpress|**

**Penulis: ASHADI**

**CETAKAN PERTAMA, MEI 2018**

Hak Cipta Pada Penulis

Hak Cipta Penulis dilindungi Undang-Undang Hak Cipta 2002

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Desain Sampul : Abu Ghazi

Tata Letak : Abu Ghazi

Perpustakaan Nasional – Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ASHADI

Pengantar Antropologi Arsitektur

Jumlah Halaman 158

**ISBN 978-602-5428-15-9**

Diterbitkan Oleh Arsitektur UMJ Press

Jln. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

Telp. 021-4256024, Fax. 021-4256023

E-mail: arwityas@yahoo.com

Gambar Sampul: Mesjid Tradisional di Kampung Naga, Garut, Jawa Barat  
(Dokumentasi Penulis)

Dicetak dan dijilid di Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

---

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Sanksi Pelanggaran Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (limaratus juta rupiah).

# **PENGANTAR ANTROPOLOGI ARSITEKTUR**

## **ABSTRAK**

Antropologi Arsitektur adalah ilmu yang merupakan gabungan dari Antropologi dan Arsitektur. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Antropologi Arsitektur adalah ilmu yang mempelajari manusia bagaimana ia berarsitektur. Arsitektur itu sendiri adalah relasi antara bentuk, fungsi, dan makna dalam kerangka kebudayaan. Dengan demikian Antropologi Arsitektur dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia bagaimana dia, dengan bantuan kebudayaannya, membangun relasi bentuk-fungsi-makna. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kecil dengan biaya mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang wujud arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan dan hubungan antara keduanya. Metode yang digunakan adalah interpretasi. Kegiatan interpretasi dilakukan dengan cara memberikan interpretasi terhadap relasi bentuk-fungsi-makna dalam arsitektur dan posisi arsitektur itu sendiri dalam bagan wujud kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan memiliki wujud yang hampir sama antara keduanya, sehingga posisi arsitektur seluruhnya berada di dalam bagan wujud kebudayaan. Wujud arsitektur meliputi bentuk, fungsi, makna, dan gagasan, sementara wujud kebudayaan meliputi kebudayaan fisik, pola perilaku atau sistem sosial, sistem nilai, dan sistem gagasan. Wujud bentuk arsitektur menjadi bagian dari wujud fisik kebudayaan, wujud fungsi arsitektur menjadi bagian dari wujud sistem sosial kebudayaan, wujud makna arsitektur menjadi bagian dari sistem nilai kebudayaan, dan wujud gagasan arsitektur menjadi bagian dari sistem gagasan kebudayaan.

**Kata Kunci:** Bentuk, Fungsi, Makna, Arsitektur, Kebudayaan





# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku berjudul *Pengantar Antropologi Arsitektur* dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil kajian kecil tentang hubungan antara wujud arsitektur dan wujud kebudayaan, dan tentang dimana posisi arsitektur dalam kebudayaan.

Buku ini disusun sebagai salah satu buku referensi dalam Mata Kuliah Antropologi Arsitektur di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Dalam buku ini diuraikan wujud arsitektur dan wujud kebudayaan, kemudian juga penempatan posisi arsitektur dalam kebudayaan. Uraian tentang wujud kebudayaan meliputi bentuk fisik kebudayaan, pola perilaku atau sistem sosial, sistem nilai kebudayaan, dan sistem gagasan kebudayaan. Sementara uraian tentang wujud arsitektur meliputi bentuk arsitektur, fungsi arsitektur, makna arsitektur, dan gagasan arsitektur. Dari kedua wujud (arsitektur dan kebudayaan) tersebut, posisi wujud arsitektur ditempatkan dalam semua wujud kebudayaan. Artinya bahwa wujud bentuk arsitektur menjadi bagian dari wujud fisik kebudayaan, wujud fungsi arsitektur menjadi bagian dari wujud sistem sosial kebudayaan, wujud makna arsitektur menjadi bagian dari sistem nilai kebudayaan, dan wujud gagasan arsitektur menjadi bagian dari sistem gagasan kebudayaan.

Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa, sebagai salah satu referensi dan sumbangan ilmu pengetahuan tentang arsitektur dan kebudayaan.

Jakarta, Mei 2018

Penulis



## **PENGANTAR PENERBIT**

Alhamdulillah, tulisan Ashadi yang berjudul *Pengantar Antropologi Arsitektur* dapat kami terbitkan. Buku ini merupakan hasil kajian kecil tentang arsitektur dan kebudayaan; tentang wujud arsitektur sebagai bagian dari wujud kebudayaan.

Dalam buku ini, penulis berusaha memahami hubungan antara arsitektur dan kebudayaan, antara wujud arsitektur dan wujud kebudayaan. Pada bagian awal dilakukan telaah atas istilah Antropologi Arsitektur, dilanjutkan dengan telaah kebudayaan, hubungan antara wujud arsitektur dan wujud kebudayaan, dan posisi arsitektur dalam bingkai kebudayaan. Berdasarkan buku ini, wujud arsitektur meliputi bentuk arsitektur, fungsi arsitektur, makna arsitektur, dan gagasan arsitektur, sementara wujud kebudayaan meliputi bentuk fisik kebudayaan, pola perilaku atau sistem sosial, sistem nilai kebudayaan, dan sistem gagasan kebudayaan.

Dalam lingkaran konsentris kebudayaan yang digagas Koentjaraningrat, secara tersirat menempatkan bentuk arsitektur menjadi bagian dari wujud fisik kebudayaan. Koentjaraningrat rupanya tidak memasukkan wujud arsitektur lainnya: fungsi arsitektur, makna arsitektur, dan gagasan arsitektur ke dalam bagian dari kebudayaan. Dalam buku ini, Ashadi berusaha memperlihatkan bahwa seluruh wujud arsitektur menjadi bagian dari seluruh wujud kebudayaan. Artinya bahwa wujud bentuk arsitektur menjadi bagian dari wujud fisik kebudayaan, wujud fungsi arsitektur menjadi bagian dari wujud sistem sosial kebudayaan, wujud makna arsitektur menjadi bagian dari sistem nilai kebudayaan, dan wujud gagasan arsitektur menjadi bagian dari sistem gagasan kebudayaan.

Kehadiran buku ini menjadi salah satu sumbangan penting bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang wujud arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan.

Jakarta, Mei 2018

Penerbit



# DAFTAR ISI

	HAL.
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PENGANTAR PENERBIT	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	
SEBUAH PENGERTIAN ANTROPOLOGI ARSITEKTUR	1
1.1 Pengertian Antropologi	1
1.2 Cabang Antropologi	2
1.3 Sejarah Panjang Antropologi	5
1.4 Membangun Pengertian Antropologi Arsitektur	7
BAB 2	
TELAAH KEBUDAYAAN	15
2.1 Definisi Kebudayaan	15
2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan Universal	22
2.2.1 Bahasa	22
2.2.2 Sistem pengetahuan	24
2.2.3 Sistem kekerabatan dan organisasi sosial	26
2.2.4 Sistem peralatan hidup dan teknologi	29
2.2.5 Sistem pencarian hidup	32
2.2.6 Kesenian	34
2.2.7 Sistem religi	37
BAB 3	
ARSITEKTUR SEBAGAI BAGIAN DARI KEBUDAYAAN: SEBUAH INTERPRETASI	39
3.1 Wujud Kebudayaan	39
3.2 Posisi Arsitektur	42
3.3 Relasi Bentuk-Fungsi-Makna dalam Kebudayaan	47

## BAB 4

### BENTUK ARSITEKTUR SEBAGAI WUJUD

KEBUDAYAAN	50
4.1 Bentuk Arsitektur	50
4.2 Bentuk Arsitektur Tradisional	60
4.3 Bentuk Arsitektur Klasik (Percandian)	70
4.4 Bentuk Arsitektur Kolonial	73
4.5 Bentuk Arsitektur Modern	75
4.6 Bentuk Arsitektur Posmodern	80

## BAB 5

### FUNGSI ARSITEKTUR SEBAGAI WUJUD

KEBUDAYAAN	85
5.1 Fungsi Arsitektur Menurut Paham Modernisme	85
5.2 Fungsi Arsitektur Menurut Paham Posmodernisme	86
5.3 Fungsi <i>Insider</i> dan Fungsi <i>Outsider</i>	90
5.4 Manusia dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup	92
5.5 Paham Fungsionalisme dalam Antropologi	96
5.6 Tindakan Manusia	99
5.7 Tingkatan Tindakan Manusia	102

## BAB 6

### MAKNA ARSITEKTUR SEBAGAI WUJUD

KEBUDAYAAN	115
6.1 Kebudayaan dan Pemaknaan	115
6.2 Simbol	117
6.3 Tanda	121
6.4 Ikon	124
6.5 Makna Arsitektur	126

## BAB 7

### METODE PENELITIAN ANTROPOLOGI ARSITEKTUR

7.1 Penggunaan Metode Kualitatif	129
7.2 Analisis Emik dan Etik	135
7.3 Analisis Data Kebudayaan	140

7.4 Teknik Wawancara	144
7.5 Teknik Observasi	147
DAFTAR PUSTAKA	149



# **BAB 1**

## **SEBUAH PENGERTIAN ANTROPOLOGI ARSITEKTUR**

### **1.1 Pengertian Antropologi**

Secara etimologi, istilah ‘antropologi’ berasal dari kata Bahasa Yunani ‘*anthropos*’ (άνθρωπος) yang berarti ‘manusia’ atau ‘orang’, dan ‘*logos*’ yang berarti ‘ilmu’ atau ‘wacana’ (dalam pengertian ‘bernalar’ atau ‘berakal’). Jadi, antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia.

Beberapa ahli memberikan pengertian tentang antropologi. Haviland mendefinisikan antropologi, yaitu studi tentang perilaku dan keanekaragaman manusia. Keesing, secara singkat menyatakan antropologi berarti kajian tentang manusia. Menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah ilmu yang mempelajari aneka warna dan bentuk fisik manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya. Linton secara tegas mendefinisikan antropologi sebagai studi tentang manusia dan karya-karyanya. [Haviland, 1985; Keesing, 1999; Koentjaraningrat, 1996; Linton, 1936].

Dahulu pernah dikatakan bahwa antropologi adalah kajian tentang orang-orang primitif. Akan tetapi para pakar antropologi tidak hanya bekerja atau bahkan terutama, dalam masyarakat yang demikian. Mereka juga melakukan penyelidikan terhadap petani dusun, kota-kota baik di Eropa maupun di Dunia Ketiga, berbagai perusahaan multinasional dan pengadilan, serta kerabat kesukuan. Tambahan pula, antropologi secara internal beranekaragam, meliputi spektrum yang memuat berbagai kajian khusus tentang biologi dan evolusi manusia sampai dengan kajian tentang kehidupan sosial manusia kontemporer, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan [Keesing, 1999: 1-2].

Kebanyakan antropologi akhir-akhir ini, didorong oleh upaya memahami makna, lebih menekankan penafsiran, dan oleh sebab itu dalam banyak hal lebih dekat kepada ilmu kemanusiaan ketimbang kepada ilmu alam. Antropologi punya cara-cara dalam mengeksplorasi dan menafsirkan suatu perwujudan sebagai sesuatu yang unik, dan berusaha menafsirkannya; dan punya cara-cara untuk mencari generalisasi dan berteori sedemikian rupa

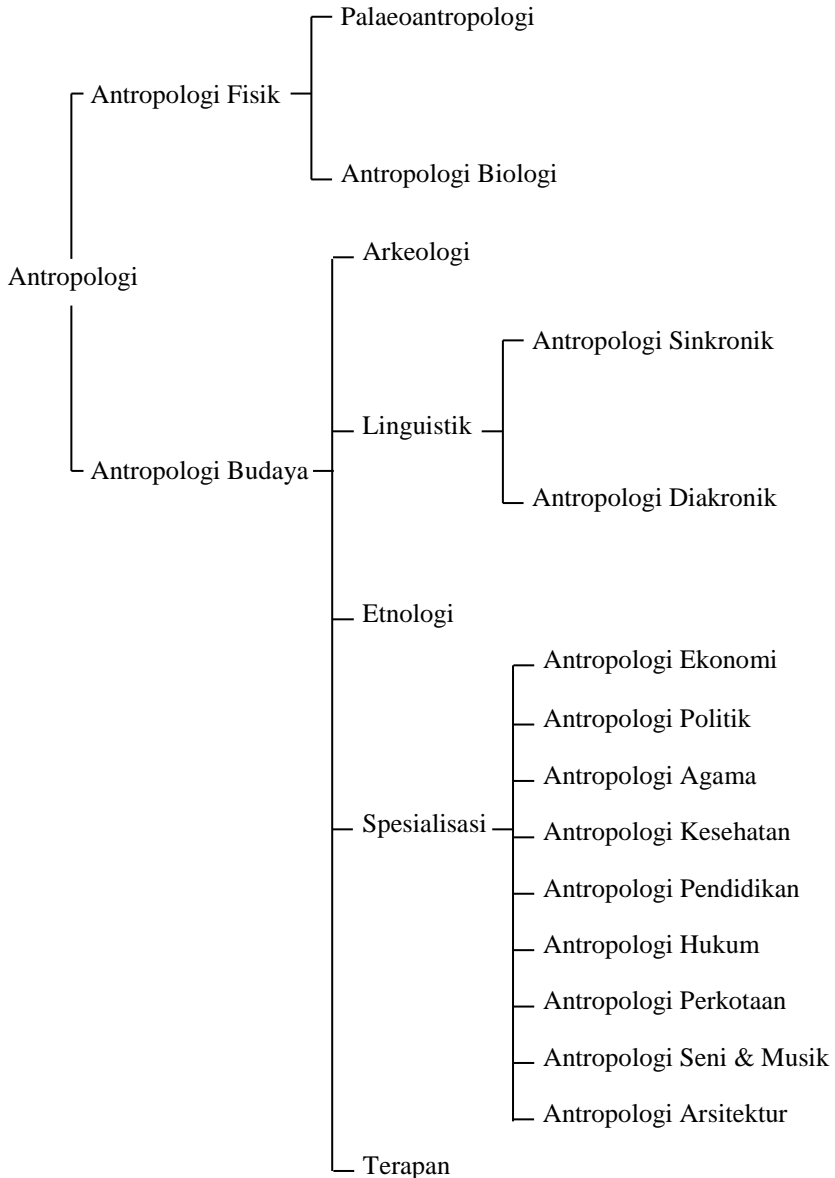
sehingga menempatkan dirinya di dalam kelompok ilmu sosial. Dalam antropologi, metode yang digunakan dibentuk secara langsung oleh corak kontak-kontak di mana para ahli antropologi mengadakan penyelidikan. Dengan menggunakan pendekatan ilmiah, antropologi berusaha menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang makhluk manusia dan perilakunya, dan untuk mendapat pengertian yang tidak berprasangka tentang keanekaragaman manusia [Haviland, 1985: 29; Keesing, 1999: 5].

## **1.2 Cabang Antropologi**

Ilmu antropologi memiliki dua cabang ilmu, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi fisik adalah bagian dari antropologi yang memusatkan perhatiannya kepada manusia sebagai organisme biologis, dan salah satu yang menjadi perhatiannya ialah evolusi manusia. Melalui analisis terhadap fosil-fosil dan pengamatan terhadap primat-primat yang hidup, ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi jenis makhluk seperti sekarang ini. Dalam kaitan ini ahli antropologi fisik akan bersinggungan dengan ahli paleontologi manusia. Bidang lain yang digeluti oleh ahli antropologi fisik adalah studi tentang variasi umat manusia. Ahli antropologi fisik modern menggunakan pengetahuan genetika dan biokimia untuk mengetahui variasi umat manusia. Dalam kaitan ini ahli antropologi fisik akan bersinggungan dengan ahli biologi manusia.

Antropologi budaya adalah bagian dari antropologi yang mempelajari manusia sebagai makhluk budaya. Antropologi budaya dapat dibagi menjadi lima bidang, yaitu arkeologi, linguistik, etnologi, spesialisasi, dan terapan. Arkeologi adalah cabang antropologi budaya yang mempelajari benda-benda dengan maksud untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Sebagian besar perhatiannya dipusatkan kepada periode kehidupan manusia masa lampau, sebab apa yang tertinggal dari masa lampau itu sering hanya berupa benda dan bukan gagasan. Linguistik adalah cabang antropologi budaya yang mempelajari bahasa-bahasa manusia. Linguistik dapat berupa deskripsi sesuatu bahasa (cara membentuk kalimat-*sinkronik*) atau sejarah bahasa-bahasa (cara bahasa-bahasa berkembang dan saling memengaruhi sepanjang waktu-*diakronik*). Etnologi adalah cabang antropologi budaya yang mempelajari asas-asas manusia, dengan cara meneliti sejumlah kebudayaan suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia. Aspek-aspek yang

menjadi perhatian utamanya yaitu pola-pola kelakuan, seperti adat-istiadat perkawinan, struktur kekerabatan, ekonomi, politik, agama, cerita-cerita rakyat, dan kesenian dan musik. [Gambar 1.1].



**Gambar 1.1** Ilmu-ilmu cabang antropologi.

Antropologi budaya memiliki sifat khas, yaitu ia ingin mengungkapkan bagaimana semua aspek dari eksistensi manusia yang berbeda perwujudannya dalam setiap masyarakat manusia di seluruh dunia dan dalam periode sejarah yang berlainan. Dalam kaitan ini kemudian muncullah subdisiplin ilmu antropologi budaya yang berdasarkan spesialisasi, seperti diantaranya: antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi agama, antropologi kesehatan, antropologi pendidikan, antropologi hukum, antropologi perkotaan, antropologi kesenian dan musik, dan antropologi arsitektur.

Antropologi terapan adalah cabang antropologi budaya yang mempelajari dan menerapkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sudut pandang ilmu antropologi, untuk mencari solusi bagi masalah-masalah praktis kemanusiaan dan memfasilitasi pembangunan. Secara strategis, dalam kajian-kajian antropologi terapan, harus dapat diperlihatkan bagaimana konsep teoritis diterapkan secara empiris ke dalam kenyataan sosial-budaya suatu masyarakat, yang pada gilirannya analisis empiris ini akan berguna untuk keperluan praktis dan sekaligus memberikan umpan balik bagi pengembangan teori dan konsep antropologi [Marzali, 2005].

Peranan ilmu antropologi terapan sebagai salah satu ilmu-ilmu sosial, dalam rangka usaha pembangunan nasional adalah penyelidikan terhadap sejumlah masalah sosial-budaya tertentu, dengan metodologi pendekatannya yang khas. Metodologi pendekatan yang khas itu adalah: [1] pendekatan masalah secara holistik; [2] pendekatan masalah secara mikro; dan [3] pendekatan masalah dengan metode komparatif. Pendekatan secara holistik selalu mencoba meneliti suatu masalah sosial-budaya dalam rangka kehidupan masyarakat (masyarakat kecil) sebagai kesatuan menyeluruh. Pendekatan secara mikro adalah konsekuensi lebih lanjut dari penelitian-penelitian terhadap masyarakat kecil dalam jangka waktu yang lama. Metodologi dengan metode komparatif adalah metodologi yang menjadi kebiasaan ilmu antropologi sejak permulaan terjadinya dalam dunia ilmiah. Berbagai metode komparatif yang khas telah dikembangkan oleh ilmu antropologi, dan salah satu di antaranya adalah metode perbandingan “lintang kebudayaan” atau *cross-cultural method*. Dalam pendekatan ini dipergunakan satu atau beberapa gejala sosial-budaya yang berkaitan erat dibandingkan dengan gejala-gejala yang serupa dalam suatu sampel yang cukup besar dari

kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang tersebar luas di muka bumi. [Koentjaraningart, 1982: 7-8]

### **1.3 Sejarah Panjang Antropologi**

Koentjaraningrat membagi empat fase perkembangan antropologi: fase sebelum 1800, fase pertengahan abad ke-19, fase awal abad ke-20, dan fase sesudah 1930 [Koentjaraningrat, 1996: 1-4].

[1] Fase pertama (sebelum 1800). Dengan kedatangan orang-orang Eropa di benua Afrika, Asia, dan Amerika selama sekitar 4 abad sejak akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, suku-suku bangsa penduduk pribumi berbagai daerah di muka bumi mulai mendapat pengaruh negara-negara Eropa Barat. Bersamaan dengan itu terbit berbagai macam tulisan hasil buah tangan para musafir, pelaut, pendeta, pegawai agama Katolik, penerjemah kitab Injil, maupun para pegawai pemerintah jajahan, berupa buku-buku kisah perjalanan, laporan, dan lain-lain, yang jumlahnya sangat banyak. Dalam buku-buku tersebut dijumpai sangat banyak bahan pengetahuan berupa deskripsi tentang adat-istiadat, susunan masyarakat, bahasa, dan ciri-ciri fisik, serta beranekawarna suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, dan berbagai suku bangsa Indian dan penduduk pribumi Amerika. Karena sangat berbeda dengan keadannya di Eropa, maka bahan deskripsi yang disebut etnografi itu sangat menarik bagi orang Eropa pada waktu itu. Pada awal abad ke-19, perhatian para ilmuwan Eropa terhadap pengetahuan tentang masyarakat, adat-istiadat, serta ciri-ciri fisik bangsa-bangsa pribumi itu sangat besar, sehingga ada upaya untuk mengintegrasikan semua bahan pengetahuan etnografi yang ada menjadi satu.

[2] Fase kedua (pertengahan abad ke-19).

Integrasi yang sungguh-sungguh baru terlaksana pada pertengahan abad ke-19, dengan terbitnya karangan-karangan yang bahannya tersusun berdasarkan cara berfikir evolusi masyarakat, yaitu masyarakat dan kebudayaan manusia yang telah berevolusi sangat lambat, yakni selama beberapa ribu tahun, dari tingkat-tingkat yang rendah, dan melalui beberapa tingkat antara sampai pada tingkat-tingkat yang tertinggi. Bentuk dari masyarakat dan kebudayaan manusia dari tingkat yang paling tinggi itu adalah seperti bentuk masyarakat dan kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat pada waktu itu. Selain

masyarakat dan kebudayaan bangsa-bangsa Eropa, semuanya mereka anggap primitif dan lebih rendah, dan merupakan sisa kebudayaan manusia purba. Ketika sekitar tahun 1860 ada beberapa karangan yang mengklasifikasikan bahan-bahan mengenai berbagai kebudayaan di dunia dalam berbagai tingkat evolusinya, maka lahirlah antropologi.

[3] Fase ketiga (awal abad ke-20).

Pada awal abad ke-20, sebagian besar negara penjajah di Eropa berhasil memantapkan kekuasaannya di daerah-daerah jajahan mereka. Sebagai ilmu yang mempelajari bangsa-bangsa bukan Eropa, antropologi menjadi kian penting bagi bangsa-bangsa Eropa dalam menghadapi bangsa-bangsa yang mereka jajah. Di samping itu mulai ada anggapan bahwa mempelajari bangsa-bangsa bukan Eropa itu makin penting karena masyarakat bangsa-bangsa itu pada umumnya belum sekompleks bangsa-bangsa Eropa, dan pengertian mengenai masyarakat yang tidak kompleks dapat menambah pengertian tentang masyarakat yang kompleks.

[4] Fase keempat (sesudah 1930).

Dalam fase ini antropologi berkembang sangat luas, baik dalam hal ketelitian bahan pengetahuannya maupun ketajaman metode-metode ilmiahnya. Di samping itu ketidaksenangan terhadap kolonialisme dan gejala makin berkurangnya bangsa-bangsa primitif setelah Perang Dunia II, menyebabkan bahwa antropologi kemudian seakan-akan kehilangan lapangan, dan terdorong untuk mengembangkan lapangan-lapangan penelitian dengan pokok dan tujuan yang berbeda. Warisan dari fase-fase perkembangan sebelumnya (fase pertama, kedua, dan ketiga), yang berupa bahan etnografi serta berbagai metode ilmiah, tentu tidak dibuang demikian saja, tetapi digunakan sebagai landasan bagi perkembangannya yang baru. Pokok atau sasaran penelitian para ahli antropologi sudah sejak tahun 1930 bukan lagi suku-suku bangsa primitif bukan Eropa lagi, melainkan telah beralih kepada penduduk pedesaan pada umumnya, baik mengenai keanekaragaman fisiknya, masyarakatnya, maupun kebudayaannya. Tujuan penelitian antropologi gaya baru ini adalah: tujuan akademis dan tujuan praktis. Tujuan akademisnya adalah untuk mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari berbagai bentuk fisiknya, masyarakatnya, maupun kebudayaannya. Tujuan praktisnya adalah mempelajari manusia

dalam beragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut.

#### 1.4 Membangun Pengertian Antropologi Arsitektur

Antropologi arsitektur berasal dari dua istilah, yaitu antropologi dan arsitektur. Antropologi arsitektur dapat diartikan sebagai kajian tentang manusia bagaimana ia berarsitektur.

Apa itu arsitektur?

Secara etimologi, arsitektur berasal dari kata dalam bahasa Yunani “*arche*” dan “*tektoon*”. *Arche* berarti: yang asli, yang utama, yang awal; sedangkan *tektoon* menunjuk pada sesuatu yang berdiri kokoh, tidak roboh, stabil. *Architectoon* berarti tukang ahli bangunan yang utama. [Mangunwijaya, 1995: 327].

Dari sejak dulu arsitektur adalah gedung, tetapi tidak semua gedung dapat atau boleh disebut arsitektur. Banyak gedung tidak diakui sebagai arsitektur, walaupun diakui, ia dinista sebagai arsitektur gombal. Asal katanya sendiri menunjukkan kaitan antara wujud dan pembuatnya. Arsitektur adalah gedung yang dibuat oleh tukang ahli bangunan (“*tektoon*”), yang jagoan, yang utama, dan yang mampu memimpin (“*arche*”). [Kuswartojo, 2005: 76-77].

Arsitektur sesungguhnya memiliki cakupan yang jauh lebih luas daripada sekedar sebagai kepala tukang ahli bangunan yang utama. Ruang lingkup konsepsi tentang arsitektur sangat bervariasi, dan setiap interpretasi yang dimunculkan akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran seseorang mengenai dunia di sekitarnya dan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya.

Louis Isadore Kahn [1901-1974], seorang teoritis arsitektur zaman modern, pernah berkata seperti dikutip Cornelis van de Ven dalam *Ruang Dalam Arsitektur*, yang intinya bahwa arsitektur adalah ruang yang diciptakan dengan cara yang benar-benar direncanakan [van de Ven, 1991: xiii]. Senada dengan ini, Budi A. Sukada seorang pengajar Arsitektur di Universitas Indonesia menyatakan, ruang yang digubah itulah arsitektur [Masinambow, 2001: 104]. Banyak arsitek terkemuka pada abad ke-20 mengemukakan pernyataan-pernyataan bahwa bagi arsitektur, yang paling fundamental adalah ruang.

Laszlo Moholy-Nagy, seorang seniman kreatif dari gerakan Fungsionalis Modern, teman kerja Walter Gropius di *Bauhaus* dengan tegas mendefinisikan konsep ruang sebagai hukum fisik:

*Ruang adalah hubungan di antara posisi wadaq-wadaq.*

Hukum ini menunjukkan bahwa ruang hanya dapat dialami sebagai suatu sintesa dari indera-indera manusia: penglihatan, rabaan, pendengaran, gerakan dan penciuman.

Sementara August Schmarsow, seorang ahli sejarah seni, menyatakan, secara eksistensi, ruang menggabungkan tiga macam hal: *tactile* (rabaan), *mobile* (gerakan), dan *visual* (pandangan); dan dengan demikian menyatukan semua indera manusia yang berhadapan dengan pengalaman-pengalaman serentak maupun berurutan dalam ruang dan waktu [van de Ven, 1991:107-274].

Pada tahun 1918, Herman Sorgel, arsitek-teoritis, dalam karyanya *Architektur-Asthetik* telah merangkum ide-ide ruang yang muncul pada waktu itu. Bagi Sorgel, semua bentuk arsitektural merupakan manifestasi yang diperlukan dari ide ruang yang sadari, sebagaimana tesisnya Schmarsow. Sorgel mengatakan, selalu dan dimanapun juga, arsitektur menyangkut penciptaan ruang artistik, dan arsitektur dihasilkan dari suatu ide spasial. Yang lebih penting lagi adalah diferensiasi teoritisnya terhadap tiga seni visual. Dia yakin bahwa lukisan merupakan suatu seni planal (membidang), yang bekerja dengan citra-citra dua dimensional. Skulptur merupakan seni mewadaq, yang bekerja dengan massa konveks tiga dimensional. Sedangkan arsitektur merupakan seni spasial, yang mengolah ruang konkaf tiga dimensional. Dari klasifikasi ini, dia melahirkan ketiga *soko-guru* nya yang sempurna: bidang-massa-ruang [van de Ven, 1991: 137].

Setelah Perang Dunia Kedua, Le Corbusier, seorang arsitek Perancis, mempresentasikan studi-studi mengenai rasio-rasio harmonis yang merupakan penerapan dari *Golden Section* yang diturunkan dari tubuh manusia ideal, dan dikenal luas sebagai *Modulor*. Suatu konsep ruang yang dinyatakan secara eksplisit terkait dengannya [van de Ven, 1991: 226-228]:

*Memiliki ruang merupakan gerak isyarat pertama dari makhluk hidup, manusia maupun binatang, tetumbuhan*



*maupun awan gemawan; suatu manifestasi fundamental dari keseimbangan dan durasi. Menduduki suatu ruang merupakan bukti pertama dari keberadaan. Arsitektur, skulptur, dan lukisan secara khusus tergantung pada ruang, terikat pada kepentingan untuk mengontrol ruang, masing-masing dengan caranya sendiri.*

Pada periode arsitektur modern, yang dinamakan ruang arsitektur adalah ruang geometri tiga dimensional, yang meliputi: bidang pelingkup bawah, yang berupa bidang lantai, bidang pelingkup samping, yang berupa bidang dinding, dan bidang pelingkup atas, yang berupa bidang atap atau plafon. Ketiga elemen ini membentuk sebuah ruang arsitektur yang teraba dan kasat mata (*touchable* dan *visible*).

Sejak menjelang tahun 1970-an, lahirlah pemahaman-pemahaman tentang konsepsi ruang yang melibatkan dimensi budaya. Amos Rapoport dalam *Human Aspects of Urban Form*, menjelaskan, ruang tidak sekedar berurusan dengan ruang fisik tiga dimensional, sebab pada waktu dan konteks yang berbeda, seseorang, sebenarnya sedang berurusan dengan macam ruang yang berbeda. Orang-orang dari kebudayaan yang berlainan akan berbeda di dalam bagaimana mereka membagi-bagi dunia mereka, memberikan nilai kepada bagian-bagiannya, dan mengukurnya. Ruang adalah penjabaran dari dunia sekitar kita dalam tiga dimensi, yaitu penjabaran interval-interval, hubungan-hubungan dan jarak-jarak antara manusia dan manusia, manusia dan benda, benda dan benda. Rapoport menambahkan, sesungguhnya perencanaan dan perancangan pada semua skala, mulai dari wilayah yang sangat luas sampai pengaturan perabot rumah, dapat dianggap sebagai pengaturan ruang untuk berbagai kegunaan, menurut ketentuan yang mencerminkan kebutuhan-kebutuhan, nilai-nilai, dan hasrat-hasrat kelompok atau pribadi yang melakukan pengaturan tersebut. Pengaturan ruang itu sendiri mengekspresikan makna dan mempunyai sifat-sifat komunikatif. [Rapoport, 1977]. Makna sering terwujud dalam tanda, bahan, bentuk, ukuran, perlengkapan perabot, pertamanan, dan sebagainya.

Pada hakekatnya, arsitektur adalah lingkungan yang utuh hasil dari upaya manusia untuk menampung kebutuhan manusia bertempat tinggal, berusaha, dan bersosial-budaya. Sasaran utama arsitektur adalah ruang yang

dapat menampung kegiatan manusia dan sekaligus memiliki makna, baik pada skala elemen bangunan, suatu ruang sebagai bagian dari bangunan, sebuah bangunan, suatu kelompok bangunan, suatu lingkungan, dan bahkan suatu kota. Agar dapat memenuhi tuntutan kemajuan budaya yang terus meningkat, maka kualitas ruang arsitektur yang dihasilkan secara umum harus dapat memenuhi fungsinya sebagai wadah yang layak bagi manusia berkegiatan (*livable*), berjati-diri (*imageable*), mendorong produktivitas, tahan lama dan berkelanjutan (*sustainable*), terjangkau, dan dapat secara mudah dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, ruang arsitektur harus memenuhi kriteria pokok sebagai berikut [Budihardjo, 1997: 6-7]:

[1] Ruang arsitektur yang diciptakan harus dapat memberikan keleluasaan gerak, berinteraksi, dan berkegiatan kepada pengguna ruang secara mudah sesuai dengan fungsi ruang, serta memberikan rasa aman. Elemen dan perlengkapan (*amenity*) dibangun pada skala yang manusiawi, baik dari segi ketinggian, detail, pertamanan, pagar, ornamen bangunan, sampai dengan ruang-ruang terbuka yang bersifat positif.

[2] Ruang arsitektur yang diciptakan harus memberi bentuk yang bermakna kepada pengguna ruangnya, memberikan kejelasan, keindahan, dan kecerahan, kepada lingkungannya, serta harmonis dari sudut pandang pengguna ruang. Kesan yang tercipta baik secara visual maupun dari segi visi ruang, bersifat sederhana, tidak harus megah sesuai dengan bangsa yang sedang membangun, dan dapat memberi kemudahan-kemudahan bila dihubungkan ke dalam pola ruang yang koheren.

[3] Jati diri arsitektur yang berkaitan dengan identitas ruang arsitektur yang tercipta, harus dapat dibedakan menurut peran sertanya dalam budaya, yakni dalam memberikan ciri yang bersifat universal, spesifik, dan alternatif. Universal, artinya ia berperan sama dengan elemen-elemen budaya yang dimiliki oleh sebagian besar budaya di dunia, misalnya identitas arsitektur tropis. Spesifik, artinya ia sebagai elemen-elemen budaya yang hanya dimiliki oleh suatu kelompok suku bangsa atau tipe tertentu dari individu, misalnya

arsitektur yang spesifik dari Bali, Jawa, dan sebagainya. Alternatif, artinya ia menampilkan elemen-elemen yang terbuka karena adanya pilihan-pilihan, seperti gaya-gaya yang berkembang dalam arsitektur.

[4] Ruang yang diciptakan mampu bertahan lama, tidak tertelan zaman, permanen mewadahi hasrat dan kegiatan manusia, dan cukup intim dalam konteks masyarakat yang mekanis dan industrial. Ruang arsitektur yang tidak menyulitkan pengelolanya, namun masih terjangkau dan menghemat dalam pemakaian energi.

Dalam periode arsitektur posmodern, keterlibatan dimensi budaya, telah menghadirkan ruang arsitektur yang memungkinkan terbentuk oleh elemen-elemen yang tak teraba dan tak kasat mata (*untouchable* dan *invisible*). Dari ketiga elemen bidang pelingkup ruang arsitektur tersebut, bidang pelingkup bawah (lantai) tetap selalu hadir, artinya ia teraba dan kasat mata, sebagai tempat kedudukan manusia melakukan kegiatannya. Sementara dua elemen bidang pelingkup lainnya (dinding dan atap) bisa jadi tidak hadir, artinya ia tak teraba dan tak kasat mata. Sebagai contoh, sekelompok orang yang melakukan kegiatan di ruang terbuka, mereka melakukannya di suatu ruang yang dinding dan atapnya berupa pelingkup tak teraba dan tak terlihat, namun mereka tetap berpijak di permukaan tanah sebagai bidang lantainya.

Ruang berpelingkup: bawah, samping, dan atas, merupakan sebuah bentuk arsitektur. Bentuk arsitektur ini dibutuhkan manusia sebagai wadah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan bentuk arsitektur yang dibutuhkan manusia untuk mewadahi kegiatan-kegiatannya, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut dapat dibedakan atas lima tingkatan.

Kebutuhan tingkat pertama manusia yang memerlukan wadah bentuk arsitektur dari dulu hingga sekarang, dari zaman primitif hingga modern, sebagaimana diketahui dari sumber-sumber sejarah dan arkeologi, adalah kebutuhan berhuni dan beragama, meskipun di sana terdapat perbedaan pendapat tentang kebutuhan yang mana yang harus didahulukan. Kebutuhan berhuni mencakup kegiatan-kegiatan memasak, makan, buang hajat, tidur, bercengkerama keluarga, dan menerima tamu, dalam keadaan rasa aman dan

nyaman. Kebutuhan berhuni memerlukan bangunan bentuk arsitektur. Pada zaman primitif, bentuk tempat berhuni tersebut berupa gua sebagai tempat yang dirasa aman dan nyaman untuk berhuni. Pada zaman modern sekarang ini, bentuk arsitektur untuk mewadahi kehidupan berhuni adalah rumah, yang terdiri atas ruang-ruang yang tiap-tiap ruang atau gabungan ruang mewadahi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam rumah.

Kebutuhan beragama mencakup kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penghambaan manusia kepada tuhan. Kebutuhan beragama memerlukan bangunan bentuk arsitektur peribadatan. Pada zaman primitif, bentuk arsitektur yang mewadahi kebutuhan beragama dapat berupa zigurat (Babilonia) dan piramida (Mesir). Pada zaman modern sekarang ini, bentuk arsitektur yang mewadahi kehidupan beragama dapat berupa candi, pura, klenteng, gereja, dan mesjid.

Kebutuhan tingkat kedua manusia yang memerlukan wadah bentuk arsitektur adalah kebutuhan belajar, yang mencakup kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pada zaman primitif, kebutuhan belajar dilakukan di dalam rumah, dengan memanggil seorang guru. Pada zaman modern sekarang ini, kebutuhan belajar memerlukan bangunan bentuk arsitektur, yaitu bangunan sekolah, kampus, ataupun pondok pesantren.

Kebutuhan tingkat ketiga manusia yang memerlukan wadah bentuk arsitektur adalah kebutuhan akan kesehatan, yang mencakup kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang kesehatan. Pada zaman primitif, kebutuhan kesehatan dilakukan di dalam rumah oleh seorang tabib atau *dukun*. Pada zaman modern sekarang ini, khususnya di Indonesia, kebutuhan akan kesehatan memerlukan bangunan bentuk arsitektur dapat berupa puskesmas tingkat kecamatan, rumah sakit tipe C tingkat kabupaten, tipe B tingkat provinsi, dan tipe A tingkat nasional.

Kebutuhan tingkat keempat manusia yang memerlukan wadah bentuk arsitektur adalah kebutuhan bekerja, yang mencakup kegiatan-kegiatan, seperti bekerja sebagai pedagang di pasar, bekerja sebagai staf, kepala, dan direktur di sebuah instansi atau perusahaan. Pada zaman primitif, kebutuhan bekerja dilakukan oleh orang-orang pekerja di ladang (berladang) dan di hutan (berburu), atau para budak dalam pengerjaan bangunan-bangunan besar, seperti istana raja, bendungan, zigurat, dan piramida. Pada zaman modern sekarang ini, khususnya di Indonesia, kebutuhan bekerja

memerlukan bangunan bentuk arsitektur dapat berupa pasar baik tradisional maupun modern, kantor-kantor pemerintah maupun swasta, dan perusahaan-perusahaan BUMN maupun swasta.

Kebutuhan tingkat kelima manusia yang memerlukan wadah bentuk arsitektur adalah kebutuhan berekreasi, yang mencakup kegiatan-kegiatan, seperti berekreasi di pusat-pusat perbelanjaan, dan berekreasi di tempat-tempat wisata. Kegiatan-kegiatan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi tersebut dapat dilakukan di tempat-tempat rekreasi di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada zaman primitif, kebutuhan berekreasi hampir tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Kebutuhan berekreasi hanya dapat dilakukan oleh kalangan istana. Pada zaman modern sekarang ini, khususnya di Indonesia, kebutuhan berekreasi memerlukan bangunan bentuk arsitektur dapat berupa pusat-pusat perbelanjaan modern (termasuk di dalamnya yaitu mal, teater dan galeri), tempat-tempat bersejarah dan monumental (termasuk di dalamnya yaitu museum, monas, dan kota tua), tempat-tempat wisata botani dan zoologi (termasuk di dalamnya yaitu taman bunga, taman anggrek, dan taman margasatwa), tempat-tempat wisata yang khas (termasuk di dalamnya yaitu Taman Mini Indonesia Indah, dan Taman Impian Jaya Ancol), dan tempat-tempat wisata di tepi pantai maupun di pegunungan (termasuk di dalamnya yaitu bangunan hotel resor, *villa*, dan *cottage*).

Berdasarkan tingkatan kebutuhan manusia, yang mencakup lima tingkatan, kebutuhan yang paling mendesak adalah kebutuhan berhuni dan beragama. Jika kebutuhan ini telah terpenuhi, maka kebutuhan berikutnya menuntut pemuasannya. Namun, di zaman sekarang ini, yang ditandai dengan perubahan yang begitu cepat, pemenuhan kebutuhan manusia tersebut tidak harus dipenuhi secara berurutan. Proses kehidupan manusia itu berbeda-beda dan beranekaragam, sehingga dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya tidak mengikuti garis lurus yang meningkat. Tidak jarang, dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan, terjadi secara melompat dari kebutuhan tertentu ke tingkat kebutuhan dasar lainnya dengan melampaui tingkat kebutuhan yang berada tepat di atasnya. Atau kemungkinan terjadi lompatan balik, dari tingkat kebutuhan tertinggi ke tingkat kebutuhan yang berada di bawahnya.

Dari uraian di atas, dalam istilah arsitektur terdapat dua aspek yang satu dan lainnya saling berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan, yaitu:

bentuk dan fungsi. Bentuk arsitektur adalah ruang berpelengkup (yang terdiri atas pelengkup bawah, samping, dan atas) yang mewadahi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kehidupan dasar hidupnya. Fungsi arsitektur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ada satu aspek lagi, yang berdasarkan konsep-konsep arsitektural kontemporer, memiliki arti yang sangat penting, yaitu makna. Dalam arsitektur, hubungan bentuk dan fungsi harus memiliki makna. Tanpa adanya makna, maka hubungan bentuk dan fungsi tidak dapat dikatakan sebagai sebuah arsitektur. Jadi, arsitektur adalah relasi atau hubungan bentuk-fungsi-makna.

Dalam proses perubahan arsitektur, maka sejatinya yang terjadi adalah perubahan relasi bentuk-fungsi-makna. Perubahan itu bisa terjadi diawali oleh perubahan bentuk, yang kemudian diikuti oleh perubahan fungsi dan maknanya. Perubahan bisa juga terjadi diawali oleh perubahan fungsi, yang kemudian diikuti perubahan bentuk dan maknanya. Dan perubahan bahkan bisa terjadi diawali oleh perubahan makna, yang kemudian diikuti perubahan fungsi dan bentuknya. Apabila oleh sebab rangsangan dari luar yang menyebabkan salah satu aspek arsitektur berubah, maka kedua aspek arsitektur lainnya akan mengikuti berubah.

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia mempergunakan kebudayaannya sebagai pedoman, yang berisi konsep-konsep dan petunjuk-petunjuk, berwujud pranata-pranata yang ada dalam masyarakat di mana manusia tersebut hidup, yang secara selektif digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang diperlukan.

Sebagai kesimpulan, **antropologi arsitektur dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia bagaimana ia membangun relasi bentuk-fungsi-makna, berdasarkan kebudayaannya, dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya.** Dalam kaitan ini, manusia memiliki kuasa untuk membangun relasi fungsi-bentuk-makna, atau pun memperbaiki dengan cara melakukan perubahan-perubahan relasi fungsi-bentuk-makna yang sudah ada, berdasarkan kebudayaannya, dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya, mengikuti gerak perkembangan zaman.

## BAB 2

### TELAAH KEBUDAYAAN

#### 2.1 Definisi Kebudayaan

Dalam bahasa Indonesia, kata ‘kebudayaan’ berasal dari kata Sanskerta ‘*buddhayah*’, yang merupakan bentuk jamak dari kata ‘*buddhi*’, yang berarti ‘budi’ atau ‘akal’. Kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. *Culture* bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai ‘kultur’ dalam bahasa Indonesia.

Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang telah lama berusaha merumuskan konsep kebudayaan sebagai salah satu konstruksi teoritis utama dalam penelitian sosial, mulai dari definisi kebudayaan klasik E.B. Tylor hingga definisi kebudayaan interpretatif Clifford Geertz.

Konsepsi kebudayaan untuk pertama kalinya dikembangkan oleh para ahli antropologi menjelang akhir abad ke-19. Definisi pertama yang sungguh-sungguh jelas dan komprehensif berasal dari ahli antropologi Inggris, Sir Edward Burnett Tylor. Dalam *Primitive Culture* [1871], seperti dipaparkan Adam Kuper, Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai: keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan banyak kemampuan dan kebiasaan lainnya yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Konsep kebudayaan Tylor sangat longgar; kajiannya mencakup objek yang sangat luas dan bervariasi. Dalam perkembangan selanjutnya, sampai sekitar tahun 1950-an, kebudayaan diartikan masih sangat luas, tetapi mulai lebih sistematis. Satu rangkuman definisi kebudayaan yang pernah dirumuskan oleh Kroeber dan Kluckhohn, dalam *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* [1952], seperti dikutip Kuper, berbunyi: pola-pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertindak laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang membentuk pencapaian yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. [Kuper, 1999].

Semua konsep kebudayaan yang baru cenderung mengadakan perbedaan yang jelas antara perilaku yang nyata di satu pihak dan di pihak lain nilai-nilai dan kepercayaan yang terletak di belakang perilaku. Dalam *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*, secara jelas memperlihatkan sikap Marvin Harris yang memandang kebudayaan sebagai benda. Dia menganggap bahwa kebudayaan sebagai objek kajian antropologi harus dapat diamati, oleh karena itu, maka kebudayaan sebetulnya adalah kelakuan [Harris, 1979]. Dalam pandangan ini, konsepsi kebudayaan ditampilkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat, atau cara hidup masyarakat. Kebudayaan dianggap sebagai satuan gejala; ia adalah nyata, substansial dan hal yang dapat diobservasi.

Sementara, dipihak lain, Goodenough, sebagaimana dikutip oleh Amri Marzali dalam pengantar buku *Metode Etnografi* [1997], memandang kebudayaan bukan merupakan suatu fenomena material; ia tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi, namun merupakan sebuah pengorganisasian dari hal-hal tersebut. Kebudayaan adalah satu bentuk hal-ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (*mind*), model yang mereka punyai untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan seterusnya menginterpretasikan hal-ihwal tersebut. Kebudayaan dalam pengertian ini mencakup sistem gagasan yang dimiliki bersama, sistem konsep, aturan serta makna yang mendasari dan diungkapkan dalam tata cara kehidupan manusia. Dalam pandangan ini, kebudayaan dianggap sebagai satuan ide. Salah seorang antropolog yang menonjol adalah Clifford Geertz; ia berkebangsaan Amerika yang pernah melakukan penelitian di kota kecil Pare, Jawa Timur, pada awal tahun 1960-an. Geertz berargumen bahwa para antropolog dan sosiolog seharusnya mengambil para idealis sebagai model mereka, dan mengakui bahwa tujuan mereka seharusnya berupa interpretasi (*interpretation*) ketimbang penjelasan ilmu pengetahuan (*scientific explanation*). [Kuper, 1999; Spradley, 1997]. Clifford Geertz dan gagasannya tentang kebudayaan perlu mendapatkan tempat pembahasan yang lebih terperinci.

Clifford Geertz dikenal sebagai antropolog yang dalam kajian-kajiannya menggunakan pendekatan interpretatif dalam melihat kebudayaan. Hal ini terbaca dalam karyanya *The Interpretation of Cultures: Selected*



*Essays* [1973], yang dalam edisi Indonesia diberi judul *Tafsir Kebudayaan* [1992].

Dalam berbagai kesempatan, Geertz menganjurkan kepada para antropolog dan sosiolog, dalam menanggapi sebuah gejala atau peristiwa manusiawi, untuk lebih mencari pemahaman makna ketimbang sekedar mencari hubungan sebab akibat. Geertz menawarkan satu model bagaimana memahami sebuah kebudayaan, yaitu sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh (*thick description*). Metode ini sangat dianjurkan karena dianggap paling sesuai untuk membaca kebudayaan sebagai sebuah sistem. Namun, dari banyak tulisannya, Geertz tidak pernah memberikan sebuah definisi tentang kebudayaan secara baku (seperti misalnya definisi baku E.B. Tylor), karena semuanya dikemukakan sebagai definisi kerja.

Dalam *Tafsir Kebudayaan*, Geertz mengakui bahwa esay-esay nya, kadang-kadang secara eksplisit, lebih kerap sekedar melalui analisis khusus yang dikembangkan, suatu konsep kebudayaan yang sempit dan khusus; dan dengan demikian dia bayangkan secara teoritis merupakan konsep kebudayaan yang lebih kuat untuk mengganti ‘keseluruhan yang paling kompleks’ dari definisi E.B. Tylor [Geertz, 1992].

Beberapa tulisan Geertz menempatkan konsep sistem budaya sebagai sentralnya, seperti: ‘agama sebagai sistem budaya’, ‘ideologi sebagai sistem budaya’, ‘kesenian sebagai sistem budaya’, dan ‘*common sense* sebagai sistem budaya. Salah satu sebab yang menyulitkan pembacaan karya-karya Geertz karena konsep sistem budaya tidak selalu disertai dengan kejelasan mengenai kerangka teoritis yang menjadi pegangannya. Jarang sekali dapat ditemukan tulisan Geertz yang dengan sengaja memberikan uraian sistematis mengenai dasar-dasar teori yang dianutnya atau kerangka konseptual yang diterapkan atau yang dicoba dibangunnya [Kleden, 1988].

Berkaitan dengan ada dan tidaknya kerangka teori yang digunakan sebagai sandaran atau yang coba dibangun, Clifford Geertz, dalam *Tafsir Kebudayaan*, mencoba menjelaskan sebagai berikut:

... haruslah diakui bahwa ada sejumlah ciri penafsiran kebudayaan yang membuat perkembangannya teoritisnya lebih sulit dari biasanya. Yang pertama, adalah kebutuhan akan

*teori untuk berada agak lebih dekat lagi pada dasarnya daripada cenderung menjadi kasus dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang lebih dapat memberi dirinya melampaui abstraksi imajinatif ... Demikian kita dibawa ke syarat kedua dari teori kebudayaan: teori itu, sekurang-kurangnya dalam arti sempit, tidak bersifat prediktif .... Secara intelektual orang tidak mulai dengan tangan kosong. Gagasan-gagasan teoritis tidak diciptakan kembali seluruhnya dalam tiap-tiap studi, namun gagasan-gagasan itu diangkat dari studi-studi lain yang berhubungan, dan diperhalus dalam proses itu, diterapkan pada masalah-masalah yang baru ... Pandangan tentang bagaimana teori berfungsi di dalam sebuah ilmu interpretatif menyarankan bahwa distingsi, yang relatif dalam kasus manapun, yang nampak dalam ilmu-ilmu eksperimental atau observasional, antara lukisan (description) dan penjelasan (explanation) di sini tampak sebagai distingsi, yang bahkan lebih relatif antara penulisan (inscription) dan spesifikasi, yaitu: antara menuliskan makna tindakan-tindakan sosial khusus untuk para pelaku yang tindakan-tindakannya ditulis dan menyatakan, se-eksplisit yang dapat kita usahakan, apa yang kemudian diperlihatkan pengetahuan itu tentang masyarakat di mana hal itu ditemukan dan, lebih dari itu, tentang kehidupan sosial apa adanya... dalam etnografi. Tugas teori adalah menyediakan sebuah kosa kata dimana apa yang harus dinyatakan tindakan simbolis tentang dirinya-yakni tentang peranan kebudayaan dalam kehidupan manusia-dapat diungkapkan. [Geertz, 1992: 31-35].*

Dalam *The Interpretation of Cultures*, pada Bab IV dengan pokok bahasan: *Religion As a Cultural System* (bab ini tidak termasuk bahasan yang diterjemahkan dalam *Tafsir Kebudayaan*), Clifford Geertz mencoba memberikan ‘definisi’ tentang kebudayaan yang justru keberadaan ‘definisi’ ini mengundang banyak komentar dan kritik dari berbagai pihak. Sebenarnya, ‘definisi’ yang diberikan Geertz dimaksudkan sebagai acuan analisis dalam upaya mendefinisikan agama.

Salah satu kritikan yang paling awal datang dari Talal Asad pada tahun 1983. Dalam *Anthropological Conception of Religion: Reflections on Geertz*, Asad menyatakan, sebagaimana dikutip Bachtiar Alam, bahwa ‘definisi’ kebudayaan Geertz tidak menyinggung proses bagaimana kehidupan manusia memengaruhi, mengkondisi, dan membentuk simbol-simbol budaya; hal ini menggambarkan hubungan simbol-simbol budaya dan kehidupan sosial sebagai suatu ‘hubungan satu arah’. Konsep kebudayaan ini lebih banyak digambarkan secara statis, sebagai sesuatu yang diwariskan, dipelajari, dan dilestarikan, bukan sesuatu yang dikonstruksi [Alam, 1998].

Berikut ungkapan Clifford Geertz:

*... Pada pihak saya, saya akan membatasi usaha saya pada pengembangan apa yang, mengikuti Parson dan Shils, saya acu sebagai dimensi budaya dari analisis religious. Istilah ‘kebudayaan’ sampai sekarang telah memiliki suatu reputasi yang kurang menguntungkan dalam kalangan antropologis karena banyaknya acuan; dan istilah itu terlalu sering menimbulkan kekaburan saat dipelajari. Bagaimanapun juga konsep kebudayaan yang saya ikuti tidak banyak memiliki acuan atau juga, sejauh saya dapat melihatnya, tidak memiliki ambiguitas yang khusus manapun. Konsep **kebudayaan** yang saya ikuti itu **berarti suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan ...** barangkali inilah saatnya antropologi sosial, dan khususnya bagian darinya yang memusatkan diri pada studi agama, menjadi sadar akan fakta itu. [Geertz, 1973: 89].*

Berdasarkan konsep kebudayaan Geertz, suatu kebudayaan atau sistem budaya pada dasarnya selalu merupakan *system of meaning*. Dalam sistem makna ini, bila yang menjadi penekanan adalah segi kognitif

kebudayaan, maka yang bisa didapat adalah suatu sistem kepercayaan atau pengetahuan yang akan memungkinkan para penganut suatu kebudayaan dapat melihat dunianya, masyarakatnya, dan bahkan dirinya sendiri atas cara yang khas. Pada kenyataannya, sistem budaya tidak hanya menekankan segi kognitifnya saja, tapi juga menonjolkan aspek evaluatif, dimana pengetahuan dan kepercayaan tertentu ditransformasikan menjadi nilai-nilai, segi-segi moral. Dalam diskusi-diskusi antropologis, segi-segi moral dari suatu kebudayaan tertentu, unsur-unsur evaluatif, pada umumnya diringkas dalam istilah ‘etos’, sedangkan segi-segi kognitif, eksistensialnya, dilukiskan oleh istilah ‘pandangan dunia (*world view*)’. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka sendiri yang direfleksikan dalam kehidupan. Pandangan dunia mereka adalah gambaran mereka tentang kenyataan apa adanya, konsep mereka tentang alam, diri, dan masyarakat. Pandangan dunia mengandung gagasan-gagasan mereka yang paling komprehensif mengenai tatanan. Baik kebudayaan sebagai sistem pengetahuan maupun kebudayaan sebagai sistem nilai-nilai harus dikomunikasikan melalui sistem simbol. [Geertz, 1992].

Proses budaya yang menyangkut pengadaan makna berakar pada kemampuan manusia untuk senantiasa berpikir simbolik. Atau dengan perkataan lain, pemikiran manusia dapat dilihat sebagai sistem lalu-lintas simbol-simbol yang signifikan, yang memberikan makna dan pengalaman. Simbol-simbol itu merupakan garis penghubung antara pemikiran manusia dengan dunia luar, yang selalu dihadapi atau berhubungan dengan pemikiran. Simbol-simbol dan makna-makna yang dikandungnya itu dibentuk secara historis, didefinisikan secara budaya, dipelihara dan dimiliki bersama oleh masyarakat, dan diterapkan oleh individu. Dengan demikian, ditilik dari sumbernya, hakekat simbol dapat dibedakan atas: [1] yang berasal dari realitas luar yang terwujud sebagai kenyataan sosial, dan [2] yang berasal dari dalam yang terwujud melalui konsep dan struktur sosial [Geertz, 1973].

Konsep kebudayaan yang memiliki kemiripan dengan apa yang dikonstruksikan oleh Clifford Geertz mungkin bisa diajukan disini adalah konsep kebudayaan yang dicetuskan oleh Parsudi Suparlan. Di berbagai tulisan dan kesempatan, Suparlan menyatakan bahwa yang namanya kebudayaan itu adalah sebuah *blueprint* atau pedoman bagi kehidupan dari suatu masyarakat yang menjadi pemilik kebudayaan tersebut. Dalam perspektif ini, kebudayaan dilihat sebagai terdiri atas perangkat-perangkat

sistem-sistem acuan atau model-model kognitif yang berlaku pada berbagai tingkat perasaan dan kesadaran. Pendukung kebudayaan yang bersangkutan menggunakan kebudayaan tersebut secara selektif, yang mereka rasakan sebagai yang paling cocok atau yang terbaik untuk mendorong terwujudnya interpretasi-interpretasi yang penuh makna dari dan mengenai situasi-situasi dan gejala-gejala yang mereka hadapi dan untuk menuntun tindakan-tindakan di dalam lingkungan hidup mereka, melalui pranata-pranata dan istiadat-istiadat yang berlaku. Tindakan-tindakan tersebut dapat dilihat sebagai dorongan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk dapat hidup sebagai manusia maupun sebagai tanggapan-tanggapan atau rangsangan-rangsangan atau stimuli-stimuli yang berasal dari lingkungan hidup tersebut. Kebudayaan itu ada tidaklah diwariskan secara genetika (biologis), tetapi diperoleh manusia setelah kelahirannya melalui proses belajar. Manusia dapat mempelajari sesuatu karena mempunyai kesanggupan untuk membuat dan memahami ide-ide yang abstrak serta mewujudkan kelakuan simbolik melalui sarana bahasa. [Suparlan, 1995a].

Secara tersurat, sepertinya definisi kebudayaan yang diberikan Parsudi Suparlan bersifat statis karena ia hanya sebagai ‘cetak biru’ kehidupan manusia. Apakah demikian? Berkaitan dengan ini, pada suatu kesempatan, penulis mempertanyakan sifat ‘kestatisan’ konsep kebudayaan secara langsung kepada Parsudi Suparlan dalam satu acara perkuliahan (pada Program Studi Antropologi Program Pascasarjana UI, 2004). Kemudian dijelaskan bahwa kebudayaan bisa juga berubah (berarti dinamis-tidak statis) karena lingkungan hidup tempat manusia itu hidup, secara parsial maupun secara keseluruhan, dan secara lambat atau cepat, selalu dalam keadaan berubah sesuai dengan proses-proses alamiah maupun sosial yang berlaku. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan hidup, sedikit atau banyak, memberikan pengaruh-pengaruh yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan atas unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan tersebut, yang langsung maupun tidak langsung digunakan sebagai acuan untuk menghadapi atau memanfaatkan lingkungan hidup tersebut.

Uraian di atas mempertegas bahwa kebudayaan itu merupakan pedoman bagi kehidupan suatu masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup anggotanya, yang dimiliki secara bersama; ia tidak diwariskan secara biologis, melainkan hasil dari proses belajar melalui

sarana bahasa dan dengan penggunaan simbol-simbol secara selektif sesuai dengan keadaan lingkungannya, yang memungkinkannya selalu dalam keadaan berubah mengikuti proses-proses alamiah maupun sosial yang berlaku.

## **2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan Universal**

Unsur-unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia ini, yaitu sebagai berikut: [1] bahasa; [2] sistem pengetahuan; [3] sistem kekerabatan dan organisasi sosial; [4] sistem peralatan hidup dan teknologi; [5] sistem pencarian hidup; [6] kesenian; dan [7] sistem religi [Ember, 1999; Koentjaraningrat, 1996]. Para ahli antropologi dalam melakukan kegiatan penelitiannya, dapat memakai sistem tata urut dari unsur-unsur kebudayaan sesuai dengan selera dan perhatian mereka masing-masing. Sistem yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak. Deskripsi bahasa menempati bahasan paling depan, dan sistem religi menempati bahasan paling akhir.

### **2.2.1 Bahasa**

Dalam deskripsi suatu kebudayaan, bahasa memegang peran penting. Bahasa yang berbeda mendeskripsikan kebudayaan yang berbeda pula [Gambar 2.1]. Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain.

Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa digunakan oleh para anggota suatu masyarakat, yang masing-masing memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri. Variabel-variabel sosial, seperti kelas dan status orang yang menggunakan bahasa akan memengaruhi cara mereka menggunakan bahasanya. Selain itu, seseorang memilih kata-kata tertentu yang dapat menyampaikan sesuatu yang berarti, namun apa yang berarti dalam kebudayaan yang satu dapat berbeda dengan apa yang berarti dalam kebudayaan yang lain. Sebagai contoh dalam kebudayaan Jawa, terdapat tiga bentuk utama tingkatan variasi bahasa Jawa, yaitu *ngoko* (“kasar”), *madya* (“biasa”), dan *kromo* (“halus”). Namun, pada tingkat yang lebih spesifik lagi,

terdapat 7 (tujuh) tingkatan dalam berbahasa Jawa, yaitu *ngoko*, *ngoko andhap*, *madhya*, *madhyantara*, *kromo*, *kromo inggil*, *bagongan*, *kedhaton*. Di antara masing-masing bentuk ini terdapat bentuk “penghormatan” dan “perendahan”. Seseorang dapat berubah-ubah cara pengungkapan bahasa yang digunakan pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian *ngoko*, namun ketika bercakap dengan orang tuanya akan menggunakan *kromo inggil*.

Seorang peneliti (antropologi atau etnografi) harus belajar dan mengetahui bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang ditelitinya. Memelajari bahasa merupakan langkah paling awal dan paling penting untuk mencapai tujuan penelitian (antropologi atau etnografi), yaitu mendeskripsikan suatu kebudayaan.



**Gambar 2.1** Bahasa berbeda mendeskripsikan kebudayaan berbeda.

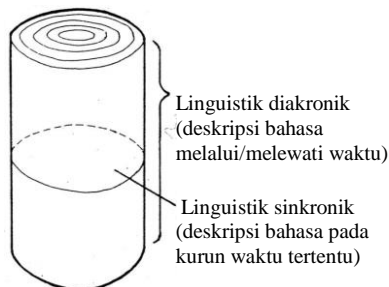
[Sumber Gambar: <http://www.clipartkid.com/>, akses 20 Februari 2017]

Ferdinand Mongin de Saussure, seorang ahli linguistik dan semiologi berkebangsaan Swiss, membagi bahasa menjadi dua, yaitu bahasa umum yang digunakan oleh masyarakat (*la langue*), yang bersifat universal (bahasa universal), dan bahasa personal yang digunakan oleh individu-individu (*la parole*), yang bersifat temporal (bahasa tuturan). De Saussure juga membagi telaah bahasa menjadi dua, yaitu secara sinkronik dan diakronik. Telaah bahasa secara sinkronik adalah mempelajari bahasa pada suatu kurun waktu

tertentu saja; ia berurusan dengan hubungan-hubungan struktural tetap. Telaah bahasa secara diakronik adalah telaah bahasa sepanjang masa, atau sepanjang zaman bahasa itu digunakan, tanpa ada batasan waktu tertentu; ia berurusan dengan gejala-gejala yang beraneka dan berkembang dalam waktu. [Thibault, 1997].

Apabila diibaratkan sebatang pohon yang dipotong melintang dan memanjang, maka linguistik sinkronik adalah penampang batang kayu (yang dipotong melintang) yang memperlihatkan bentuk radial penampang batang pohon, dengan bagian-bagiannya, yaitu inti, lingkaran tahun, dan kambium, sedangkan linguistik diakronik adalah potongan batang kayu (yang dipotong memanjang) yang memperlihatkan bentuk penampang batang pohon dan serat-serat kayu yang memanjang dari bawah hingga atas. [Gambar 2.2].

De Saussure, dalam menelaah bahasa, lebih menempatkan *la langue* di atas *le parole*, dan lebih mengedepankan linguistik sinkronik daripada linguistik diakronik.



**Gambar 2.2** Batang pohon linguistik sinkronik dan diakronik.

### 2.2.2 Sistem pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, ilham, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*). Sistem pengetahuan dikelompokkan menjadi: pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang flora dan fauna di sekitarnya, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan pengetahuan tentang ruang dan waktu.



Pengetahuan tentang alam digunakan oleh suatu masyarakat, misalnya untuk menentukan kapan musim tanam bagi para petani, dan kapan musim melaut bagi para nelayan. Dengan pengetahuannya tentang flora, mereka juga dapat membedakan dan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai tanaman sayuran, pengobatan, dan kelengkapan upacara keagamaan [Gambar 2.3]. Pengetahuan tentang fauna merupakan pengetahuan mengenai binatang-binatang yang ada dan hidup di lingkungan alam mereka, yang digunakan untuk mengetahui binatang apa yang dapat diburu dan mengetahui daerah buruannya.



**Gambar 2.3** Jamu tradisional dari ramuan tumbuh-tumbuhan.  
[<http://bisnisukm.com>, akses 16 April 2018]

Pengetahuan tentang tubuh manusia dapat digunakan untuk mengetahui keadaan seseorang itu sehat atau sakit. Sebagai contoh, masyarakat Jawa kuno mempercayai bahwa bila raut muka kelihatan pucat, telinga *kepleh* (tidak bisa bergerak), hidung *mingkup* (merapat kedalam), jika badan diraba terasa dingin dan bau aroma tanah, tanda sudah dekat sekali dengan kematian. Pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, salah satu contohnya diperlihatkan dalam kebudayaan Jawa, yaitu dengan peribahasa Jawa: “*mikul dhuwur mendhem jero*”, yang artinya bahwa orang itu harus menghormati keluarga dan pemimpin dengan mengenang jasanya dan menutupi rapat-rapat keburukannya. Jadi orang Jawa dengan “*mikul dhuwur mendhem jero*” berusaha menanamkan nilai betapa

pentingnya menjaga nama baik keluarga, atasan, pemimpinnya. Pengetahuan tentang ruang dan waktu, oleh orang Jawa diperlihatkan oleh bentuk rumah tinggalnya, dengan menghadapkan rumah ke arah selatan dan utara, dan meletakkan pintu tidak menghadapkan ke arah barat, karena arah barat adalah simbol kematian. Sebagian orang Jawa masih percaya bahwa jodoh pengantin selain ditentukan hari, bulan, dan tahun kelahiran, juga ditentukan oleh letak dan hadap pintu rumah masing-masing calon pengantin. Pengetahuan tentang ruang dan waktu juga diperlihatkan oleh sebagian masyarakat Jawa, yaitu pada saat waktu *maghrib* (matahari sudah terbenam, gelap mulai merayap), pintu-pintu rumah harus ditutup rapat, anak-anak tidak boleh keluar rumah karena adanya *wewe gombel* (makhluk halus), yang dipercaya suka menculik anak-anak di saat waktu *maghrib*.

### 2.2.3 Sistem kekerabatan dan organisasi sosial

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan pernikahan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya. Sebagai contoh, dalam kebudayaan Jawa, untuk menyatakan pertalian hubungan kekerabatan keluarga Jawa, dipergunakan terminologi berdasarkan prinsip bilateral dan generasional, yaitu melihat dirinya sendiri ada di tengah-tengah sebuah tata jajaran: *eyang/mbah kakung* (kakek), *eyang/mbah putri* (nenek), bapak (ayah), ibu, *mas* atau *kang* (saudara tua atau senior laki-laki), *mbak* atau *mbakyu* (saudara tua atau senior perempuan), *dik* atau *adik* (saudara muda atau yunior laki-laki dan perempuan), *lare* atau *putra* (anak), *putu* atau *wayah* (cucu). Dalam hubungan kekerabatan saudara dekat dalam tata jajaran seperti itu dipergunakan pula istilah-istilah: *mbahde* - *mbah gede* (saudara yang lebih tua atau senior dari kakek dan nenek), *pakde* - *bude*, berasal dari kata bapak *gede* dan ibu *gede* (saudara tua atau senior dari ayah dan ibu), *paklik* - *bulik*, berasal dari kata bapak *cilik* dan ibu *cilik* (saudara muda atau yunior dari ayah dan ibu), *keponakan* atau *kemenakan* (anak laki-laki dan perempuan dari saudara tua atau muda), *putu* atau *wayah keponakan* (cucu saudara tua atau muda). Untuk menyebut hubungan kekerabatan akibat adanya perkawinan dipergunakan istilah-istilah tambahan, yaitu: *morotuo* atau *morosepuh* di belakang nama-nama atau kata-kata *mbah*, bapak dan ibu dari suami atau istri; tambahan kata *ipe* atau *ipar* di belakang kata *mas*, *mbakyu*,

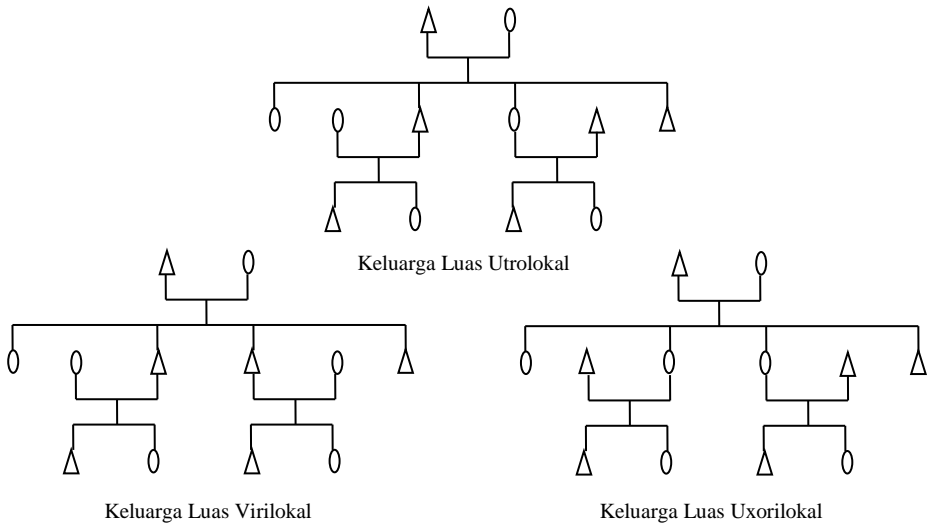
*adik* dari suami atau istri. Mata rantai dari suatu perkawinan memunculkan pula istilah *mantu* atau *menantu* di belakang istilah anak dan cucu, dan istilah *besan* untuk menunjukkan hubungan antara kedua orang tua pihak suami dan istri.

Pernikahan merupakan salah satu hubungan yang paling penting dalam sistem kekerabatan, dimana ia akan membentuk sebuah keluarga batih (keluarga inti). Dalam masyarakat keluarga batih dapat berbentuk monogami (seorang suami beristrikan satu istri) atau poligini (seorang suami beristrikan lebih dari satu istri). Dalam sistem pernikahan masyarakat terdapat dua prinsip, yaitu endogami dan eksogami. Prinsip endogami adalah prinsip pernikahan yang mana calon suami memilih calon istrinya yang berasal dari kalangan kerabatnya sendiri. Hal ini bisa dilihat dalam masyarakat Jawa kuno yang memilih sepupu jauh sebagai jodoh ideal. Sementara, prinsip eksogami adalah prinsip pernikahan yang mana calon suami memilih calon istrinya yang berasal dari luar kalangan kerabatnya.

Keluarga inti terdiri atas suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Bentuk keluarga seperti ini adalah bentuk yang sederhana, dan berdasarkan monogami. Keluarga inti yang lebih kompleks adalah keluarga yang terdiri atas suami, dua, tiga, atau empat istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Keluarga inti seperti ini berdasarkan poligini. Beberapa keluarga inti dapat membentuk keluarga luas. Dalam satu rumah terkadang dihuni keluarga luas. Beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur dapat membentuk klan. Ikatan kekerabatan berdasarkan hubungan yang melalui garis keturunan laki-laki disebut patrilineal, sedangkan yang melalui garis keturunan perempuan disebut matrilineal. [Koentjaraningrat, 1998: 106].

Dilihat dari komposisinya, ada tiga macam keluarga luas, yang semua didasarkan pada suatu adat menetap sesudah nikah. Ketiga macam keluarga luas itu adalah: [1] keluarga luas utrolokal; [2] keluarga luas virilokal; dan [3] keluarga luas uxorilokal. Keluarga luas utrolokal adalah terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga inti anak-anaknya, baik yang pria maupun yang wanita. Keluarga luas virilokal adalah terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak laki-lakinya. Keluarga luas uxorilokal adalah terdiri dari satu keluarga inti senior dengan

keluarga inti dari anak-anak wanitanya. [Koentjaraningrat, 1998: 111-112]. [Gambar 2.4].



**Gambar 2.4** Tiga macam keluarga luas.

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa, dan negara, yang mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan lelaki dan perempuan dalam masyarakat. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengorganisir dirinya, dan sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas. Landasan setiap masyarakat adalah kelompok yang terdiri atas individu-individu. Kelompok ini merupakan bahan mentah yang dapat dijadikan titik tolak memperkembangkan suatu masyarakat. Apabila sebuah kelompok telah berhasil menciptakan kerelaan kerjasama para anggotanya menjadi pola-pola yang tetap dan dapat berjalan dengan sendirinya, maka kelompok ini sudah dapat dinyatakan sebagai suatu masyarakat. Kelangsungan masyarakat sebagai suatu kesatuan fungsional dapat terjamin dengan mewariskan dan mengajarkan dari generasi ke generasi ide-ide dan nilai-nilai yang menjadi milik bersama. [Linton, 1936]. Sebagai makhluk

yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

#### **2.2.4 Sistem peralatan hidup dan teknologi**

Manusia dalam kehidupannya selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan menggunakan peralatan hidup yang diciptakannya. Para antropolog, pada periode awal, dalam memahami kebudayaan manusia mengacu pada unsur kebudayaan fisik, salah satunya adalah berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Teknologi adalah cara manusia membuat, menggunakan, dan memelihara seluruh peralatan hidupnya.

Pada masyarakat tradisional, terdapat delapan macam sistem peralatan hidup dan teknologi, yaitu sebagai berikut: [a] alat-alat produksi; [b] senjata; [c] wadah; [d] alat untuk pembuat api; [e] makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu; [f] pakaian dan perhiasan; [g] tempat berlindung dan rumah; dan [h] alat-alat transportasi [Koentjaraningrat, 1998].

Alat-alat produksi yang dihasilkan manusia adalah alat-alat sederhana seperti batu untuk menumbuk padi dan alat-alat berteknologi kompleks seperti alat untuk menenun kain, yang diciptakan untuk melaksanakan berbagai pekerjaan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berdasarkan bahannya, alat-alat tersebut ada yang terbuat dari tulang binatang, gading, gigi binatang, batu, kayu, bambu, dan logam. Namun, pada zaman sekarang, alat-alat produksi sudah semakin canggih dan beragam mengikuti perkembangan teknologi, terutama teknik mesin dan listrik. Dahulu, untuk membuka kulit biji padi menggunakan alat tumbuk, namun sekarang menggunakan mesin penggiling padi.

Senjata, sebagaimana alat-alat produksi, digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan untuk berperang, atau untuk kegiatan ekonomi seperti berburu dan menangkap ikan, dari bentuknya yang masih sederhana dan tradisional hingga modern dan canggih. Pada zaman modern sekarang ini, senjata lebih diartikan sebagai alat untuk berperang seperti bom dan nuklir yang memiliki daya hancur yang relatif tinggi.

Wadah adalah alat untuk menyimpan, menimbun, dan memuat barang. Pada zaman dahulu, anyaman dari kulit atau serat kayu menjadi

pilihan masyarakat tradisional. Pada zaman modern ini, wadah mengalami perkembangan pesat mulai dari jenis bahan, teknologi, hingga bentuknya, misalnya dahulu untuk menyimpan padi menggunakan lumbung dengan konstruksi tradisional yang memanfaatkan bahan-bahan alam yang ada di sekitarnya, sekarang lumbung dibuat permanen dengan konstruksi rangka dan plat beton.

Alat pembuat api, pada zaman dahulu, terbuat dari dua lempengan batu. Percikan api akan keluar jika dua batu tersebut saling digesek-gesekkan. Sekarang, dengan ditemukannya bahan bakar minyak dan gas, maka pembuatan api menjadi lebih mudah dan efisien. Api merupakan unsur penting bagi kehidupan manusia sehingga pengadaannya menuntut teknologi yang semakin maju.

Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia pada setiap generasinya. Dengan pengetahuan kebudayaannya, manusia dalam suatu kelompok masyarakat memiliki cara-cara yang berbeda dalam mengolah makanan, minuman, baik untuk keperluan rutin setiap harinya maupun untuk bahan pembangkit gairah dan jamu, serta untuk keperluan kegiatan keagamaan, dengan manusia dalam kelompok masyarakat lainnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Sebagai contoh, makanan daging babi bagi kelompok masyarakat muslim diyakini haram, tapi bagi kelompok masyarakat Papua diyakini memiliki simbol-simbol tertentu khususnya dalam acara pesta pernikahan.

Pakaian dalam kebudayaan setiap kelompok masyarakat, baik yang masih tradisional maupun yang sudah modern memiliki kegunaan tidak hanya sebagai penahan hawa panas atau dingin saja, melainkan juga sebagai simbol kekuasaan dan gengsi, sebagai simbol kesucian, dan sebagai penghias tubuh. Dalam tiga kegunaan yang disebutkan terakhir, pakaian dan perhiasannya menjadi penting bagi individu-individu di antara kelompok masyarakatnya. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, setiap etnik memiliki pakaian adat dan perhiasannya masing-masing yang berfungsi sebagai simbol-simbol kebudayaannya yang mempresentasikan nilai-nilai etnik.

Tempat berlindung atau rumah merupakan kebutuhan dasar manusia. Pada zaman primitif, gua merupakan pilihan utama bagi tempat berlindung manusia dari gangguan binatang buas, dari gangguan kejahatan manusia

lainnya, dari keadaan alam seperti banjir dan air laut pasang, dan dari cuaca panas atau dingin. Dalam perkembangan selanjutnya, tempat berlindung atau rumah dibuat seaman dan senyaman mungkin dengan konstruksi dan bahan dari lingkungan alam sekitarnya. Sebagai contoh, masyarakat Eskimo yang tinggal di daerah kutub utara membangun rumahnya dari susunan balok-balok es untuk menahan serangan dinginnya salju [Gambar 2.5]. Bagi masyarakat pesisir di beberapa wilayah Indonesia, membangun rumahnya dengan cara diangkat atau sistem panggung, untuk mengantisipasi air laut pasang.



**Gambar 2.5** Rumah orang-orang Eskimo.

[<http://ferdfound.wordpress.com>, akses 16 April 2018]

Alat-alat transportasi merupakan karya kreatif manusia yang menggunakannya. Kelompok masyarakat primitif, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, suatu kali telah kehabisan lahan untuk berladang, bertani, dan berburu, sehingga mau tidak mau mereka harus mencari lahan baru, dengan cara berpindah tempat. Mobilitas kelompok masyarakat tersebut semakin lama semakin tinggi dan semakin jauh jaraknya sehingga dibutuhkan alat transportasi untuk memudahkan pergerakan manusia dan barang. Dahulu, alat transportasi cukup menggunakan binatang seperti kuda, anjing atau lembu, kereta beroda, rakit, dan perahu [Gambar 2.6]. Sekarang, alat transportasi mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh kemajuan teknologi transportasi. Masyarakat saat ini sudah menggantungkan kebutuhan transportasinya pada mobil, kereta api, kapal laut, dan pesawat.



**Gambar 2.6** Transportasi dengan binatang kerbau.  
[<http://www.kaskus.co.id>, akses 16 April 2018]

### 2.2.5 Sistem pencarian hidup

Sistem pencarian hidup yang sudah ada sejak awal keberadaan manusia di muka bumi adalah berburu, meramu, dan mencari ikan. Suku-suku bangsa pemburu biasanya juga meramu dan mencari ikan. Meramu adalah kegiatan mengumpulkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran atau umbi-umbian yang dapat dimakan. Sejak manusia ada di muka bumi sekitar 2 juta tahun yang lalu, manusia hidup dari berburu dan meramu. Manusia purba yang lingkungan kehidupannya dekat rawa-rawa, danau, sungai, atau laut, juga telah memanfaatkan sumber alam itu guna memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu dengan cara mencari ikan [Gambar 2.7; Gambar 2.8; Gambar 2.9].



**Gambar 2.7** Mencari ikan.  
[<http://www.harianjogja.com>, akses 16 April 2018]





**Gambar 2.8** Berburu.

[<http://kakakpintar.com>, akses 16 April 2018]



**Gambar 2.9** Bertani.

[<http://ammahsukma.com>, akses 16 April 2018]

Pemburu dan peramu selalu menyesuaikan tempat kediaman (perkemahan) mereka dengan adanya sumber pangan alamiah, sehingga mengharuskan mereka sering berpindah-pindah tempat sesuai dengan perubahan sumber-sumber pangan tersebut. Mereka pada umumnya hidup dalam kelompok-kelompok kecil, terdiri dari 25 – 50 orang, yang disesuaikan dengan kapasitas sumber-sumber pangan untuk menghidupi kelompok. Kehidupan mereka bersifat egaliter, artinya mereka mengumpulkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya hanya untuk bertahan hidup, sehingga

perbedaan status terbatas pada perbedaan yang berdasarkan umur dan jenis kelamin. Sumber pangan dibagi rata di seluruh kelompok dan dengan demikian tidak ada individu yang dapat menimbun hasil pangan yang melebihi kebutuhan hidupnya sehari-hari. [Haviland, 1985].

Ketika sumber pangan sudah tidak mencukupi untuk kebutuhan manusia pemburu dan peramu, yang disebabkan oleh bertambahnya populasi, keterbatasan pengelolaan sumber pangan, dan rusaknya sumber pangan oleh karena perubahan iklim, maka mereka mulai meninggalkan pekerjaan berburu dan meramu, dan beralih ke pekerjaan bercocok-tanam. Perubahan penting ini, sebuah revolusi produksi pangan, terjadi sekitar 10.000 tahun yang lalu. Mereka mulai membangun permukiman tetap, dengan mata pencarian bercocok tanam, baik dengan sistem ladang maupun sistem menetap. Bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa, sistem pencarian hidup bercocok tanam hingga sekarang masih merupakan mata pencarian pokok bagi berbagai suku bangsa tersebut.

Bercocok tanam dengan teknik pertanian yang lebih maju telah menghasilkan kelebihan produksi, sehingga membebaskan sebagian individu dari kegiatan bercocok tanam, dan mengadakan kegiatan spesialisasi di bidang lainnya. Maka muncullah kota (kota praindustri), di mana kedudukan orang ditentukan oleh pekerjaan yang mereka lakukan, struktur sosial menjadi semakin berstratifikasi, dan hubungan sosial menjadi lebih formal. Kota-kota praindustri kemudian berkembang menjadi kota-kota industri.

## **2.2.6 Kesenian**

Kebudayaan manusia dari zaman ke zaman selalu memiliki suatu bentuk kesenian. Para ahli antropologi telah menemukan bahwa seni mencerminkan nilai-nilai kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Seni adalah penggunaan kreatif manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan. Kesenian diciptakan tidak hanya bertujuan artistik saja, tapi juga memiliki tujuan religius, magis, simbolis, estetis, pragmatis, dan bahkan komersil.

Bentuk kesenian sangat beragam, meliputi cerita-cerita (mitos, legenda, dan dongeng), drama, sandiwara, nyanyian, peribahasa, pepatah, teka-teki, permainan kata-kata (syair), puisi, pujian, dan hinaan. Itu semua adalah kesenian verbal. Di samping kesenian verbal tersebut, ada beberapa bentuk kesenian lainnya, yaitu seni musik, tari, sastra, dan seni rupa (patung, lukis atau gambar, ukir, pahat, relief, rias, tenun, batik, dan anyaman).

Sejak zaman primitif, manusia sudah mengenal kesenian mendahului unsur-unsur lainnya dalam kebudayaan. Hal ini diperlihatkan dengan adanya lukisan, topeng, patung, dan cerita-cerita mitos, legenda dan dongeng, dalam lingkungan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya masih sederhana. Karya-karya seni pada zaman primitif merupakan alat-alat yang mampu menimbulkan suasana magis dalam pemujaan yang selalu menyertai kehidupan masyarakat pada waktu itu. Peninggalan karya seni yang dihasilkan berupa lukisan binatang buruan dan lukisan cap-cap tangan yang terdapat pada dinding-dinding goa di Sulawesi Selatan, yang terbuat dari bahan arang berwarna dan ramuan berwarna dari jenis tumbuh-tumbuhan. Selain karya lukisan, terdapat juga hiasan-hiasan pada alat-alat perburuan mereka yang berupa goresan-goresan sederhana. Karya seni yang dihasilkan hanya merupakan ekspresi perasaan mereka terhadap dunia misterius atau alam gaib yang merupakan simbolis dari perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan takut, senang, sedih, marah, dan damai. Kepercayaan manusia primitif terhadap roh-roh halus diungkapkan lewat bentuk-bentuk hidung, mulut, dan mata pada karya-karya topeng mereka. Mereka menganggap bentuk-bentuk tersebut memiliki sifat magis. Etnik Asmat di Papua menciptakan patung Asmat dengan bentuknya yang mirip bentuk-bentuk arwah nenek moyang mereka. Hal ini merupakan wujud penghormatan etnik Asmat kepada nenek moyangnya. Patung Asmat merupakan karya primitif yang hingga sekarang masih dilestarikan [Gambar 2.10].



**Gambar 2.10** Seni ukir Asmat.

[<http://saintwahjoe.wordpress.com>, akses 16 April 2018]

Mitos, legenda dan dongeng merupakan kesenian verbal yang penting dalam setiap kebudayaan. Mitos berbeda dengan legenda dan dongeng. Malinowski menjelaskan, mitos merupakan pernyataan peristiwa-peristiwa yang luar biasa, kejadian yang sekaligus membangun keteraturan sosial mengenai suatu etnik, usaha-usaha ekonomi, seni dan ketrampilan, atau keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara keagamaan dan magis. Mitos berfungsi memperkuat tradisi dan membekalinya dengan nilai-nilai dan prestis yang luar biasa besarnya dengan menghubungkannya ke belakang, kepada realitas peristiwa-peristiwa primordial yang lebih tinggi, lebih baik, lebih supranatural, dan lebih efektif. [Malinowski, 1979]. Menurut Kluckhohn, penciptaan mitos merupakan bagian kebudayaan yang mengandung kumpulan memori (fiksi atau non fiksi) yang berawal dari individu-individu, yang kemudian dikembangkan dan diaktualisasikan secara luas sehingga menjadi kebutuhan kelompok masyarakatnya [Kluckhohn, 1979]. Singkatnya, mitos adalah cerita yang mendeskripsikan bagaimana suatu keadaan menjadi sesuatu yang lain; bagaimana dunia yang kosong menjadi berpenghuni; bagaimana situasi yang kacau menjadi teratur. Singkatnya, mitos tidak hanya menceritakan asal mula dunia, binatang, tumbuhan, dan manusia, tetapi juga kehidupan yang awal yang menyebabkan manusia menemukan dirinya ada seperti ia temukan sekarang ini. Sebagai contoh, apabila suatu kelompok masyarakat mata pencarian hidupnya sebagai nelayan, maka hal ini disebabkan karena pada zaman dulu, ada seorang makhluk adikodrati mengajarkan leluhur masyarakat itu untuk menangkap dan memakan ikan. Legenda adalah cerita yang mendeskripsikan sesuatu yang seolah-olah merupakan kenyataan sejarah. Sementara, dongeng adalah cerita yang mendeskripsikan sesuatu seolah-olah ia benar adanya, dan hanya merupakan bagian dari dunia hiburan.

Di zaman modern ini, cerita-cerita mitos, legenda dan dongeng, masih banyak yang dipelihara dengan baik oleh sebagian kelompok masyarakat Jawa. Salah satunya adalah tentang proses pendirian mesjid Agung Demak, di mana diceritakan bahwa mesjid dibangun oleh sembilan wali dalam waktu hanya satu malam. Karena waktu mendekati fajar, sementara tiang utama jumlahnya kurang satu, maka salah satu wali (Sunan Kalijaga) melengkapinya dengan sebuah tiang yang terbuat dari potongan-potongan kayu. Konstruksi utama bangunan mesjid Agung Demak adalah empat buah tiang, masing-masing tingginya 16 meter, yang menyangga atap

susun tiga. Keempat tiang utama tersebut dinamakan *soko guru*, yang salah satu tiangnya diyakini terbuat dari *tatal*, yaitu potongan-potongan kayu.

### 2.2.7 Sistem religi

Istilah religi dan agama sering kali digunakan secara tumpang tindih, padahal sangat jelas perbedaannya. Religi berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang merupakan fenomena budaya, sementara, agama berkaitan dengan keyakinan yang berdasarkan kitab suci. Agama Islam berkaitan dengan keyakinan yang berdasarkan Kitab Suci (Al-Qur'an) dan Sunah Nabi (Al-Hadits).

Para antropolog dalam mempelajari religi, memulainya dari hal-hal yang nyata, yakni upacara-upacara yang dilakukan oleh orang-orang penganut religi yang bersangkutan. Upacara berupaya membuktikan adanya dan memantapkan keyakinan terhadap sesuatu, melalui mantra atau puja-puji, tindakan, dan simbol. Bila unsur upacara itu dapat dimasukkan ke dalam sistem tindakan, maka unsur keyakinan dapat dimasukkan ke dalam sistem ide. Upacara berisikan segala tindakan dan perbuatan manusia dalam rangka usaha menghubungkan dirinya dengan semua objek yang dipandangnya sakral, dengan segala yang dikaguminya maupun yang ditakutinya, dengan segala sesuatu yang dipandangnya amat memengaruhi dan menentukan kehidupannya di masa depan. Upacara inilah yang langsung dapat diamati, dan setiap religi tentulah mengembangkan unsur ini sehingga menjadi alat pengukur keyakinan suatu kelompok masyarakat. [Radam, 2001].

Religi mengandung lima unsur dasar, yaitu keyakinan, upacara, peralatan upacara, penganut atau umat, dan emosi [Koentjaraningrat, 1998]. Keyakinan berkaitan dengan dunia alam ghaib atau supranatural. Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang ia huni ini, ada dunia lain yang tidak tampak, dan di luar batas akalinya, yaitu dunia alam ghaib. Berbagai kebudayaan menganut keyakinan bahwa dunia dunia alam ghaib dihuni oleh makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan oleh karena itu dunia alam ghaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Makhluk dan kekuatan yang menghuni dunia alam ghaib yaitu dewa-dewi dan makhluk halus (roh leluhur, setan, jin, hantu, *kuntilanak*, *dedemit*, *wewe gombel*, *gendruwo*, *sundel bolong*). Selain itu, ada makhluk

dan kekuatan yang ditakuti oleh manusia, yaitu kekuatan sakti (*dukun, kebo bule, jimat, keris, harimau, pohon beringin, padi, sumber mata air, gunung*).

Sistem upacara dalam suatu religi berwujud tindakan manusia dalam melaksanakan pemujaannya kepada dan komunikasi dengan dewa-dewi, makhluk halus, dan kekuatan sakti. Upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap *selapan* (35 hari), setiap musim, atau kadang-kadang saja. Suatu upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama makanan yang telah disucikan, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, berseni drama suci, berpuasa, intoksikasi (mengaburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan), bertapa, dan bersemedi. [Koentjaraningrat, 1985]. Dalam upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam peralatan, seperti: tempat pemujaan, patung dewa-dewi, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci, dan pakaian suci. Penganut religi yang bersangkutan merupakan unsur dasar religi yang penting, karena mereka adalah pelaku upacara religi, baik yang aktif maupun pasif, baik pemimpin maupun anggota, baik penyelenggara maupun peserta biasa.

Keempat unsur dasar religi: keyakinan, upacara, peralatan upacara, dan penganut atau umat, yang selalu berkaitan erat satu sama lainnya, dan saling pengaruh-memengaruhi, baru mendapat sifat keramat atau sakral yang mendalam apabila dihindangi oleh unsur dasar kelima, yaitu emosi. Emosi dalam berreligi mendorong orang berperilaku serba religi. Dengan demikian, segala hal yang bersangkutan dengan perilaku berreligi menjadi keramat atau sakral. Tempat dan saat-saat yang digunakan untuk melaksanakan perilaku berreligi, benda-benda serta orang-orang yang terlibat, menjadi keramat atau sakral, walaupun hal-hal tersebut sebenarnya merupakan hal-hal yang sifatnya profan. [Koentjaraningrat, 1998].

## **BAB 3**

# **ARSITEKTUR SEBAGAI BAGIAN DARI KEBUDAYAAN: SEBUAH INTERPRETASI**

### **3.1 Wujud Kebudayaan**

Merujuk kepada definisi-definisi kebudayaan yang diberikan oleh beberapa ahli antropologi berikut ini, seperti dikutip oleh Roger M. Keesing [1999: 68], secara implisit definisi-definisi tersebut mengandung wujud kebudayaan.

Definisi kebudayaan:

*Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat [Tylor, 1871].*

*Keseluruhan pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu [Linton, 1940].*

*Semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, dan non rasional, yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia [Kluckhohn dan Kelly, 1945].*

*Keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tat acara, gagasan dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan, dan perilaku yang ditimbulkannya [Kroeber, 1948].*

*Pola, eksplisit dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol, yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya [Kroeber dan Kluckhohn, 1952].*

*Bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia  
[Herskovits, 1955].*

Dari beberapa definisi kebudayaan di atas, penelusuran wujud kebudayaan dapat dimulai dari pengelompokan berdasarkan hal-hal yang tak nampak dan hal-hal yang nampak dari masing-masing definisi tersebut, baik eksplisit maupun implisit. Hal-hal yang tak nampak termasuk dalam tataran dunia ide atau gagasan, dan hal-hal yang nampak termasuk dalam tataran dunia nyata.

Definisi kebudayaan Tylor [1871] melibatkan dunia ide dan dunia nyata. Frasa “suatu keseluruhan kompleks” dalam definisinya sudah menunjukkan hal itu. Linton [1940] masih melibatkan dunia ide dan dunia nyata. Dunia ide diperlihatkan oleh frasa “keseluruhan pengetahuan”, dan dunia nyata diperlihatkan oleh frasa “sikap dan pola perilaku”. Dalam definisi kebudayaan Kluckhohn dan Kelly [1945] melibatkan dunia ide, yang dapat dimengerti melalui frasa “semua rancangan hidup”. Kroeber [1948] melibatkan dunia nyata dalam definisi kebudayaannya. Hal ini bisa dimengerti melalui susunan frasa “keseluruhan realisasi” dan frasa “perilaku yang ditimbulkannya”. Kroeber dan Kluckhohn [1952] berusaha mendefinisikan kebudayaan dengan melibatkan dunia nyata. Hal ini diperlihatkan oleh frasa “pola---perilaku yang dipelajari dan diwariskan” dan frasa “termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya”.

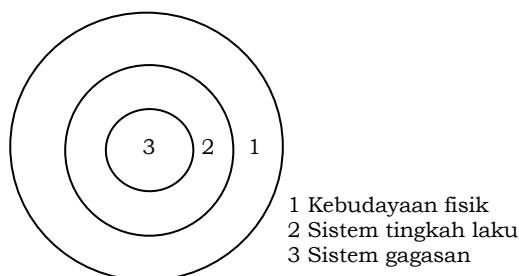
Herskovits [1955] dengan jelas menyebut bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Kalimat ini menunjukkan secara jelas bahwa kebudayaan hanya berkaitan dengan dunia nyata. Dari beberapa definisi tersebut semakin jelas bahwa tataran dunia ide mempresentasikan wujud kebudayaan berupa ide, dan tataran dunia nyata mempresentasikan wujud kebudayaan yang berupa pola-pola perilaku dan benda-benda budaya.

Dari uraian di atas, wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga: [1] wujud kebudayaan berupa ide; [2] wujud kebudayaan berupa perilaku; dan [3] wujud kebudayaan berupa benda-benda budaya atau artefak. Koentjaraningrat [2000: 5-8] juga membagi wujud kebudayaan menjadi tiga: [a] wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, norma-norma, nilai-nilai, dan peraturan-peraturan; [b] wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks



aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan [3] wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Koentjaraningrat menggambarkan wujud kebudayaan sebagai sebuah lingkaran kosentris [Koentjaraningrat, 1996: 74-75]. Lingkaran pertama yang letaknya paling luar adalah kebudayaan fisik. Lingkaran kedua yang letaknya di dalam dan lebih kecil daripada lingkaran pertama adalah sistem tingkah laku. Lingkaran ketiga yang letaknya paling dalam adalah sistem gagasan. Artefak meliputi semua benda hasil karya manusia pendukung kebudayaan, yang bersifat konkrit, dapat diraba (*touchable*) dan dilihat (*visible*). Sistem tingkah laku meliputi semua tingkah laku manusia pendukung kebudayaan yang dilakukan berdasarkan sistem (sistem sosial), dan bersifat konkrit, dapat dilihat (*visible*). Sistem gagasan meliputi gagasan-gagasan yang muncul dari dalam pikiran-pikiran pada tiap-tiap individu manusia pendukung kebudayaan, dan bersifat tidak konkrit (abstrak), tidak dapat diraba (*untouchable*) dan tidak dapat dilihat (*invisible*). [Gambar 3.1].



**Gambar 3.1** Diagram gambar wujud kebudayaan.  
[ilustrasi berdasarkan Koentjaraningrat]

Koentjaraningrat menambahkan, contoh dari wujud konkret dari kebudayaan, yang dalam bagan diagram digambarkan sebagai lingkaran 1, yaitu yang paling besar, adalah antara lain bangunan-bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tanki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat diraba serta difoto. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah kebudayaan fisik.

Lingkaran 2 menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat konkret, dapat difoto, dan dapat difilm. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem. Karena itu pola-pola tingkah laku manusia disebut sistem sosial.

Lingkaran 3 menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan, dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya ke mana pun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tak dapat difoto dan difilm, dan hanya dapat diketahui serta dipahami oleh warga kebudayaan itu setelah ia memelajarinya dengan mendalam, baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut sistem budaya.

### **3.2 Posisi Arsitektur**

Koentjaraningrat, secara tersirat, menempatkan arsitektur pada lingkaran pertama, yaitu sebagai kebudayaan fisik. Dia menganggap arsitektur merupakan benda fisik kebudayaan. Pandangan ini tentu saja kurang tepat.

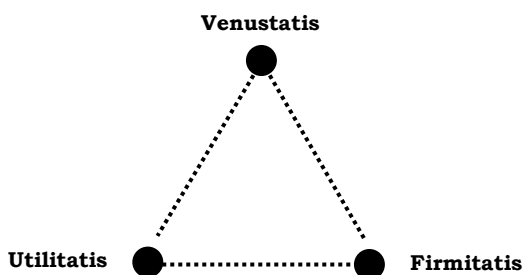
Berdasarkan tiga wujud kebudayaan di atas, arsitektur secara fisik termasuk dalam kelompok lingkaran pertama. Tetapi, di lain pihak, arsitektur adalah karya budaya yang penciptaannya melalui proses pengolahan ide-ide atau gagasan-gagasan dan beberapa diantaranya mengandung nilai-nilai budaya (sistem gagasan dan sistem nilai), sehingga masuk dalam kelompok lingkaran ketiga.

Arsitektur dalam rancangan dan penciptaannya juga memperhatikan perilaku dan tingkah laku masyarakat pendukungnya (sistem sosial), sehingga ia dapat dimasukkan dalam kelompok lingkaran kedua. Hal ini memperlihatkan bahwa gambaran ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, bahkan bisa tumpang tindih satu sama lain, dan masing-masing dapat dideskripsikan.

Tentu saja masing-masing wujud kebudayaan memiliki tingkatan kemudahan dalam pendeskripsian yang tidak sama. Pendeskripsian arsitektur sebagai kebudayaan fisik adalah yang paling mudah, sementara pendeskripsian arsitektur sebagai sistem gagasan dan sistem nilai budaya

adalah yang paling sulit. Untuk yang terakhir ini, di balik wujud bentuk fisik arsitektur terkandung makna. Sehingga untuk mengetahui atau mengungkap makna tersebut harus lewat simbol-simbol yang diciptakan dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Berikut, penulis mencoba menempatkan posisi arsitektur dalam kebudayaan berdasarkan konsepsi tentang arsitektur itu sendiri.

Dalam kajian-kajian arsitektur, relasi bentuk-fungsi-makna merupakan salah satu tema penting. Diawali oleh Marcus Vitruvius Pollio (sekitar abad pertama SM), yang menyebutkan bahwa semua bangunan harus dibangun dengan mengacu kepada: *durability* (firmitatis), *convenience* (utilitatis), dan *beauty* (venustatis) [Morgan, 1914] [Gambar 3.2].



**Gambar 3.2** Diagram gambar tiga aspek dalam arsitektur.  
[ilustrasi berdasarkan Vitruvius]

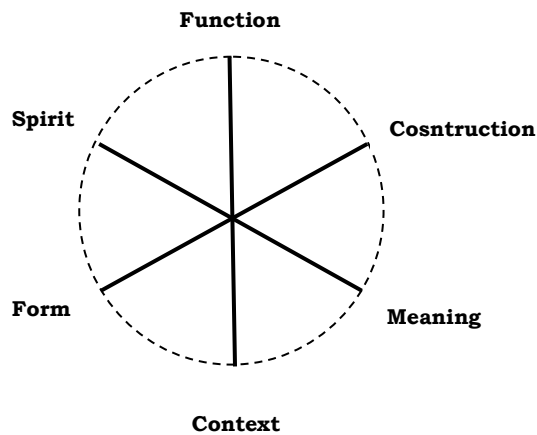
*Trium Vitruvius* tersebut kemudian diuji oleh David Smith Capon. Capon menyimpulkan, terdapat enam kategori dalam prinsip-prinsip arsitektur (*principles of good architecture*), yang dikelompokkan ke dalam *primary* dan *secondary categories*, yaitu : *function*, *form*, *meaning* sebagai *primary categories*, dan *context*, *construction*, *spirit* sebagai *secondary categories* [Capon, 1999] [Gambar 3.3].

Purnama Salura & Bachtiar Fauzy membangun konsep perputaran bentuk-fungsi-makna. Setiap produk disain arsitektural harus mengutamakan unsur-unsur bentuk-fungsi-makna. Ketiga unsur membentuk bangun segitiga, yang selalu dalam keadaan berubah (berputar) [Salura, 2012] [Gambar 3.4]. Konsep ini menunjukkan bahwa arsitektur selalu mengalami perubahan.

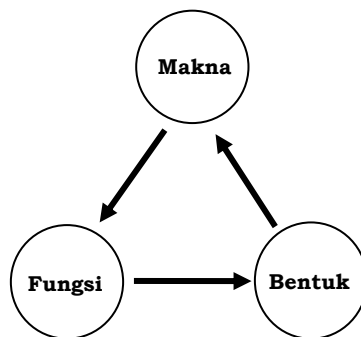
Arsitektur sebagai hasil dari sebuah rancangan tentu saja melibatkan ide atau gagasan. Tanpa adanya keterlibatan ide atau gagasan baru dalam

rancangan arsitektur, maka hasil karya arsitektur tersebut dapat dikategorikan sebagai hasil penjiplakan (*copy paste*).

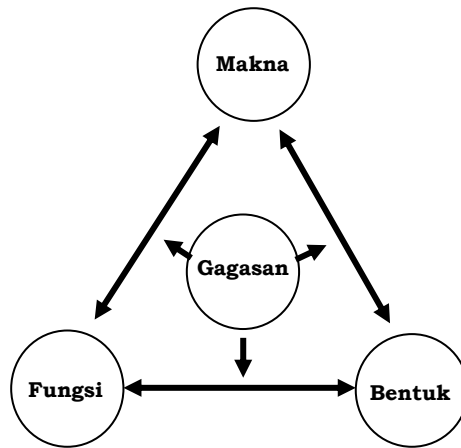
Ide atau gagasan merupakan motor penggerak terjadinya relasi aspek bentuk-fungsi-makna dalam arsitektur. Relasi bentuk-fungsi dalam arsitektur akan dapat menjelaskan makna arsitektur. Relasi fungsi-makna dalam arsitektur akan dapat menjelaskan bentuk arsitektur. Relasi bentuk-makna dalam arsitektur akan dapat menjelaskan fungsi arsitektur. Sehingga ketiga aspek tersebut saling berelasi satu sama lain. Ide atau gagasan arsitektur adalah motor penggerak relasi-relasi tersebut. [Gambar 3.5].



**Gambar 3.3** Diagram gambar enam aspek dalam arsitektur.  
[ilustrasi berdasarkan Capon]

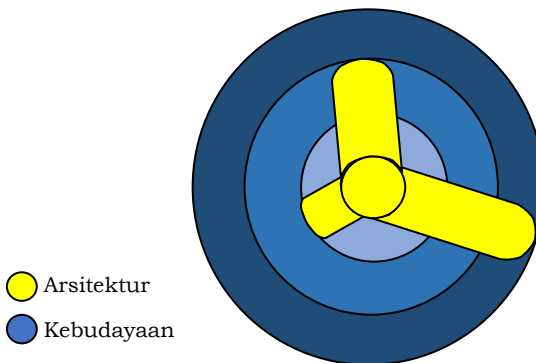


**Gambar 3.4** Diagram gambar relasi tiga aspek dalam arsitektur.  
[ilustrasi berdasarkan Salura & Fauzy]

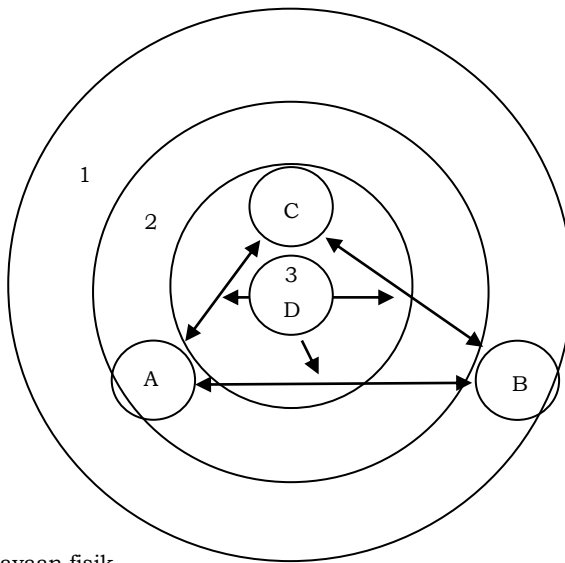


**Gambar 3.5** Diagram gambar relasi tiga aspek dalam arsitektur, dengan gagasan sebagai penggerak terjadinya relasi.

Apabila dilakukan integrasi antara konsep arsitektur dengan wujud kebudayaan, maka terlihat masing-masing aspek dalam arsitektur merupakan bagian dari masing-masing wujud kebudayaan. Bentuk arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan fisik. Fungsi arsitektur merupakan bagian dari sistem tingkah laku. Gagasan arsitektur merupakan bagian dari sistem gagasan. Makna arsitektur merupakan nilai-nilai, yang dalam kerangka wujud kebudayaan dapat ditempatkan setelah sistem gagasan. [Gambar 3.6; Gambar 3.7].



**Gambar 3.6** Diagram gambar arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan

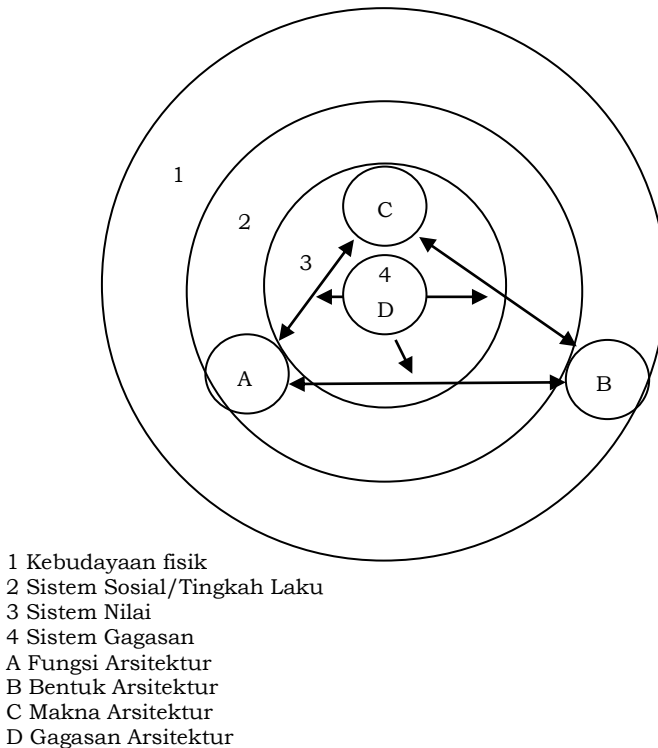


- 1 Kebudayaan fisik
- 2 Sistem Sosial/Tingkah Laku
- 3 Sistem Gagasan
- A Fungsi Arsitektur
- B Bentuk Arsitektur
- C Makna Arsitektur
- D Gagasan Arsitektur

**Gambar 3.7** Diagram gambar empat aspek arsitektur sebagai bagian dari tiga wujud kebudayaan.

Pada diagram gambar di atas, makna arsitektur seharusnya ditempatkan pada wujud kebudayaan yang berupa nilai-nilai atau sistem nilai, yaitu pada lingkaran setelah lingkaran kedua (sistem sosial-tingkah laku) dan sebelum lingkaran keempat (gagasan-ide). Pada kesempatan yang lain, dalam *Pengantar Antropologi Jilid I*, Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi empat, yaitu pertama, lingkaran yang paling luar, himpunan unsur-unsur kebudayaan fisik; kedua, lingkaran di dalamnya, sistem sosial; ketiga, lingkaran di dalamnya lagi, sistem budaya; dan keempat, lingkaran paling dalam, nilai-nilai budaya [Koentjaraningrat, 1996:82]. Apabila diintegrasikan antara empat aspek arsitektur dengan empat wujud kebudayaan, maka akan terjadi keadaan: aspek bentuk arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan fisik (unsur-unsur fisik), aspek fungsi merupakan bagian dari sistem sosial (pola tingkah laku) kebudayaan, aspek makna merupakan bagian dari sistem

nilai kebudayaan, dan gagasan arsitektur merupakan bagian dari gagasan atau ide kebudayaan. [Gambar 3.8].



**Gambar 3.8** Diagram gambar empat aspek arsitektur sebagai bagian dari empat wujud kebudayaan.

### 3.3 Relasi Bentuk-Fungsi-Makna dalam Kebudayaan

Kebudayaan pada tingkat pertama adalah alat atau instrumen yang muncul dalam rangka pemenuhan kebutuhan psiko-biologis manusia. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan psiko-biologis individu dan menjaga kesinambungan kehidupan kelompok sosial, maka kondisi minimum harus dipenuhi oleh individu-individu anggota kelompok sosial tersebut. Kondisi minimum tersebut terdiri atas tujuh kebutuhan pokok (*basic needs*), yaitu *nutrition* (*metabolism*), *reproduction*, *bodily comforts*, *safety*, *relaxation*, *movement*, dan *growth*. [Malinowski, 1988].

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai pedoman bagi kehidupan dari suatu masyarakat, yang terdiri atas perangkat-perangkat sistem-sistem acuan atau model-model kognitif yang berlaku pada berbagai tingkat perasaan dan kesadaran, yang digunakan secara selektif untuk mendorong terwujudnya interpretasi-interpretasi yang penuh makna dari dan mengenai situasi-situasi dan gejala-gejala yang mereka hadapi dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat [Spradley, 1997; Suparlan, 1995a].

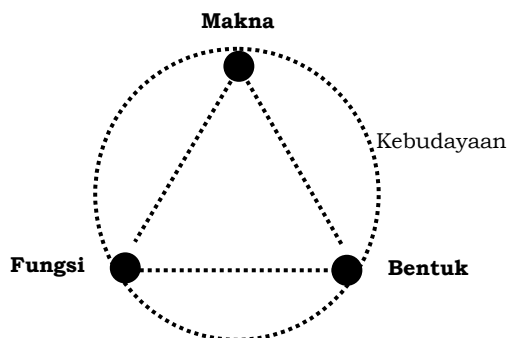
Setiap kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, selalu memerlukan ruang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Sehingga setiap kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup selalu dilakukan di dalam ruang-ruang yang telah diklasifikasi dan diseleksi untuk mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut. [Suparlan, 1996].

Konsep kebudayaan, menurut Clifford Geertz, berarti suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan [Geertz, 1973].

Dari uraian tentang konsepsi kebudayaan di atas menunjukkan bahwa aspek bentuk, fungsi, dan makna merupakan aspek-aspek penting dalam kebudayaan. Bentuk dalam bagian ini dapat dianggap sebagai ruang berpelengkap yang mewadahi kegiatan (fungsi).

Pada dasarnya semua gejala budaya dapat dipahami melalui tiga aspek: bentuk, fungsi, dan makna. Setiap gejala budaya memiliki fungsi, kemudian fungsi tersebut memiliki bentuknya masing-masing, yang pada gilirannya akan memberikan makna tertentu. Faktor relasi di antara ketiga aspek tersebut menjadikan makna yang berbeda. Dengan fungsi dan bentuk yang sama, tetapi ditampilkan dalam proses relasi yang berbeda, maka makna yang dihasilkan akan berbeda [Ratna, 2010]. Model analisis yang melibatkan ketiga aspek tersebut diadopsi melalui pendapat Ralph Linton, yang menyatakan bahwa setiap gejala budaya terdiri atas empat unsur, yaitu bentuk (*form*), makna (*meaning*), manfaat (*use*), dan fungsi (*function*) [Linton, 1936]. Unsur manfaat dan fungsi dapat dijadikan satu menjadi unsur fungsi, karena keduanya hampir sama maksudnya. [Gambar 3.9].





**Gambar 3.9** Aspek bentuk, fungsi, dan makna dalam kebudayaan.

Kata ‘fungsi’ selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain; ia tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya. Fungsi menyangkut hubungan atau relasi. [Peursen, 1988].

Bentuk adalah wadah fungsi; ia merupakan sebuah ruang yang memiliki pelingkup pada bagian bawah, samping, dan atas. Pelingkup bawah sebagai tempat berpijak manusia di muka bumi tentunya mewujud (bisa diraba dan bisa dilihat), sementara pelingkup samping dan pelingkup atas bisa mewujud dan bisa juga tidak mewujud (tidak bisa diraba dan tidak bisa dilihat). Relasi yang terjadi antara fungsi dan bentuk menghasilkan makna. Sebagai contoh, sebuah gedung yang dirancang dan dibangun diperuntukkan manusia bekerja dan berfungsi di dalamnya, yang memperlihatkan ekspresi kepada pengamat. Dalam kaitan ini, gedung adalah aspek bentuk (ruang berpelingkup), kerja adalah aspek fungsi, dan ekspresi adalah aspek makna. Ketiga aspek saling berelasi satu sama lain.

Menurut van Peursen, kebudayaan adalah cara manusia mengekspresikan diri, dengan mencari relasi-relasi tepat terhadap dunia sekitarnya. Kebudayaan merupakan suatu strategi untuk menyalurkan relasi-relasi itu secara optimal [Peursen, 1988].

Amos Rapoport mengajukan sebuah pertanyaan: apakah kiranya tujuan arsitektur? Tujuannya adalah lebih dari sekedar fungsi tempat bernaung. Arsitektur dapat memberikan rona bagi kegiatan-kegiatan tertentu; menyatakan status, atau hal-hal pribadi; menampilkan dan mendukung

keyakinan-keyakinan kosmologis; menyampaikan informasi; membantu menetapkan identitas pribadi atau kelompok; dan mengiaskan sistem-sistem nilai. Apabila tempat bernaung merupakan fungsi arsitektur satu-satunya, atau bahkan yang pokok, maka hanya sedikit ragam dalam bentuk yang akan didapati. Padahal arsitektur telah menghasilkan bangunan yang beranekaragam dengan tujuan yang berbeda-beda, mulai dari tempat tinggal dan kerja yang digabung sampai kepada pemisahan tempat tinggal dan kerja, mulai dari rumah dan bengkel yang digabung sampai pemisahan keduanya dan kemudian sampai kepada pelataran kerja dan bengkel yang dikhususkan, dan sebagainya. Demikian pula, kita bisa mengharapkan adanya suatu kecenderungan penggunaan bahan dari kemudahan untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut, yang rupanya bahan-bahan tersebut memiliki makna dan memiliki fungsi-fungsi komunikatif. [Rapoport, 1984: 25-26].

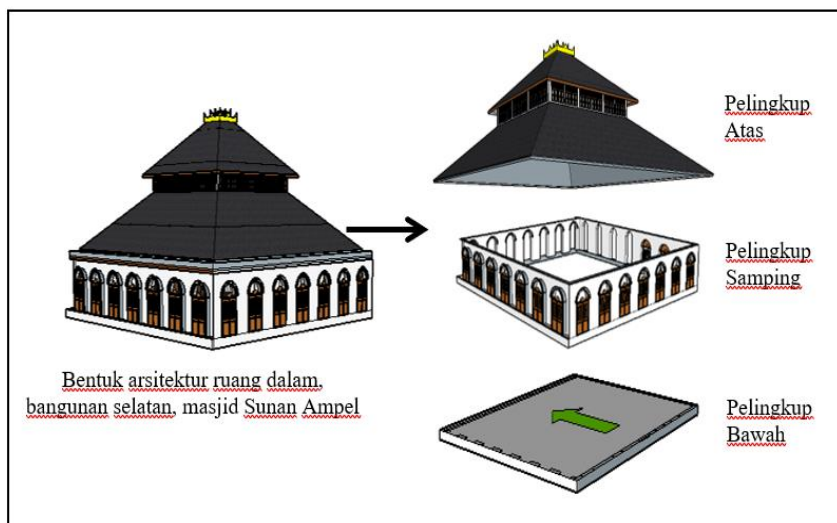
Dari penjelasan Rapoport di atas, terlihat bahwa fungsi arsitektur memiliki kaitan erat dengan bentuk arsitektur dan makna arsitektur. Fungsi arsitektur yang bermacam-macam akan menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk ini memungkinkan penggunaan bahan-bahan bangunan yang bervariasi dan memiliki makna dan fungsi-fungsi komunikatif bagi manusia penggunaanya.

## BAB 4

# BENTUK ARSITEKTUR SEBAGAI WUJUD KEBUDAYAAN

### 4.1 Bentuk Arsitektur

Bentuk arsitektur dapat diartikan sebagai sebuah ruang yang berpelengkap bawah, samping, dan atas, yang dapat mewadahi kegiatan manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pelingkup bawah berupa lantai atau alas beserta elemen-elemen pelengkapanya, pelingkup samping berupa dinding beserta elemen-elemen pelengkapanya, dan pelingkup atas berupa atap dan atau plafon beserta elemen-elemen pelengkapanya. Lantai atau alas sebagai tempat berpijak dan bertapak manusia di bumi ini memiliki sifat *visible* (dapat dilihat) dan *touchable* (dapat diraba). Sementara dinding dan atap dapat bersifat baik *visible* dan *touchable* maupun *invisible* (tidak dapat dilihat) dan *untouchable* (tidak dapat disentuh atau diraba). Ketiga pelingkup tersebut (pelingkup bidang bawah, samping, dan atas) mewujudkan bentuk arsitektur sebagai bentuk fisik tiga dimensional [Gambar 4.1].



**Gambar 4.1** Contoh bentuk arsitektur: masjid Sunan Ampel di Surabaya.

Lantai atau alas atau tapak sebagai pelingkup bidang bawah bentuk arsitektur bersifat nyata, dapat dilihat dan disentuh, karena ia menjadi tempat bentuk arsitektur berada. Sebuah bentuk arsitektur, seperti misalnya bangunan rumah tinggal, tempat ibadah, sekolah, dan lain-lain, semuanya berdiri di atas alas atau tapak. Sebagai wadah kegiatan manusia, sudah seharusnya bentuk arsitektur berdiri di atas alas atau tapak. Lantai sebagai pelingkup bidang bawah dapat berbentuk datar, berundak, ataupun miring. Pada umumnya, lantai bangunan arsitektur adalah berupa bidang datar. Lantai bangunan yang berundak biasanya didapati pada bangunan arsitektur yang berdiri di atas tanah yang berkontur (terdapat perbedaan tinggi dan rendah pada permukaan tanah). Sebuah tangga yang memiliki anak-anak tangga (*antrade* dan *optrade*) adalah salah satu bentuk lantai bangunan yang berundak. Sementara lantai bangunan arsitektur yang bentuknya miring terjadi pada bidang lantai yang berfungsi sebagai *ramp*, untuk keperluan difabel dan disabilitas, naik dan turun kendaraan parkir, naik dan turun pengguna tangga penyeberangan, dan sebagainya. Bangunan rumah sakit harus menyediakan *ramp* untuk keperluan mobilitas pasien, selain tentu adanya lift. Gedung parkir pada bangunan-bangunan publik seperti pusat perbelanjaan, perkantoran, rumah sakit, terminal, hotel, dan yang lainnya, tentunya memiliki *ramp* untuk keperluan naik dan turun kendaraan yang diparkir. Beberapa jembatan penyeberangan di jalan-jalan protokol di Jakarta menggunakan *ramp* sebagai sarana naik dan turun bagi para penggunanya. [Gambar 4.2].

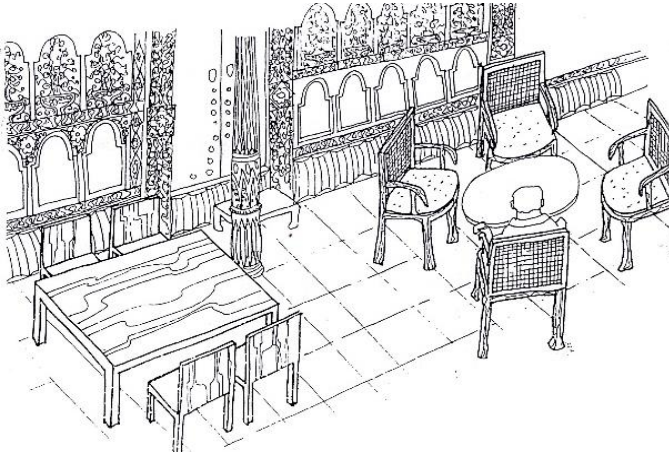


**Gambar 4.2** *Ramp* pada jembatan penyeberangan di Jalan Suprpto Jakarta Pusat; ia sebagai pelingkup bidang bawah dalam bentuk arsitektur.

Dinding sebagai pelingkup bidang samping bentuk arsitektur dapat bersifat nyata, dapat dilihat dan disentuh, maupun bersifat tidak nyata, tidak dapat dilihat dan tidak dapat disentuh. Pada umumnya bentuk arsitektur memiliki pelingkup samping yang nyata, yakni berupa dinding, namun ada bentuk-bentuk arsitektur tertentu yang pada kenyataannya tidak berdinding, tapi ia dianggap memiliki dinding pembatas. Dinding pembatas yang *visible* (bisa dilihat) dan *touchable* (bisa disentuh) dapat berupa bidang transparan maupun tidak transparan. Dinding transparan umumnya menggunakan material kaca; ia bersifat tembus pandang. Sementara dinding tidak transparan menggunakan material yang lebih bervariasi, misalnya beton, bata merah, bata ringan (hebel), batako, seng, aluminium, kayu (papan), dan bambu. Jejeran kolom dan pohon dapat pula dianggap sebagai dinding pembatas. Dinding pembatas yang *invisible* (tidak bisa dilihat) dan *untouchable* (tidak bisa disentuh) tidak memiliki bentuk, namun ia dapat dianggap sebagai pembatas ruang; ia bersifat tidak nyata.

Pada bentuk-bentuk arsitektur tradisional, di sana banyak ditemukan pembatas ruang yang tidak nyata. Ada pembolehan dan larangan untuk memasuki suatu ruang, meskipun ruang tersebut tidak memiliki dinding pemisah. Pada ruang-ruang yang dianggap sakral dalam arsitektur tradisional terdapat beberapa larangan memasukinya bagi orang-orang yang tidak memenuhi persyaratan tertentu. Ruang sakral adalah ruang yang memiliki tingkat kekudusan lebih tinggi dibandingkan ruang-ruang profan. Demikian halnya dengan pemisahan ruang dalam tata ruang rumah tinggal tradisional di Kudus *Kulon*, dimana pada ruang *jogosatru* terdapat ruang tamu laki-laki dan perempuan yang terpisah, tanpa dinding pemisah, dengan penataan perabot dan furnitur yang menegaskan adanya pemisahan tersebut. [Gambar 4.3].

Pemisahan ruang yang tegas walaupun tanpa dinding yang tegas adalah pemisahan ruang ibadah (shalat berjamaah) umat Islam, di mana ruang kaum laki-laki terpisah dengan ruang kaum perempuan, meskipun itu dilakukan dalam satu ruang. Artinya antara tempat kaum laki-laki (di bagian depan) dan tempat kaum perempuan (di bagian belakang) terdapat “dinding pemisah” yang tidak nyata. Tempat kaum laki-laki tidak boleh dimasuki kaum perempuan, begitu pun sebaliknya. Tentu saja ketentuan ini berlaku hanya pada saat kegiatan ibadah tersebut berlangsung.



**Gambar 4.3** Pemisahan ruang tamu laki-laki dan perempuan, tanpa dinding pemisah, pada tata ruang rumah tinggal tradisional di Kudus *Kulon*.

Pemisahan suatu ruang sakral dengan ruang profan dalam tata ruang arsitektur tradisional, yang tanpa melibatkan adanya pembatas ruang atau dinding, dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu pertama, dengan membuat perbedaan tinggi lantai; kedua, dengan membuat tinggi penutup ruang (atap); ketiga, dengan membuat perbedaan tingkat pencahayaan ruang; dan keempat, dengan membuat keramaian dekorasi elemen-elemen ruang. Pada lantai ruang yang dianggap sakral, umumnya dibuat lebih tinggi dibandingkan dengan lantai ruang-ruang di sekelilingnya. Banyak bangunan peribadatan, lantai ruang utamanya yang dianggap sakral dibuat lebih tinggi daripada lantai pelataran yang dianggap lebih profan. Ruang sakral juga memiliki penutup atap yang bentuknya lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk penutup atap ruang-ruang profan. Pada umumnya bangunan mesjid memiliki atap yang tinggi, yang menunjukkan bahwa ruang yang dinaunginya memiliki nilai kekudusan. Pada beberapa kasus bangunan arsitektur tradisional, suasana pencahayaan ruang sakral dibuat lebih gelap atau temaran. Di Jawa, beberapa bangunan mesjid tradisional masih menyisakan suasana temaran, baik di bagian serambi (yang terbuka) maupun di bagian ruang utamanya yang tertutup. Contoh yang mencolok adalah mesjid Sang Cipta Rasa atau yang dikenal mesjid Kasepuhan di Cirebon [Gambar 4.4]. Selanjutnya, dalam ruang sakral, pada elemen-elemen pembentuk ruangnya, seperti pada kolom, balok, plafon, dan penutup atap, dihias atau diberi hiasan

sedemikian rupa sehingga membuat ruang itu menjadi lebih bersifat sakral dibandingkan dengan ruang-ruang yang lain. Contoh yang mungkin tidak akan pernah dilupakan, meskipun akhir-akhir ini bentuk fisiknya sudah banyak yang hilang karena terjual, adalah ruang *ndalem* rumah tinggal tradisional di Kudus *Kulon*, yang beratap bentuk *joglo pencu*. Hampir di seluruh bagian-bagian elemen-elemen pembentuk ruang, seperti pada *soko guru* (empat tiang utama penyangga atap *joglo pencu*), *blander*, dan *uleng* (susunan balok-balok bertumpang-*tumpang sari*) di bawah atap *joglo pencu*, dipenuhi dengan hiasan ukiran yang indah.



**Gambar 4.4** Suasana temaran di serambi mesjid Kasepuhan Cirebon.

Atap dan atau plafon sebagai pelingkup bidang atas bentuk arsitektur dapat bersifat nyata, dapat dilihat dan disentuh, maupun bersifat tidak nyata, tidak dapat dilihat dan tidak dapat disentuh. Pada umumnya bentuk arsitektur memiliki pelingkup atap yang nyata, yakni berupa atap, namun ada bentuk-bentuk arsitektur tertentu yang pada kenyataannya tidak beratap, tapi ia dianggap memiliki atap sebagai bidang penutup ruang di bagian atas. Atap yang *visible* (bisa dilihat) dan *touchable* (bisa disentuh) dapat berupa bidang transparan maupun tidak transparan, namun pada umumnya bersifat tidak transparan. Atap transparan umumnya menggunakan material kaca dan fiber transparan; ia bersifat tembus pandang, dan lebih banyak diterapkan pada

bangunan-bangunan yang memang membutuhkan penerangan sinar matahari langsung dari atas. Contoh yang dapat diberikan di sini adalah atap mesjid Sunan Ampel, bangunan baru [Gambar 4.5].



**Gambar 4.5** Penutup atap transparan mesjid Sunan Ampel, bangunan baru.

Sementara atap tidak transparan menggunakan material yang lebih bervariasi, misalnya beton, keramik, metal, aluminium, seng, genteng, sirap kayu, sirap aspal, fiber tidak transparan, dan juga alang-alang. Sebuah ruang interior memiliki bidang pelingkup bagian atas, yakni plafon atau konstruksi ekspos. Pada bangunan tradisional Jawa, *joglo*, konstruksi *tumpeng sari* dapat dianggap sebagai plafon ruangan terbuka di bawahnya.

Atap yang *invisible* (tidak bisa dilihat) dan *untouchable* (tidak bisa disentuh) tidak memiliki bentuk, namun ia dapat dianggap sebagai pelingkup atas suatu ruang; ia bersifat tidak nyata. Untuk contoh atap tidak nyata ini adalah stadion sepak bola Gelora Bung Karno, Jakarta, yang mana pada bagian atas tengahnya terbuka, sehingga yang bisa dianggap sebagai atapnya adalah langit. Artinya, langit yang luas dan seolah menutupi seluruh lubang pada bagian atas stadion dianggap sebagai atap bangunan [Gambar 4.6].





**Gambar 4.6** Langit dianggap sebagai atap stadion sepak bola Gelora Bung Karno. [http://starberita.com, akses 25 Maret 2018]

Bentuk arsitektur adalah bukan kebudayaan fisik, melainkan ia adalah bagian dari kebudayaan fisik. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan fisik sebagai keseluruhan total hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang amat besar seperti suatu pabrik baja; ada benda-benda yang amat kompleks dan *sophisticated* seperti suatu komputer berkapasitas tinggi; atau benda-benda yang besar dan bergerak seperti suatu kapal tangki minyak; ada benda-benda yang besar dan indah seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik; atau benda-benda yang lebih kecil lagi seperti kancing baju [Koentjaraningrat, 2000: 6-7] [Gambar 4.7]. Dari definisi ini jelaslah bahwa benda-benda seperti komputer, kapal tangki minyak, kain batik, dan kancing baju bukanlah bentuk arsitektur, karena benda-benda tersebut tidak berupa ruang berpelengkap yang dapat mewadahi kegiatan manusia.

Demikian pula bentuk arsitektur bukanlah artefak. Artefak adalah benda-benda arkeologi atau peninggalan benda-benda bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan. Contoh artefak adalah alat-alat batu, logam dan tulang, gerabah, prasasti lempeng dan kertas, senjata-senjata logam (anak panah, mata panah, dll), *terracotta* dan tanduk binatang. Ciri penting dalam konsep artefak adalah

bahwa benda ini dapat bergerak atau dapat dipindahkan (*movable*) oleh tangan manusia dengan mudah tanpa merusak atau menghancurkan bentuknya [Gambar 4.8].



**Gambar 4.7** *Beduk dan kentongan* mesjid Mantingan Jepara sebagai wujud kebudayaan fisik.



**Gambar 4.8** Artefak berbentuk gajah di kompleks percandian Suku sebagai wujud kebudayaan fisik.

Sementara bentuk arsitektur, karena ia berupa wadah aktivitas manusia, maka tentunya ia tidak dapat dipindahkan oleh manusia itu sendiri

dengan mudah dari satu tempat ke tempat lain sebagaimana artefak. Bentuk arsitektur itu berkonteks atau memiliki konteks dengan tapak dan lingkungan disekitarnya, dan bersifat permanen, tidak mudah dipindahkan [Gambar 4.9].



**Gambar 4.9** Arsitektur tradisional Toraja sebagai wujud kebudayaan fisik.

Bangunan tempat tinggal dan bangunan peribadatan dengan bentuknya yang paling sederhana adalah bentuk arsitektur yang pertama dari keberadaan awal manusia. Bangunan-bangunan itu dibangun sebagai wadah kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya yang paling dasar. Bersamaan dengan semakin meningkatnya kebutuhan hidup manusia, maka didirikanlah bangunan-bangunan yang semakin beragam pula jenisnya. Tidak hanya bangunan tempat tinggal dan peribadatan yang diperbesar dan diperindah, tetapi juga didirikan bangunan-bangunan baru yang besar dan megah, seperti stadion olah raga, museum, bangunan pendidikan, pasar, rumah sakit, perkantoran, apartemen, hotel, pabrik, terminal, tempat-tempat rekreasi, dan lain sebagainya [Gambar 4.10].

Di Indonesia terdapat bentuk arsitektur yang beraneka ragam. Berdasarkan perjalanan sejarahnya, bentuk arsitektur di Indonesia dapat dibedakan menjadi: bentuk arsitektur tradisional, klasik (percandian), kolonial, modern, dan posmodern. Bangsa Indonesia yang dikenal ramah selalu menerima unsur-unsur yang datang dari luar dengan tangan terbuka. Hal ini berpengaruh pula terhadap bentuk-bentuk arsitektur yang ada dan

berkembang di Indonesia. Bangsa Indonesia memadukan unsur-unsur yang datang dari luar dengan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Sehingga beberapa di antaranya menghasilkan bentuk arsitektur campuran. Berikut diuraikan secara singkat bentuk-bentuk arsitektur yang pernah ada dan yang sedang berkembang di Indonesia.



**Gambar 4.10** Bandara Sultan Hasanuddin di Makassar sebagai wujud kebudayaan fisik.

#### **4.2 Bentuk Arsitektur Tradisional**

Di bumi Nusantara kita ini telah lama berakar, kemudian tumbuh dan berkembang banyak sekali lingkungan kebudayaan yang terbukti memiliki ketahanan cukup tinggi. Bentuk arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan pada umumnya bersumber dan berkembang dari arsitektur tradisional yang telah dan pernah melembaga dengan mantap dalam lingkungan budaya tersebut. Bentuk arsitektur tradisional tersebut juga mengandung pengetahuan yang sangat mendalam dan luas tentang tata ruang dan waktu bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Yang dimaksud dengan arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi dan ragam hias serta cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun dan dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan; diantaranya meliputi bangunan rumah tempat tinggal, rumah tempat ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan; yang pada prinsipnya tahan terhadap panas, hujan, angin dan sebagainya.

### A. Rumah tempat tinggal

Rumah tempat tinggal adalah rumah yang difungsikan sebagai tempat tinggal dalam waktu tertentu. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia melahirkan budaya yang beragam pula. Salah satu wujud budaya yang menjadi kebanggaan kita semua adalah rumah tinggal tradisional atau rumah tinggal adat. Rumah tradisional Indonesia memang banyak bentuknya, sesuai dengan banyaknya suku-suku di seantero Nusantara. Namun gaya arsitektur rumah tradisional Indonesia ternyata punya kemiripan, yaitu bentuknya disesuaikan dengan material yang tersedia. Material bangunan rumah adat tradisional nusantara hampir seluruhnya berasal dari alam, di antaranya kayu, bambu, ijuk, serta bermacam dedaunan dan serat tanaman. Bahan-bahan tersebut digunakan pada bangunan dengan teknik pengolahan dan pembangunan yang kaya tradisi dan kearifan lokal. Misalnya, hanya dengan menggunakan pasak atau teknik ikat untuk menyatukan aneka material bangunan yang ada. Sebagian besar rumah tradisional di Indonesia berdiri di atas tiang-tiang (rumah panggung), kecuali hanya sedikit yang bangunannya langsung menapak di atas tanah [Gambar 4.11; Gambar 4.12; Gambar 4.13; Gambar 4.14; Gambar 4.15; Gambar 4.16; Gambar 4.17]. Sebagai negara beriklim tropis, Indonesia punya potensi mengalami banjir ketika musim hujan datang dan ini menjadi salah satu alasan mengapa rumah panggung dibuat, di samping alasan keamanan dan keselamatan dari gangguan binatang.



**Gambar 4.11** Rumah tinggal tradisional di Sumatra Selatan





**Gambar 4.12** Rumah tinggal tradisional di Lampung



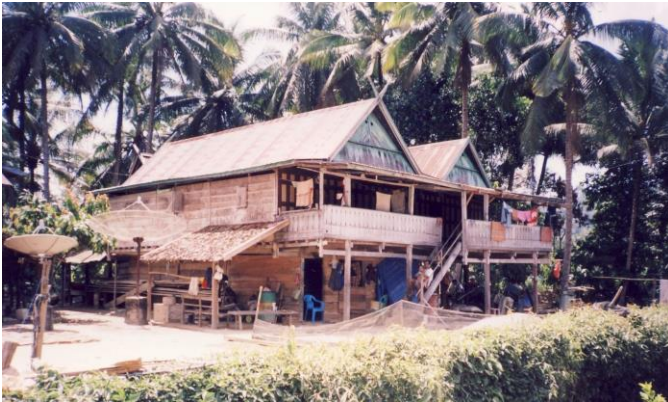
**Gambar 4.13** Rumah tinggal tradisional di Kampung Naga, Jawa Barat.



**Gambar 4.14** Rumah tinggal tradisional di Jawa Tengah.



**Gambar 4.15** Rumah tinggal tradisional di Lombok.



**Gambar 4.16** Rumah tinggal tradisional Bugis di Sulawesi.



**Gambar 4.17** Rumah tinggal tradisional di Ternate, Maluku.

**B. Rumah tempat ibadah**

Rumah tempat ibadah adalah rumah yang berfungsi sebagai tempat beribadah. Rumah tempat ibadah di Indonesia, berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia meliputi tempat ibadah agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Kong Hu Cu. Sejarah awal manusia Indonesia, sebelum datangnya unsur-unsur asing, menunjukkan bahwa mereka telah memiliki fasilitas tempat peribadatan yang disebut *punden* berundak. Umat Hindu dan Buddha memiliki candi, umat Islam memiliki mesjid, umat Kristen Katolik dan Kristen Protestan memiliki gereja, dan umat Kong Hu Cu memiliki kelenteng [Gambar 4.18; Gambar 4.19; Gambar 4.20; Gambar 4.21; Gambar 4.22; Gambar 4.23].



**Gambar 4.18** Candi Borobudur di Jawa Tengah: tempat ibadah umat Buddha.



**Gambar 4.19** Candi Penataran di Jawa Timur: tempat ibadah umat Hindu.





**Gambar 4.20** Mesjid Agung Demak di Jawa Tengah: tempat ibadah umat Islam.



**Gambar 4.21** Gereja Katedral Jakarta: tempat ibadah umat Kristen Katolik.



**Gambar 4.22** Gereja Blenduk Semarang: tempat ibadah umat Kristen Protestan.



**Gambar 4.23** Kelenteng di Kudus: tempat ibadah umat Kong Hu Cu.

Dari contoh-contoh rumah tempat ibadah yang ditampilkan di atas, hanya mesjid Agung Demak [Gambar 4.20] yang memiliki bentuk arsitektur tradisional. Menurut Ashadi, bentuk arsitektur mesjid dengan atap *tajuk tumpang*, seperti bentuk mesjid Agung Demak dan mesjid-mesjid Walisanga lainnya, merupakan bentuk turunan dari bentuk *cungkup* makam [Ashadi, 2017]. Bentuk atap *tajuk* merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional Jawa. Selain *tajuk*, bentuk arsitektur tradisional Jawa yakni *panggung-pe*, *kampung*, *limasan*, dan *joglo*. Keempat bentuk tersebut pada umumnya dipergunakan untuk bangunan rumah tinggal, sedangkan bentuk *tajuk* dipergunakan untuk bangunan mesjid.

### C. Rumah tempat penyimpanan padi

Perkampungan-perkampungan adat di Indonesia, masih menyisakan tempat penyimpanan padi, yang biasa disebut *lumbung*. *Lumbung* padi adalah sebuah lumbung yang digunakan untuk menyimpan dan mengeringkan padi yang telah dipanen. Lumbung ini khusus didesain berdasarkan fungsinya, dan bisa bervariasi bentuknya [Gambar 4.24; Gambar 4.25].



**Gambar 4.24** *Lumbung* padi khas Lombok.



**Gambar 4.25** *Lumbung* padi khas Toraja.

#### D. Rumah tempat pertemuan

Kelompok-kelompok adat yang ada di Indonesia pada umumnya memiliki rumah tempat pertemuan. Di Maluku ada **Baileo**, yaitu balai bersama atau tempat pertemuan. Salah satu tujuan dan fungsi didirikan rumah adat **Baileo** adalah untuk tempat bermusyawarah bagi masyarakat adat atau kelompok-kelompok setempat dalam mencari solusi atau pemecahan atas permasalahan yang ada. Selain sebagai tempat musyawarah, rumah adat ini juga dijadikan tempat penyimpanan benda-benda pusaka dan tempat upacara adat [Gambar 4.26]. Di Lampung ada **Nuwou Sesat** yakni balai pertemuan adat atau balai musyawarah; ia disebut juga **Sesat Balai Agung** [Gambar 4.27]. Di Gorontalo ada **Doluhapa**, yakni rumah adat yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam perkara adat [Gambar 4.28]. Di Sumatra Utara ada **Jambur**, yaitu suatu balai pertemuan adat. Bangunan berbentuk rumah adat Karo dengan atap ijuk, merupakan tempat pelaksanaan acara-acara adat (adat perkawinan, adat dukacita) dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya [Gambar 4.29]. **Jambur** juga digunakan untuk tempat anak muda tidur. Para pemuda bertanggung jawab atas keamanan kampung mereka. Selain itu **Jambur** juga menjadi sarana bagi pemuda desa lain menginap jika kemalaman dalam perjalanan. Di Lombok ada **Berugak**, yang fungsinya selain sebagai tempat musyawarah adat, juga sebagai tempat bercengkerama sesama warga, dan untuk istirahat para tamu yang datang [Gambar 4.30].



**Gambar 4.26** *Baileo*.

[<http://bobo.grid.id>, akses 26 Maret 2018]





**Gambar 4.27** *Nuwou Sesat.*

[<http://www.tradisikita.my.id>, akses 26 Maret 2018]



**Gambar 4.28** *Doluhapa.*

[<http://adat-tradisional.blogspot.com>, akses 26 Maret 2018]



**Gambar 4.29** *Jambur.*

[<https://www.google.co.id>, akses 26 Maret 2018]



**Gambar 4.30 Berugak.**

[<http://lombokbulanmadu.com>, akses 26 Maret 2018]

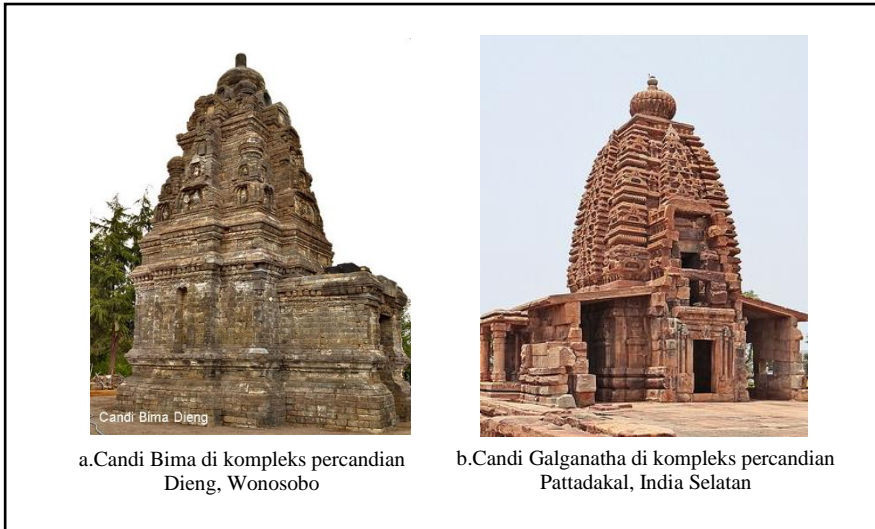
### **4.3 Bentuk Arsitektur Klasik (Percandian)**

Predikat kata 'klasik' diberikan pada suatu karya arsitektur yang memiliki nilai keabadian di samping ketinggian kualitas fisiknya. Dalam sejarah perkembangan arsitektur, terutama di daratan Eropa, bentuk arsitektur klasik mengacu pada bentuk arsitektur Yunani dan Romawi Kuno. Di Indonesia, arsitektur percandian Hindu/Buddha dapat dikategorikan sebagai arsitektur klasik Indonesia; ia bisa dianggap sebagai karya arsitektur yang mengandung nilai keabadian dan memiliki ketinggian kualitas fisik.

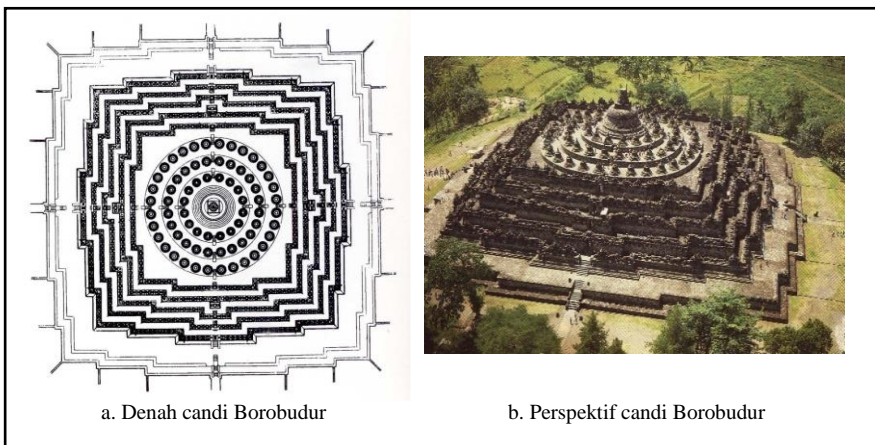
Dalam perkembangannya, bentuk arsitektur percandian Hindu/Buddha di Indonesia, khususnya di Jawa mengalami proses akulturasi. Pada masa permulaan, bentuk arsitektur candi Hindu/Buddha di Jawa menunjukkan ada penggunaan seni bangunan India (sebagai negeri asal Hinduisme), seperti bentuk arsitektur candi Bima di Dieng (650 – 750 Masehi) yang serupa dengan bentuk arsitektur kuil di India Selatan [Gambar 4.31]. Gaya candi India Selatan atap seperti limas ditumpuk, pada atapnya ada relung-relung atau ceruk-ceruk dan dihias dengan kubah-kubah maupun ada serambi di depan ruangan.

Pada masa berikutnya, *lokal genius* dalam perancangan bentuk arsitektur percandian Hindu/Buddha di Jawa secara berangsur cenderung menguat dan menentukan sehingga pada akhirnya pengaruh India menjadi sangat berkurang. Salah satu contoh yang monumental adalah candi Borobudur (750 – 800 Masehi). Candi Borobudur berbentuk teras berundak yang merupakan hasil kebudayaan megalitikum, yaitu *punden* berundak. Kebudayaan *punden* berundak sering dihubungkan dengan kepercayaan

animisme/dinamisme atau pemujaan leluhur, bukan pemujaan dewa-dewa seperti halnya dalam Hinduisme. Gejala ini menunjukkan *lokal genius* yang semakin menguat dan menentukan dalam proses akulturasi. [Suwaryadi, 1981; Paeni, 2009] [Gambar 4.32].

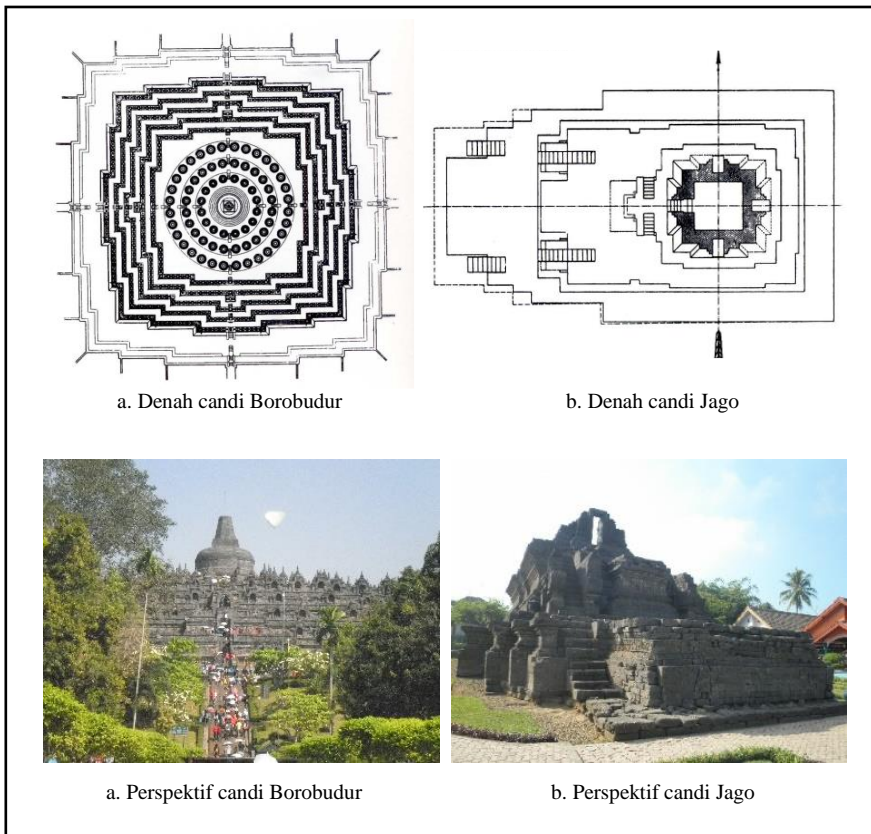


**Gambar 4.31** Perbandingan candi Bima dengan candi di India Selatan.



**Gambar 4.32** Candi Borobudur.  
[Bullough, 1995]

Arsitektur percandian Hindu/Buddha di Jawa dikelompokkan menjadi dua, yaitu arsitektur percandian corak Jawa Tengah dan corak Jawa Timur. Candi corak Jawa Tengah, umumnya menghadap ke timur, bertubuh tambun dan terletak di tengah pelataran. Di antara kaki dan tubuh candi terdapat selasar yang cukup lebar. Salah satu contoh candi yang monumental adalah candi Borobudur di Magelang. Candi Borobudur yang berundak-undak menyerupai bentuk gunung. Candi corak Jawa Timur, umumnya menghadap ke arah barat, bertubuh ramping dan terletak di belakang pelataran atau kompleks. Bangunan candi utama ada di latar belakang bangunan-bangunan candi yang lebih kecil. Pada umumnya, tatakan atau kaki candi lebih tinggi dan berbentuk selasar bertingkat. Salah satu contoh candi corak Jawa Timur adalah candi Jago di Malang. [Gambar 4.33].



**Gambar 4.33** Candi Borobudur dan Candi Jago



#### 4.4 Bentuk Arsitektur Kolonial

Wilayah Indonesia, tidak terkecuali pulau Jawa, pernah dalam jajahan Belanda selama hampir tiga setengah abad. Penjajahan Belanda telah banyak menghadirkan bangunan-bangunan yang memiliki gaya arsitektur kolonial, seperti rumah tinggal, villa (rumah peristirahatan), benteng, kantor pemerintah, kantor swasta, bank, stasiun kereta api, pelabuhan, dan gereja.

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia mengalami empat periodisasi, yaitu periode pertama, abad ke-16 Masehi sampai tahun 1800-an, periode kedua, tahun 1800-an sampai tahun 1902, periode ketiga, tahun 1902 sampai tahun 1920-an, dan periode keempat, tahun 1920-an sampai tahun 1940-an. [Handinoto, 1996].

Periode pertama menghadirkan bangunan yang masih bergaya Belanda dimana bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam, dinding depan bertingkat, tertutup tanpa beranda, dan jendela besar tanpa *tritisan*. Salah satu contohnya adalah Bangunan Arsip Nasional, yang dulunya merupakan kediaman Reinier de Klerk (Gubernur Jenderal VOC). Bentuk arsitektur bangunan mengambil dari bentuk bangunan di negeri Belanda. [Gambar 4.34 dan Gambar 4.35].

Periode kedua menghasilkan bentuk bangunan bergaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial, disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Bangunan-bangunan yang dibangun saat itu memiliki karakter, yaitu sebagai berikut: denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang; pilar dengan gaya Yunani; atap bangunan berbentuk *limasan*; dan langit-langit tinggi. Contoh bangunan dalam periode ini adalah Museum Nasional Indonesia atau Museum Gajah di Jakarta. [Gambar 3.36].

Periode ketiga, secara umum, ciri dan karakter arsitektur kolonial di Indonesia, yaitu sebagai berikut: penggunaan *gevel* (gable) pada tampak depan bangunan; penggunaan menara pada bangunan, bentuknya bermacam-macam, ada yang bulat, segiempat ramping, dan ada yang dikombinasikan dengan *gevel* depan; penggunaan *dormer* pada bangunan; dan penggunaan ventilasi yang lebar dan tinggi. Contoh bangunan yang didirikan pada periode ini adalah Stasiun Jatinegara di Jakarta. [Gambar 3.37].

Periode keempat menghadirkan aliran baru dalam arsitektur kolonial di Indonesia. Aliran ini masih memegang unsur-unsur mendasar bentuk

klasik, tetapi juga memasukkan unsur-unsur yang dirancang untuk mengantisipasi panas matahari dan hujan lebat tropik. Konsep ini nampak pada karya Maclaine Pont seperti kampus Technische Hogeschool (ITB). [Gambar 3.38].



**Gambar 4.34** Gedung Arsip Nasional (dulu rumah Reinier de Klerk, 1760).



**Gambar 4.35** Hoofdgebouw van Gansenhoeof, Belanda, 1655  
[<https://nl.wikipedia.org>, akses 14 Juli 2016]



**Gambar 4.36** Museum Nasional Indonesia, 1862.



**Gambar 4.37** Stasiun Kereta Api Jatinegara, 1910.



**Gambar 4.38** Aula kampus ITB, 1920.

Kehadiran bentuk arsitektur kolonial Belanda di Indonesia mengalami proses akulturasi. Pada periode awal, *lokal genius* tidak memiliki pengaruh dan kekuatan dalam rancangan arsitektur bangunan. Namun, pada periode akhir, *lokal genius* benar-benar memiliki kekuatan yang sangat besar dan sangat menentukan dalam rancangan arsitektur bangunan kolonial di Indonesia. Bentuk arsitektur bangunan aula kampus ITB memperlihatkan ekspresi bentuk arsitektur tradisional yang kuat.

#### **4.5 Bentuk Arsitektur Modern**

Masa Indonesia merdeka, dari tahun 1945 hingga sekarang telah menghadirkan bentuk-bentuk arsitektur modern yang fenomenal. Presiden Indonesia pertama, Soekarno, telah mengimplementasikan arsitektur modern ke dalam rancangan kompleks Gelora Senayan Jakarta, dan bangunan-

bangunan di sekitarnya, seperti mesjid Istiqlal, gedung DPR/MPR, Hotel Indonesia, Wisma Nusantara, Monumen Nasional, dan gedung Sarinah [Kusno, 2012].

Stadion Utama Gelora Bung Karno adalah sebuah stadion serbaguna di Jakarta. Stadion ini umumnya digunakan sebagai arena pertandingan sepak bola. Stadion ini untuk menghormati Sukarno, Presiden Republik Indonesia pertama, yang juga merupakan tokoh yang mencetuskan gagasan pembangunan kompleks olahraga ini [Gambar 4.39]. Mesjid Istiqlal adalah mesjid di pusat kota Jakarta. Mesjid ini adalah mesjid terbesar di Asia Tenggara. Dimulainya pembangunan Mesjid Istiqlal dilakukan oleh Sukarno pada tanggal 24 Agustus 1951. Arsitek mesjid ini adalah Frederich Silaban [Gambar 4.40]. Gedung DPR/MPR dulunya bernama gedung Conference of The New Emerging Forces (CONEFO). Gedung ini dibangun atas gagasan Presiden Sukarno untuk membentuk suatu kekuatan blok baru yang beranggotakan negara-negara berkembang untuk menyaingi 2 kekuatan blok sebelumnya (Blok Uni Soviet dan Blok Amerikat Serikat) [Gambar 4.41]. Hotel Indonesia diresmikan pada tanggal 5 Agustus 1962 oleh Bung Karno untuk menyambut Asian Games IV tahun 1962. Bangunan hotel dirancang oleh arsitek Abel Sorensen dan istrinya, Wendy, asal Amerika Serikat. Menempati lahan seluas 25.082 meter persegi, hotel ini mempunyai slogan *A Dramatic Symbol of Free Nations Working Together* [Gambar 4.42]. Wisma Nusantara adalah gedung perkantoran setinggi 117 meter dan 30 lantai yang terletak di Bundaran HI, Jakarta. Gedung ini mulai dibangun pada tahun 1964 dan selesai dibangun pada tahun 1967 dan merupakan gedung pencakar langit pertama di Indonesia [Gambar 4.43]. Monumen Nasional atau biasa dikenal dengan Monas berada di kota Jakarta yaitu di Lapangan Monas Jakarta Pusat. Tugu ini dibangun untuk mengenang perlawanan dan perjuangan rakyat melawan penjajah Belanda. Monas dibangun pada tahun 1959 dan selesai pada tahun 1960. Tugu ini diarsiteki oleh R.M. Soedarsono dan Friedrich Silaban (arsitek Mesjid Istiqlal), dengan konsultan Ir. Rooseno. Resmi dibuka untuk umum pada tanggal 12 Juli 1975 [Gambar 4.44]. Sarinah adalah pusat perbelanjaan setinggi 74 meter dan 15 lantai di Menteng, Jakarta. Gedung ini mulai dibangun tahun 1963 dan diresmikan pada tahun 1967 oleh Sukarno. Nama Sarinah berasal dari nama pengasuh Sukarno pada masa kecilnya [Gambar 4.45].



**Gambar 4.39** Stadion Utama Gelora Bung Karno.  
[<https://www.brilio.net>, akses 28 Maret 2018]



**Gambar 4.40** Mesjid Istiqlal.



**Gambar 4.41** Gedung DPR/MPR.  
[<http://siloka.com>, akses 28 Maret 2018]





**Gambar 4.42** Hotel Indonesia.

[<https://www.brilio.net>, akses 28 Maret 2018]



**Gambar 4.43** Wisma Nusantara.

[<https://www.brilio.net>, akses 28 Maret 2018]



**Gambar 4.44** Monas.

[<http://thetanjungpuratimes.com>, akses 28 Maret 2018]



**Gambar 4.45** Gedung Sarinah.

[<https://www.brilio.net>, akses 28 Maret 2018]

Di Bandung, didirikan mesjid bercorak arsitektur modern, yakni mesjid Salman ITB. Nama Salman adalah pemberian Soekarno. Mesjid yang selesai dibangun pada tahun 1972 ini memiliki keunikan, yaitu atapnya terbuat dari beton berbentuk cekung. Keberanian mewujudkan atap cekung pada mesjid, jelas mendapat pengaruh dari konsep pemikiran yang mengusung panji arsitektur modern. Dasar pemikiran mesjid Salman adalah menerapkan konsep ‘vertikal-horisontal’. Dasar pemikiran ‘vertikal-horisontal’ pada mesjid Salman ditampilkan secara tegas melalui fasade bangunan [Gambar 4.46].

Konsep rancangan bentuk arsitektur mesjid modern terus mengalami perkembangan. Pada periode sekarang, banyak mesjid hadir dengan konsep rancangan arsitektur modern minimalis, dengan memperlihatkan ekspresi bentuk kotak, *simple* (sederhana), bergaris horisontal maupun vertikal, dan bersih tanpa hiasan dekoratif. Salah satu contohnya adalah mesjid Al-Jabbar, Jatinangor, Jawa Barat, yang diresmikan pada tanggal 19 Januari 2015. Mesjid yang letaknya menjadi satu dengan kampus ITB II ini, dikenal juga dengan mesjid Salman II, karena ekspresi bentuknya sekilas menyerupai mesjid Salman ITB. Ekspresi bentuk mesjid didominasi oleh bidang-bidang dan garis-garis vertikal, dengan bentuk atap datar [Gambar 4.47].



**Gambar 4.46** Masjid Salman ITB.



**Gambar 4.47** Masjid Al-Jabbar di Jatinangor, Jawa Barat.

#### **4.6 Bentuk Arsitektur Posmodern**

Pada sekitar tahun 1970-an timbul pemikiran-pemikiran lain tentang adanya “*Plurality of Approaches*” dalam rancangan bentuk arsitektur. Selama ini diajarkan seolah-olah hanya ada satu – *Unified Theory and Practise* – tentang arsitektur modern. Latar belakang pemikiran-pemikiran itu terutama berkisar bahwa arsitektur itu merupakan hasil dan bagian dari kebudayaan, sehingga dalam rancangan bentuk arsitektur perlu ditinjau secara sistematis akar-akar budaya yang melatar belakangi pemikiran-pemikiran dan artifak arsitektur yang telah ada atau yang akan dihasilkan. Hal inilah yang kemudian melahirkan bentuk arsitektur posmodern. Dalam konsep arsitektur posmodern, sifat lokalitas bentuk arsitektur menjadi hal yang sangat penting. Artinya bentuk arsitektur posmodern tidak terlepas dari akar-akar sejarah dan budaya setempat. Di Indonesia, beberapa contoh bangunan dengan bentuk



arsitektur posmodern diantaranya yaitu, gedung Wisma Dharmala Sakti di Jakarta, Rektorat Universitas Indonesia di Depok, Mesjid Raya Sumatera Barat di Padang, dan Wisma BNI 46 di Jakarta.

Gedung Wisma Dharmala Sakti dirancang oleh arsitek kenamaan asal AS, Paul Rudolph, pada tahun 1982. Rancangan bangunan gedung Wisma Dharmala Sakti ini menerapkan konsep Tropis Vernakular. Paul Rudolph memadukan berbagai potensi alami yang tersedia di lingkungan tapak. Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang terbentuk dari proses yang berangsur lama dan berulang-ulang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan di tempat asalnya. Pengolahan fasade bangunan dengan penambahan sirip-sirip kanopi pada gedung Wisma Dharmala Sakti adalah cara Paul Rudolph mengadaptasikan rancangannya dengan unsur-unsur tropis Indonesia. Tujuan Paul Rudolph adalah untuk memecah sinar ultra violet matahari masuk secara langsung ke dalam bangunan, di lain pihak, ruangan di dalam bangunan tetap mendapat sinar matahari yang cukup [Gambar 4.48].



**Gambar 4.48** Gedung Wisma Dharmala Sakti.

[<https://roshutagaolarch.wordpress.com>, akses 28 Maret 2018]

Gedung Rektorat Universitas Indonesia dibangun pada tahun 1984-1987, hasil rancangan Gunawan Tjahjono. Bangunan yang terdiri dari banyak lantai ini punya konsep desain serta gaya arsitektur yang menarik. Pada bagian atas bangunan menggunakan bentuk atap limas seperti yang sering diaplikasikan pada bangunan gaya *joglo* yang ada di daerah Jawa. Namun bagian puncak atap ini tidak berbentuk lancip, melainkan terpotong pada bagian atasnya dan membentuk bidang kotak yang datar. Pada bagian tengah puncaknya menggunakan atap berbentuk *tajuk* menjulang tinggi, yang menjadikan bentuk bangunan terlihat makin gagah. Gunawan Tjahjono mempelajari beberapa tipologi bangunan tradisional Indonesia, kemudian menerjemahkannya dengan penafsiran yang baru dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan kegiatan yang ada pada rancangan bangunan gedung Rektorat Universitas Indonesia. [Gambar 4.49].



**Gambar 4.49** Gedung Rektorat Universitas Indonesia.  
[<http://imagebali.net>, akses 28 Maret 2018]

Arsitektur Masjid Raya Sumatera Barat memakai rancangan yang dikerjakan oleh arsitek Rizal Muslimin, pemenang sayembara desain yang diikuti oleh 323 arsitek dari berbagai negara pada 2007. Pembangunan masjid dikerjakan secara bertahap karena keterbatasan anggaran. Shalat Jumat perdana menandai pembukaan Masjid Raya Sumatera Barat untuk salat rutin

pada 7 Februari 2014. Sejak saat itu, mesjid dibuka untuk umum. Bentuk arsitektur mesjid ini mengikuti tipologi arsitektur Minangkabau dengan ciri bangunan berbentuk *gonjong*. Atap mesjid memiliki 4 sudut lancip yang mirip dengan desain atap rumah *gadang*, rumah tradisional Minangkabau [Gambar 4.50].



**Gambar 4.50** Masjid Raya Sumatera Barat.  
[<http://simas.kemenag.go.id>, akses 28 Maret 2018]

Bangunan gedung Wisma BNI 46 adalah sebuah bangunan tertinggi kedua di Indonesia, setelah Gama Tower. Wisma BNI 46 merupakan sebuah pencakar langit setinggi 262 m (hingga pucuk antena) yang terletak di kompleks Kota BNI di Jakarta Pusat. Menara perkantoran bertingkat 46 ini selesai tahun 1996 yang dirancang oleh Zeidler Roberts Partnership (Zeidler Partnership Architects) dan DP Architects Private Ltd. Desain bangunan ini sangat berbeda dengan bangunan lainnya yang terlihat lebih “boxy” dengan kaca dan baja yang menjadi ciri bentuk arsitektur modern. Atap gedung yang meruncing menjadi ciri khas dari arsitektur gedung Wisma BNI 46. Penafsiran beragam terhadap bentuk atap gedung ini menunjukkan ciri posmodern yang dipercaya sebagai sesuatu yang bebas untuk dimaknai. Atap gedung ini berbentuk seperti layar sebuah kapal, yang juga merupakan simbol logo lama bank ini. [Gambar 4.51 dan Gambar 4.52].



**Gambar 4.51** Wisma BNI 46.

[<http://www.galeriarsitektur.com>, akses 28 Maret 2018]



**Gambar 4.52** Wisma BNI 46 di waktu senja.

[<https://www.tylin.com>, akses 28 Maret 2018]

# BAB 5

## FUNGSI ARSITEKTUR

### SEBAGAI WUJUD KEBUDAYAAN

#### 5.1 Fungsi Arsitektur Menurut Paham Modernisme

Dalam bidang arsitektur, kajian-kajian tentang bentuk dan fungsi sudah cukup banyak dilakukan. Para tokoh arsitektur modern, yang dimotori Sullivan menggunakan pendekatan reduksionis dalam memandang arsitektur. Slogan *forms follow function* (bentuk mengikuti fungsi) yang bombastis itu menjadi landasan merancang arsitektur modern. Asumsinya adalah bahwa arsitektur, sebagai sesuatu yang dibuat dengan sengaja, merupakan pengejawantahan fungsional semata-mata. Menurut paham ini, fungsi diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan manusia di dalam wadah bentuk bangunan arsitektur. Dalam perancangan arsitektur harus memperhatikan aktifitas atau kegiatan yang akan terwadahi di dalam bangunan tersebut. [Leupen, 1997; Roth, 2014]. Fungsi dalam paham ini sangat mengutamakan efisiensi, dan kurang memperhatikan nilai-nilai yang mendasarinya dan makna yang dikandungnya.

Arsitektur modern muncul mula-mula di Inggris, kemudian meluas ke Eropa kira-kira dalam paruh kedua abad ke-19, dan dalam abad ke-20. Gagasan yang melandasi arsitektur modern sebenarnya merupakan reaksi terhadap perancangan yang selalu mengambil arsitektur masa lampau sebagai acuannya. Arsitektur klasik, Yunani-Romawi Kuno, merupakan ensiklopedi yang kaya sekali, yang tidak ada habis-habisnya untuk ditiru. Peniruan langgam-langgam arsitektur kuno melanda seluruh dunia dan di Indonesia kita jumpai pula contoh-contoh yang dibangun semasa Hindia Belanda.[Sidharta, 1997: 55-56].

Arsitektur modern sering diasosiasikan dengan konsep fungsionalisme. Manusia dianggap sebagai mesin dan semua proses-proses kehidupannya harus diukur dengan tepat, sehingga dengan demikian ruang-ruang arsitektur juga harus diperhitungkan secara ekonomis dan efisien. Ciri-ciri lain dari arsitektur modern ialah pemilihan metode konstruksi dan bahan baru untuk setiap masalah dengan tidak memandang kondisi lokal maupun

regional. Baja, aluminium, beton bertulang dan kaca merupakan bahan-bahan bangunan yang sangat disukai. Iklim tidak perlu dipertimbangkan karena pemanasan dan pendinginan iklim ruang dalam secara mekanik sudah dimungkinkan, asal tersedia uang. Hal ini berarti bahwa perancangan suatu bangunan tidak serasi dengan keadaan alam, dan inilah yang dianggap modern oleh banyak arsitek. Akhirnya berkembanglah apa yang disebut aliran Internasional dengan tokoh-tokoh seperti Le Corbuser, Mies van der Rohe, dan lain-lain. Contoh arsitektur aliran ini ialah *the high rise glass block*, gedung pencakar langit berbentuk kotak dari kaca yang banyak dijumpai di mana saja di New York, Berlin, Singapura, dan akhir-akhir ini juga ditiru di Jakarta. Arsitektur dapat menjadi sama dan serupa, monoton, dan menjemukan. [Sidharta, 1997: 56].

Gerakan arsitektur modern dengan gaya Internasionalnya, yang kemudian merebak dan mewabah ke segenap penjuru dunia, memunculkan karya-karya yang nyaris tunggal-rupa, seragam, tidak menyisakan peluang untuk berimajinasi atau menafsir. Dengan landasan kaidah perancangan “bentuk mengikuti fungsi”, pernik-pernik seni dan kriya setempat cenderung terabaikan. Iklim dan budaya lokal juga dilecehkan. Padahal, arsitektur sebagai karya seni, cerminan semangat zaman, dan anak kandung kebudayaan, mestinya tidak boleh lepas dari keunikan masyarakat dan tapak tempat karya itu berdiri. Arsitektur bukanlah sejenis komoditi yang bisa dibuat secara massal untuk diekspor ke segenap penjuru dunia. Gerakan arsitektur modern pun lantas banyak dikecam, dan muncullah reaksi-reaksi yang tercermin dalam berbagai isme baru seperti pasca-modernisme, posmodernisme, pasca-strukturalisme, dekonstruksivisme, dan lain-lain. [Budihardjo, 1997: 54-55].

## **5.2 Fungsi Arsitektur Menurut Paham Posmodernisme**

Sejak menjelang tahun 1970-an lahirlah paham posmodernisme dalam arsitektur. Posmodernisme mengartikan fungsi arsitektur sebagai peran dan kemampuan arsitektur untuk memengaruhi dan melayani manusia, tidak hanya manusia yang bekerja melakukan kegiatan, tetapi juga manusia yang berpikir, memiliki perasaan dan emosi, memiliki mimpi dan ambisi, memiliki nostalgia dan memori. Rob Krier menyatakan bahwa arsitektur (*form of space*) harus menyediakan perlindungan fisik dari pengaruh lingkungan,

menciptakan suatu kerangka kerja bagi aktivitas, di atas segalanya, arsitektur harus mengekspresikan nilai simbolik dan etika. [2001: 11-26; 1983:26-27].

Christian Norberg-Schultz menyakini bahwa fungsi arsitektur tidak dapat ditinjau secara fisik saja tetapi juga harus ditinjau secara sosial-budaya, lalu ia menyampaikan empat fungsi bangunan arsitektur (*Building Tasks*): *Physical Control*, *Functional Frame*, *Sosial Millieu*, dan *Cultural Symbolization* [1965:109-130].

a. *Physical Control*

Peranan *Physical Control* dalam fungsi bangunan, yaitu mampu mengontrol iklim (udara, kelembaban, temperetur, angin, curah hujan dan lain-lain), cahaya, suara, bau, dan yang lainnya, seperti debu, asap, serangga, hewan, manusia, dan radioaktif. *Physical Control* berkaitan dengan hubungan antara bangunan dan lingkungannya.

b. *Functional Frame*

Peranan *Functional Frame* dalam fungsi bangunan, yaitu mampu mewadahi kegiatan manusia yang dilakukan di dalamnya. Pada prinsipnya manusia selalu melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh kerena itu diperlukan wadah arsitektural berupa ruang-ruang tertentu untuk mewadahi kegiatan-kegiatan manusia.

c. *Sosial Millieu*

Peranan *Sosial Millieu* dalam fungsi bangunan, yaitu mampu mengekspresikan status sosial penggunaanya. Arsitektur harus mampu mengekspresikan tujuan-tujuan tertentu dalam kerangka pranata sosial masyarakat dimana ia dihadirkan. Arsitektur dihadirkan untuk menjamin proses interaksi sosial dapat berlangsung sebagaimana mestinya, dan memberikan efek psikologis terhadap lingkungan sosial-budayanya.

d. *Cultural Symbolization*

Peranan *Cultural Symbolization* dalam fungsi bangunan, yaitu mampu mengekspresikan nilai-nilai budaya dan simbol-simbol

yang digunakan oleh masyarakat dimana arsitektur itu dihadirkan. Melalui simbolisasi budaya, arsitektur dapat memperlihatkan bahwa kehidupan sehari-hari memiliki makna yang melebihi situasi saat itu.

Larry LeRoy Ligo membedakan lima jenis fungsi dalam bangunan arsitektur: *Structural Articulation*, *Physical Function*, *Psychological Function*, *Sosial Function*, *Cultural/Existential Function* [1984: 5].

a. *Articulation Structural*

Peranan *Structural Articulation* dalam fungsi bangunan, yaitu mampu mengartikulasikan struktur bangunan, sehingga ia mampu menunjukkan sebuah kejujuran. Pengeksposan material dan metode konstruksi atau interior suatu bangunan dapat mengartikulasikan ekterior bangunan tersebut.

b. *Physical Function*

Peranan *Physical Function* dalam fungsi bangunan, yaitu mampu mengontrol lingkungan dan mengakomodasi aspek-aspek fisik yang dimaksudkan oleh bangunan, seperti misalnya pola-pola jalan dan fleksibilitas pengaturan ruang.

c. *Psychological Function*

Peranan *Psychological Function* dalam fungsi bangunan, yaitu mampu menciptakan atmosfir yang memberi efek kepada manusia penggunaanya.

d. *Sosial Function*

Peranan *Sosial Function* dalam fungsi bangunan, yaitu mampu menegaskan perannya dalam suatu komunitas masyarakat; ia berkontribusi atas keadaan sosial suatu lingkungan masyarakat.

e. *Cultural/Existential Function*

Peranan *Cultural/Existential Function* dalam fungsi bangunan, yaitu mampu memperlihatkan bahwa ia adalah wujud konkret dari sebuah kebudayaan.



Leland M. Roth dan Amanda C. Roth Clark memberikan fungsi-fungsi pada bangunan arsitektur, yaitu sebagai berikut: *Utilitarian Function*, *Circulatory Function*, *Symbolic Function*, dan *Psychological and Physiological Function* [2014: 22-31].

a. *Utilitarian Function*

Bangunan mengakomodasi fungsi spesifik dalam suatu ruang, seperti misalnya suatu ruang tidur yang dapat mewadahi sebuah ranjang untuk tidur, atau suatu ruang kantor yang dapat mewadahi meja kantor untuk bekerja.

b. *Utilitarian Function*

Bangunan menyediakan ruang yang dapat menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Pada umumnya, bangunan memiliki beberapa ruang yang fungsinya berhubungan satu dengan lainnya.

c. *Symbolic Function*

Bangunan juga memiliki fungsi simbolik yang diperlihatkan melalui tampilan eksteriornya.

d. *Psychological and Physiological Function*

Bangunan arsitektur yang baik memiliki fungsi psikologi dan fisiologi. Sebagai contoh, ruang tunggu klinik dokter adalah tempat dimana orang-orang yang akan memeriksakan kesehatan diri mereka merasakan tingkat kecemasan yang tinggi. Oleh karenanya, ruang tunggu tersebut harus dirancang dengan memberikan *a view of garden* sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan.

Geoffrey Broadbent dalam mengupas Struktur Dalam Arsitektur (*the deep structures of architecture*) mengemukakan ada empat Struktur Dalam, yaitu *The Building as Container for Human Activities*, *The Building as Modifier of The Given Climate*, *The Building as Cultural Symbol*, dan *The Building as Consumer of Resources* [1980: 137].

a. *The Building as Container for Human Activities*

Bangunan memiliki ruang internal yang ukuran dan bentuknya cukup memadai kegiatan di dalamnya. Ruang internal ini akan tetap ada dalam hubungan fisik dengan ruang-ruang lainnya.

b. *The Building as Modifier of The Given Climate*

Bangunan yang permukaannya, khususnya dinding dan atap bagian luar, bertindak sebagai penghalang atau penyaring panas, cahaya, dan bunyi, antara ruang dalam dan lingkungan luar.

c. *The Building as Cultural Symbol*

Bangunan hadir sebagai simbol budaya.

d. *The Building as Consumer of Resources*

Bangunan adalah konsumen sumber daya. Semua bahan bangunan harus ditempatkan, diekstraksi, diangkut, dikerjakan, diangkut lagi, dirakit dan seterusnya. Setiap operasi menambah nilainya; fakta membangun baru juga menambah nilai tapak.

### **5.3 Fungsi *Insider* dan Fungsi *Outsider***

Berdasarkan uraian Bab 3, wujud arsitektur meliputi: bentuk, fungsi, makna, dan gagasan. Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan, yang mana bentuk arsitektur menjadi bagian dari wujud kebudayaan fisik, fungsi arsitektur menjadi bagian dari wujud kebudayaan tingkah laku atau sistem sosial, makna arsitektur menjadi bagian dari wujud kebudayaan nilai-nilai dan pranata-pranata atau sistem nilai, dan gagasan arsitektur menjadi bagian dari wujud kebudayaan ide atau sistem ide.

Arti fungsi arsitektur sebagai bagian dari wujud kebudayaan adalah sama dengan arti fungsi arsitektur menurut paham modernism, yaitu semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam suatu ruang atau wadah. Bagaimana konsep-konsep fungsi bangunan arsitektur yang diuraikan di atas dapat terliput dalam konsep fungsi sebagai wujud dari arsitektur? Di sini perlu adanya pembedaan antara kegiatan langsung dan tidak langsung yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan langsung adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam suatu wadah/ruang/bangunan/bentuk arsitektur. Sementara, kegiatan tidak langsung adalah kegiatan yang dilakukan oleh

manusia sebagai tanggapan atau respon dari kehadiran suatu wadah/ruang/bangunan/bentuk arsitektur. Manusia yang melakukan kegiatan langsung dinamakan pengguna langsung, dan yang melakukan kegiatan tidak langsung dinamakan pengguna tidak langsung. Pengguna langsung adalah *insider*, dan pengguna tidak langsung adalah *outsider*. Tugas bangunan arsitektur adalah menjadi wadah bagi manusia pengguna langsung dan pengguna tidak langsung dalam semua kegiatannya. Jadi semua konsep fungsi bangunan arsitektur seperti diuraikan di atas memiliki tugas mewadahi semua kegiatan manusia pengguna langsung dan pengguna tidak langsung.

Sebagai ilustrasi perlu dipaparkan di sini; suatu bentuk arsitektur yang mewadahi kegiatan perkantoran. Banyak gedung perkantoran menggunakan bahan kaca sebagai selubung bangunannya. Mudah dimengerti kenapa banyak pemilik gedung perkantoran menginginkan penggunaan kaca pada wajah bangunannya. Kaca relatif murah, pemeliharaannya mudah dan atraktif. Semakin mengkilap kacanya semakin atraktif bangunannya. Bangunan yang sederhana tiba-tiba seolah menjadi luas interiornya dan berkilau eksteriornya bila diselubungi kaca. Dengan menggunakan pendingin udara (AC) dalam ruang, maka manusia yang melakukan kegiatan di dalamnya merasa nyaman. Namun bagaimana dengan manusia yang berada di sekitar gedung tersebut? Gedung yang dibungkus kaca sudah tentu memantulkan cahaya matahari tropis yang menyengat. Orang-orang yang melintas di muka gedung segera tertampar dengan silaunya cahaya matahari yang dipantulkan oleh dinding-dinding kaca gedung perkantoran. Semakin tinggi tingkat refleksi kaca semakin besar pula gangguan silaunya. Dalam ilustrasi ini, manusia yang melakukan kegiatan di dalam ruang atau gedung perkantoran adalah pengguna langsung (*insider*), sementara manusia yang berada di sekitar gedung dan terkena dampak dari kehadirannya adalah pengguna tidak langsung (*outsider*). Pengamat arsitektur dapat ditempatkan sebagai *outsider*.

Konsep-konsep fungsi bangunan arsitektur di atas dapat dikaitkan dengan fungsi *insider* dan fungsi *outsider*, yaitu sebagai berikut:

Christian Norberg-Schultz:

Fungsi *Insider* : *Functional Frame*

Fungsi *Outsider*: *Physical Control, Sosial Millieu, dan Cultural Symbolization*

Larry LeRoy Ligo:

Fungsi *Insider* : *Physical Function* dan *Psychological Function*

Fungsi *Outsider*: *Structural Articulation*, *Sosial Function*, dan  
*Cultural/Existential Function*

Leland M. Roth dan Amanda C. Roth Clark:

Fungsi *Insider* : *Utilitarian Function*, *Circulatory Function*, dan  
*Psychological and Physiological Function*

Fungsi *Outsider*: *Symbolic Function*

Geoffrey Broadbent:

Fungsi *Insider* : *The Building as Container for Human Activities*

Fungsi *Outsider*: *The Building as Modifier of The Given Climate*,  
*The Building as Cultural Symbol*, dan *The Building  
as Consumer of Resources*

#### 5.4 Manusia dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Manusia adalah *animal symbolicum*. Yang membedakan manusia dari binatang adalah bahwa ia berpikir dan bertindak laku simbolis. Manusia itu tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol. Simbol berbeda dengan tanda. Tanda adalah bagian dari dunia fisik, sementara simbol adalah bagian dari dunia makna manusiawi. Beberapa binatang piaraan amat peka terhadap tanda-tanda. Seekor anjing akan bereaksi terhadap perubahan paling kecil pun dalam tingkah laku tuannya. Sebagai ilustrasi, diberikan cerita tentang walikota dan anjingnya. Sang walikota punya seekor anjing yang selalu menemaninya berjalan-jalan. Setiap kali tuannya bersiap-siap keluar rumah, si anjing menunjukkan tanda-tanda kegirangan dan kegembiraan. Suatu hari, sang walikota ingin membuat eksperimen kecil. Ia berpura-pura hendak keluar rumah, mengenakan topi, mengambil tongkatnya, dan melakukan berbagai persiapan seperti biasanya – tanpa niat untuk berjalan-jalan. Tapi, ia kaget sekali, karena anjingnya sedikit pun tidak bereaksi; anjing itu diam tenang saja di sudut ruangan. Setelah berpikir panjang, akhirnya sang walikota mengetahui penyebabnya. Setiap kali mau keluar ruangan, sang walikota selalu menarik-narik laci mejanya untuk memastikan apakah sudah terkunci apa belum, dan hal itu tidak dilakukannya ketika melakukan eksperimen. Bagi anjingnya, ini sudah menjadi tanda, sebagai unsur hakiki dalam “situasi berjalan-jalan”. Tanpa tanda itu, anjing tidak bereaksi. Ada perbedaan

mencolok di antara reaksi-reaksi binatang dan respon-respon manusiawi. Pada yang pertama, jawaban-langsung seketika diberikan kepada rangsangan luar; pada yang kedua, jawaban itu ditunda, disela, diperlambat, oleh proses pemikiran yang rumit. Manusia hidup dalam suatu dunia simbolis. Bahasa, mitos, seni, dan religi adalah bagian-bagian dunia simbolis ini. Itu semua merupakan bermacam-macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis, tali-temali rumit dalam pengalaman manusia. [Cassirer, 1987: 36-62]. Pemikiran manusia dapat dilihat sebagai sistem lalu-lintas simbol-simbol yang signifikan, yang memberikan makna dan pengalaman. Simbol-simbol itu merupakan garis penghubung antara pemikiran manusia dengan dunia luar, yang selalu dihadapi. [Geertz, 1973].

Berbeda dengan binatang yang dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya diperoleh dari lingkungan yang dilakukan dengan menggunakan spesialisasi fisik/tubuh yang diwarisinya secara genetika, manusia menggunakan kebudayaannya sebagai pedoman hidup dan bertindak sebagai alat dan jembatan yang mengantarinya dengan berbagai sumber daya yang ada dalam lingkungannya. Keanekaragaman kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia telah menyebabkan juga terwujudnya beranekaragam model-model pengetahuan, yang beroperasi pada berbagai tingkat kognitif dan afektif, yang masing-masing berguna untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya. [Suparlan, 1996].

Piddington [1950], sebagaimana dikutip oleh Parsudi Suparlan [1996], secara garis besar memperlihatkan tiga golongan kebutuhan manusia universal, yang harus dipenuhi untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah:

1. Kebutuhan utama atau primer, yang kemunculannya bersumber pada aspek-aspek biologi/organisme tubuh manusia, yang mencakup kebutuhan-kebutuhan akan:
  - a. Makanan/minuman/air;
  - b. Buang air besar/kecil;
  - c. Perlindungan dari iklim/suhu udara;
  - d. Istirahat/tidur;
  - e. Pelepasan dorongan seksual dan reproduksi;
  - f. Kesehatan yang baik.

2. Kebutuhan sosial atau sekunder, yang terwujud sebagai hasil akibat dari usaha-usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan primer, yang mencakup kebutuhan-kebutuhan akan:
  - a. Berkomunikasi dengan sesame;
  - b. Melakukan kegiatan-kegiatan bersama dengan orang lain;
  - c. Keteraturan sosial dan kontrol sosial;
  - d. Kepuasan akan benda-benda material dan kekayaan;
  - e. Sistem Pendidikan.
3. Kebutuhan integratif, yang muncul dan terpancar dari hakekat manusia sebagai makhluk pemikir dan bermoral, yang fungsinya mengintegrasikan berbagai unsur kebudayaan menjadi satu satuan sistem dan masuk akal bagi para pelakunya, yang mencakup kebutuhan-kebutuhan akan:
  - a. Adanya perasaan benar-salah, adil-tidak adil;
  - b. Mengungkapkan perasaan-perasaan kolektif/kebersamaan;
  - c. Perasaan keyakinan diri dan keberadaannya;
  - d. Rekreasi dan hiburan.

Sementara itu, Parsudi Suparlan sendiri memberikan tiga macam syarat dasar yang harus dipenuhi manusia untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya, yaitu sebagai berikut [Suparlan, 1995b]:

1. Syarat-syarat dasar alamiah-biologis, seperti manusia harus makan, minum, menjaga kestabilan temperatur tubuhnya, menjaga tetap berfungsinya organ-organ tubuh dalam hubungan yang harmonis dan secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya.
2. Syarat-syarat kejiwaan, seperti manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan-perasaan takut, keterkucilan, gelisah, dan berbagai masalah kejiwaan lainnya.
3. Syarat-syarat dasar sosial, seperti membutuhkan berhubungan dengan orang lain untuk dapat melangsungkan keturunan, untuk tidak merasa terkucil, untuk dapat belajar mengenal

kebudayaannya, untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, dan sebagainya.

Menurut Abraham H. Maslow, kebutuhan hidup manusia dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu [1] *The Physiological Needs*; [2] *The Safety Needs*; [3] *The Belongingness and Love Needs*; [4] *The Esteem Needs*; dan [5] *The Need For Self-Actualization* [Maslow, 1954: 35-46].

1. *The Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologis)

Kebutuhan yang biasanya diambil sebagai titik awal untuk motivasi teori adalah apa yang disebut dorongan fisiologis. Kebutuhan fisiologis ini berkaitan dengan homeostasis dan selera. Homeostasis mengacu pada upaya otomatis tubuh untuk mempertahankan kekonstanan dan keadaan normal aliran darah. Selera berkaitan dengan preferensial makanan.

2. *The Safety Needs* (Kebutuhan akan Keselamatan)

Jika kebutuhan fisiologis relatif baik, maka muncullah satu set kebutuhan baru, yang dapat kami kategorikan kira-kira sebagai kebutuhan keselamatan (keamanan; stabilitas; ketergantungan; perlindungan; kebebasan dari rasa takut, dari kecemasan dan kekacauan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batasan; kekuatan dalam pelindung; dan seterusnya).

3. *The Belongingness and Love Needs* (Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang)

Jika kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup baik, di sana akan muncul cinta dan kasih sayang dan kebutuhan rasa kebersamaan, dan seluruh siklus yang sudah dijelaskan akan terulang dengan pusat baru ini.

4. *The Esteem Needs* (Kebutuhan akan Penghargaan)

Semua orang di masyarakat kita (dengan beberapa pengecualian patologis) memiliki kebutuhan atau keinginan untuk stabil, mantap, dan biasanya evaluasi tinggi dari diri mereka sendiri, untuk harga diri sendiri dan untuk harga diri orang lain.

5. *The Need For Self-Actualization* (Kebutuhan akan Aktualisasi Diri)

Bahkan jika semua kebutuhan ini dipenuhi, kita mungkin masih sering (jika tidak selalu) berharap bahwa ketidakpuasan dan kegelisahan baru akan segera berkembang, kecuali individu melakukan apa yang dia, secara individu, cocok untuk melakukannya. Seorang musisi harus membuat musik, seorang seniman harus melukis, seorang penyair harus menulis, jika dia ingin menjadi yang terakhir berdamai dengan dirinya sendiri.

Setiap kegiatan pemenuhan kebutuhan selalu dilakukan dalam ruang-ruang yang telah diklasifikasi dan diseleksi untuk kegiatan-kegiatan yang bersangkutan. Pada dasarnya tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan hidup manusia itu dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan secara pribadi dan secara sosial. Oleh karenanya, ruang-ruang yang digunakan untuk melakukan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia itu juga dapat digolongkan sebagai ruang-ruang pribadi dan sosial.

Edward T. Hall dalam *The Hidden Dimension*, dengan pendekatan *proxemic* – melihat ruang sebagai media hubungan antar manusia – membagi ruang menjadi tiga: *fixed-feature space*, *semi fixed-feature space*, dan *informal space* [Hall, 1969: 101-112]. Ruang *fixed-feature* adalah ruang yang jelas fungsinya, karena setiap ruang jelas kegunaannya untuk apa dan tindakan-tindakan pelaku berpola sesuai dengan kebutuhan dan tata ruangnya. Ruang *semi fixed-feature* adalah ruang yang mempunyai fungsi kegunaan lebih dari satu kegiatan pemenuhan kebutuhan. Sedangkan ruang *informal*, menurut Hall, adalah ruang tempat kegiatan-kegiatan individu dilakukan, yang batas-batasnya bisa tidak dapat dilihat atau diraba, tetapi ada dalam konsep kebudayaannya.

### 5.5 Paham Fungsionalisme dalam Antropologi

Paham fungsionalisme menempatkan Emile Durkheim [1858-1917], seorang sosiolog modern asal Perancis, sebagai salah satu peletak dasarnya. Durkheim secara jelas mengatakan bahwa fenomena sosial seharusnya dijelaskan melalui pendekatan pokok yang berbeda, yaitu pendekatan fungsional dan pendekatan historis. Analisis fungsional berusaha menjawab



pertanyaan mengapa suatu item-item sosial tertentu mempunyai konsekuensi tertentu terhadap operasi keseluruhan sistem sosial. Sementara itu, analisis historis berusaha menjawab pertanyaan mengapa item-item sosial tersebut, bukan item-item sosial yang lain, secara historis mempunyai fungsi tersebut. Peneliti sosial, kata Durkheim, harus dapat mengombinasikan penelitian untuk menentukan fungsi-fungsi dari suatu fenomena sosial (pendekatan fungsional), di satu pihak, dan pencarian asal-usul dan sebab (pendekatan historis), di pihak lain. [Campbell, 1994: 164-198; Durkheim, 1988: 231-253; Marzali, 2000; Turner, 2010: 25-47]. Kemudian pendekatan fungsional ini diadopsi oleh Alfred Reginald Radcliffe-Brown [1881-1955], seorang antropolog asal Inggris, dan Bronislaw Malinowski [1884-1942], seorang antropolog kelahiran Polandia.

Radcliffe-Brown mengupamakan sebuah masyarakat dengan sebuah organisme tubuh manusia, dan kehidupan sosial adalah seperti kehidupan organisme tubuh tersebut. Satu organisme tubuh terdiri dari sekumpulan sel dan cairan yang tersusun dalam suatu jaringan hubungan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah keseluruhan kehidupan yang terintegrasi. Susunan hubungan antara unit-unit dalam organisme tersebut, atau sistem hubungan yang mengikat keseluruhan unit, disebut struktur dari organisme tersebut. Sepanjang hidupnya, organisme tubuh ini menjaga kesinambungan strukturnya. Meskipun selama perjalanan hidup organisme ini terjadi pergantian sel, bagian, dan cairan tertentu, namun susunan hubungan antar unit tetap sama. Jadi struktur dari organisme tubuh tersebut relatif tidak berubah. Jadi fungsi dari sebuah unit sel adalah peranan yang dimainkan, atau kontribusi yang diberikan, oleh unit sel tersebut bagi kehidupan organisme secara keseluruhan. Model ini bisa diterapkan pada masyarakat di suatu dusun. Unit masyarakatnya adalah individu-individu warga di dusun tersebut. Mereka berhubungan satu sama lain dalam satu pola hubungan yang diatur oleh norma-norma hubungan sosial sedemikian rupa sehingga masyarakat dusun membentuk sebuah keseluruhan yang terintegrasi. Susunan hubungan sosial yang sudah mapan antara warga dusun itu disebut struktur sosial masyarakat dusun tersebut. Kesinambungan struktur masyarakat dusun tidak rusak oleh adanya warga yang meninggal, lahir, atau pindah, karena kesinambungan itu dijaga oleh proses kehidupan sosial atau kegiatan dan interaksi antar warga dusun. Fungsi dari setiap kegiatan warga dusun yang

berulang-ulang adalah peranan yang dimainkannya dalam kehidupan masyarakat dusun tersebut. Dalam hal ini, konsep fungsi tidak bisa dilepaskan dengan konsep struktur. Oleh karenanya konsep yang dicetuskan oleh Radcliffe-Brown dikenal dengan Struktural-Fungsionalisme. [Marzali, 2000; Radcliffe-Brown, 1988: 294-304].

Sementara itu, Malinowski melihat fungsi sama seperti guna, yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Fungsi dari sebuah item sosial atau sebuah institusi sosial adalah kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu anggota sebuah masyarakat. Malinowski berpendapat bahwa di mana-mana manusia mempunyai kebutuhan bersama yang bersifat psikologis dan biologis, dan tugas akhir dari semua kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Malinowski memberi tiga tingkat kebutuhan yang fundamental, yaitu sebagai berikut: [1] kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi; [2] kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan; dan [3] kebutuhan integratif, seperti kebutuhan akan agama dan kesenian. [Haviland, 1985: 344; Malinowski, 1988: 272-293; Marzali, 2000; Turner, 2010: 84-96]

Bagaimana cara kerja Malinowski dan para pendukung fungsionalisme dalam menganalisis sebuah kebudayaan? Sebagai contoh, dalam mempersoalkan perahu bercadik, Malinowski tidak menyelidiki penyebaran perahu itu di seluruh dunia, sebagaimana yang dilakukan oleh para pendukung aliran difusionisme. Tetapi Malinowski dan kaum fungsionalisme meninjau perahu bercadik itu, mula-mula dari tipe perahu itu pada satu suku bangsa saja. Kemudian diperhatikan fungsinya. Mereka menyelidiki: apa sebabnya sayap perahu itu dipasang demikian dan tidak dengan cara yang lain. Maka dapat diketahui bahwa keadaan geografis ikut menentukan bentuk perahu bercadik: pantai yang berbatu karang menghendaki bentuk perahu yang berlainan dengan pantai yang tidak berbatu karang. Selain bentuk dan teknik pembuatannya, oleh kaum fungsionalisme diperhatikan pula kedudukan perahu itu di tengah-tengah masyarakat, dilihat dari sudut ekonomi, sosiologi, religi dan magi. Jadi perahu itu ditinjau sebagai suatu lembaga dari suatu masyarakat tertentu: bagaimana kedudukannya dalam kebudayaan sebagai satu keseluruhan yang berhubungan-hubungan. Malinowski dan para pendukung fungsionalisme melihat

terjadinya kebudayaan adalah suatu respon atas suatu kebutuhan biologis dan psikologis. [Palm, 1980: 62-63].

## 5.6 Tindakan Manusia

Tindakan dipandang sebagai tingkah laku yang dibentuk oleh pelaku, sebagai ganti respon yang didapat dari dalam dirinya. Untuk melakukan tindakan, seorang individu harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dia inginkan. Dia harus berusaha menentukan tujuannya, menggambarkan arah tingkah lakunya, memperkirakan situasinya, mencatat dan menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri, dan menggambarkan apa yang akan dilakukan dengan faktor-faktor lain. Manusia dipandang sebagai organisme aktif yang memiliki hak-hak terhadap objek yang ia modifikasikan. [Soeprapto, 2002: 162].

Abraham H. Maslow, sebagaimana dikutip Farozin, memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan hewan apapun sehingga penyelidikan dengan hewan seperti halnya pada sebagian besar penyelidikan perilaku yang dilakukan oleh pengikut aliran behavioristik tidak relevan lagi bagi upaya memahami tingkah laku manusia karena hal itu mengabaikan ciri-ciri yang khas pada manusia seperti adanya gagasan-gagasan, nilai-nilai, rasa malu, rasa cinta, semangat, humor, rasa seni, kecemburuan dan sebagainya. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan sehingga penuh makna dan memuaskan. Maslow menggambarkan kebutuhan manusia sebagai kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai kebutuhan yang paling dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sampai pada kebutuhan-kebutuhan selanjutnya. Maslow telah memberi sumbangan yang sangat berarti dalam memahami tingkah laku manusia dalam bentuk: [1] mempunyai pandangan yang optimis, yaitu bahwa manusia memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan kesanggupan merancang ulang kehidupannya melalui tindakan memilih dengan kesadaran; [2] menyajikan landasan filosofis yang jelas untuk membangun gaya yang bersifat pribadi dan unik pada praktek terapi; [3] memahami tingkah laku manusia tanpa mengabaikan ciri-ciri yang khas pada manusia; dan [4] menggambarkan kebutuhan manusia sebagai kebutuhan yang tersusun secara bertingkat. [Farozin, 2004: 84-92].

Sosiolog modern asal Jerman, Max Weber [1864-1920], menempatkan konsep tindakan individual yang bermakna pada pusat teorinya tentang masyarakat. Bagi Weber, ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Dia percaya bahwa kompleks hubungan-hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subjektif dari kegiatan-kegiatan antarpribadi dari para anggota masyarakat itu. Oleh karena itu, melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusialah akan diperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat-masyarakat manusia. [Campbell, 1994: 199].

Weber membedakan tindakan dari tingkah laku pada umumnya dengan mengatakan bahwa sebuah gerakan bukanlah sebuah tindakan kalau gerakan itu tidak memiliki makna subjektif untuk orang yang bersangkutan. Ini menunjukkan bahwa seorang pelaku memiliki sebuah kesadaran akan apa yang sedang ia lakukan yang bisa dianalisis menurut maksud-maksud, motif-motif, dan perasaan-perasaan, sebagaimana mereka alami. Dengan membuat distingsi antara tindakan dan gerakan belaka ini, Weber menyarankan bahwa tindakan dapat dikatakan bersifat sosial (atau tindakan sosial) apabila ia memiliki makna subjektif yang diletakkan padanya oleh individu-individu yang bertindak; tindakan itu memperhitungkan tingkah laku orang-orang lain dan dengan cara itu pelaksanaannya menjadi terarah. Tindakan sosial memang menuntut bahwa sekurang-kurangnya satu peserta memberi makna untuk tingkah lakunya menurut pengalaman-pengalaman subjektif orang lain, yaitu berkenaan dengan maksud-maksud, motif-motif, atau perasaan-perasaan orang lain. Untuk memahami tindakan sosial perlulah memiliki bukti yang meliputi makna subjektif para pelaku, dan hal ini menuntut sebuah kemampuan untuk menangkap seluruh kompleks makna yang dipakai pelaku itu untuk merumuskan alasan-alasan untuk bertindak dengan cara yang ia lakukan. Pemahaman ini tidak bisa dilakukan tanpa mengetahui simbol-simbol (terutama bahasa) yang dipakai si pelaku untuk melukiskan tingkah lakunya sendiri. [Campbell, 1994: 204-205].

Max Weber membagi empat jenis tindakan manusia: tindakan rasional-tujuan, tindakan rasional-nilai, tindakan afektif atau emosional, dan tindakan tradisional. Tindakan rasional-tujuan mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-

tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas. Tindakan ini memiliki sebuah kerangka pikir yang sangat utilitarian atau instrumentalistis. Kerangka pikir ini logis, ilmiah, dan ekonomis. Tindakan rasional-nilai melibatkan si pelaku dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana. Tindakan emosional melibatkan tingkah laku yang berada di bawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Di sini tidak ada rumusan sadar atas kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok dan nilai-nilai. Tindakan ini sama sekali emosional dan karenanya tidak rasional. Tindakan tradisionalis mencakup tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktek-praktek yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Dengan mempergunakan empat jenis tipe ideal tindakan tersebut, Weber bisa menyusun sebuah gambaran terpadu mengenai manusia individual menurut kombinasi jenis-jenis tindakan yang mencirikan tingkah laku mereka dan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai khusus yang mereka miliki. [Campbell, 1994: 208-210].

Seorang sosiolog kontemporer asal Amerika, Talcott Parsons [1902-1979], mengikuti Max Weber dalam menempatkan konsep tindakan sebagai sesuatu yang mendasar. Sebuah tindakan adalah sepenggal tingkah laku yang bisa dilukiskan dalam arti seorang pelaku yang menyeleksi sarana-sarana atau cara untuk memperoleh tujuan atau maksud tertentu yang dipilih. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu pada gilirannya bisa secara kausal berhubungan satu sama lain, yang kemudian membentuk sebuah sistem tindakan. Sistem-sistem tindakan yang secara khas bersifat sosial menunjukkan pola-pola stabil yang bisa dianalisis menjadi peran-peran, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan diulangi oleh orang-orang dengan sebuah status khusus, seperti sebagai ayah atau orang bisnis, yang berpadu dengan bentuk-bentuk komplementer lain yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh orang-orang yang menduduki posisi-posisi status lain, seperti status anak atau pembeli. [Campbell, 1994: 222-224].

Parsons berpendapat bahwa sebuah masyarakat harus memiliki empat subsistem (atau bagian-bagian pokok) yang memenuhi persyaratan-persyaratan fungsional tertentu, dalam arti bahwa mereka masing-masing melaksanakan sebuah tugas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan

sistem sebagai suatu keseluruhan. Keempat subsistem tersebut adalah sebagai berikut [Campbell, 1994: 225; Hamilton, 1990: 177-181; Turner, 2010: 132-134]:

[1] Pencapaian tujuan: cara para anggota sebuah masyarakat, sebagai individu atau pemegang peran dimungkinkan untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, khususnya tujuan-tujuan bersama mereka;

[2] Adaptasi: cara orang-orang, yang bertindak dalam peran-peran sosial mereka, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan material mereka dengan mencocokkan diri dengannya atau memakai lingkungan itu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka;

[3] Integrasi: berbagai piranti untuk menjalin hubungan-hubungan kooperatif antarindividu dan meminimalisir konflik, seperti hukum, administrasi, dan adat kebiasaan; dan

[4] Latensi atau pemeliharaan pola: metode-metode untuk menjamin bahwa para individu menginternalisasikan dan secara suka rela mematuhi norma-norma masyarakat tempat mereka dibesarkan, seperti proses sosialisasi di dalam keluarga-keluarga dan organisasi-organisasi pendidikan. Nama “latensi” dijelaskan dengan kenyataan bahwa proses ini dihubungkan dengan “pengelolaan tegangan” yang terjadi di dalam privasi kehidupan rumah tangga bila makhluk sosial individual “laten” atau tidak aktif.

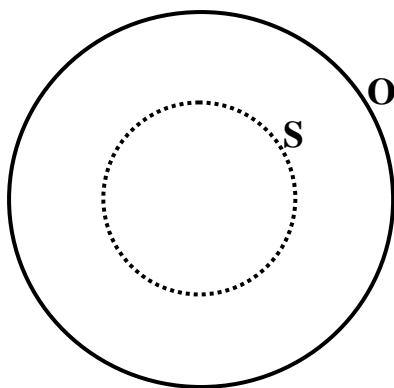
## 5.7 Tingkatan Tindakan Manusia

Cornelis Anthonie van Peursen (lahir 1920 di Belanda) dalam karyanya yang fenomenal: *Strategi Kebudayaan* [1988], membedakan tiga tahapan dalam perkembangan pemikiran manusia: [1]tahap mitis; [2] tahap ontologis; dan [3] tahap fungsional.

**Tahap mitis.** Pada tahap ini, sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan ghaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Dalam kebudayaan modern pun sikap mitis ini masih dijumpai.

Dalam lingkup hidup mitologi, tiada garis pemisah yang jelas antara manusia dan dunia, antara subjek dan objek. Garis pemisah yang jelas antara

dunia batin dan dunia lahir belum kelihatan pula [Gambar 5.1]. Orang primitif belum mempunyai pengertian modern mengenai jiwanya sebagai sesuatu yang merupakan miliknya sendiri, dasar identitasnya sebagai seorang manusia yang berpribadi. Sebuah batu yang aneh bentuknya, sebuah topeng, sinar bulan purnama, bahkan sosok mayat dapat disebut “jiwa”. Jiwa atau sukma tersebut dapat diperoleh dengan upacara-upacara selamatan atau bahkan dengan makan barang atau orang itu (upacara kanibalisme). Kadang-kadang, jiwa itu tinggal dalam badan manusia, tetapi juga kadang-kadang tinggal di luar badan manusia, misalnya di pohon kehidupan dan patung-patung leluhur.

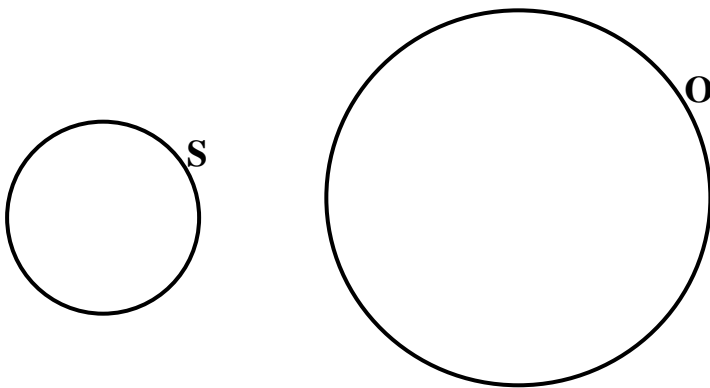


**Gambar 5.1** Ilustrasi pemikiran tahap mitis.  
[van Peursen, 1988: 38]

Dalam skema yang disajikan dalam Gambar 5.1, hubungan antara subjek dan objek dilukiskan dengan cara yang sederhana sekali: terdapat subjek, yaitu manusia (S) yang dilingkari oleh dunia, objek (O). Tetapi subjek itu tidak bulat utuh (garis terputus-putus), sehingga daya-daya kekuatan alam dapat menerobosnya. Manusia (S) itu terbuka dan dengan demikian berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan alam (O). Partisipasi tersebut berarti, bahwa manusia belum mempunyai identitas atau individualitas yang bulat; subjek masih terbuka, belum merupakan subjek yang berdikari.

Nilai-nilai dan norma-norma seolah-olah merupakan polisi lalu lintas yang mengatur masyarakat. Bagi suatu masyarakat primitif terutama saat-saat kelahiran, inisiasi, perkawinan, dan kematian, merupakan persimpangan lalu lintas, di mana dewa-dewa dan mitos-mitos kuno menjalankan fungsinya. Banyak mitos membicarakan kematian dan perjalanan di akhirat; upacara penguburan menjamin perjalanan yang aman. Bahkan kadang-kadang batas-batas antara hidup dan mati sangat kabur; kepala-kepala marga yang sudah mati dikuburkan dalam sebuah rumah di tengah-tengah dusun, dan dari sana ia memimpin marganya.

**Tahap ontologis.** Pada tahap ini, sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Ontologi itu berkembang dalam lingkungan-lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan. Sikap ontologis berusaha menampakkan dunia transenden, dunia yang mengatasi manusia, bahkan menjadikannya sesuatu yang dapat dimengerti [Gambar 5.2].



**Gambar 5.2** Ilustrasi pemikiran tahap ontologi.

[van Peursen, 1988: 63]

Dalam Gambar 5.2, manusia (subjek) ternyata tidak dilingkari lagi oleh dunia (objek) sekitarnya, melainkan berada di luar lingkaran tadi. Ia

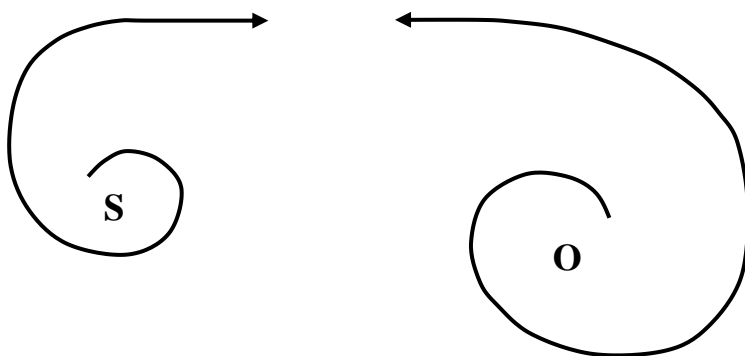


bukan lagi seorang makhluk yang dari segala jurusan terbuka bagi pengaruh-pengaruh dari luar yang dapat memasukinya, melainkan kini merupakan sesuatu yang bulat utuh, yang dapat menempatkan diri terhadap barang-barang itu.

Dalam dunia mitis, manusia masih dapat mengatakan bahwa jiwanya sedang merantau di luar badannya dan berdiam dalam pohon para leluhur. Bila filsafat Yunani mulai berkembang, maka jiwa manusia dilokalisasi di dalam badannya. Plato mengumpamakan jiwa itu dengan seekor tiram terkurung dalam kerangnya (yaitu badan).

Dalam tahap ontologis, manusia juga mulai menanyakan tentang “apa”nya para dewa. Manusia tidak lagi terpukau oleh pengalaman yang menggetarkan, ialah bahwa ada sesuatu yang tak terungkap. Manusia mengambil jarak, dengan maksud agar dengan mudah dapat memberi nama kepada para dewa dan mengisahkan hakekat kodrat mereka.

**Tahap fungsional.** Pada tahap ini, sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), dan ia tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap objek penyelidikannya (ontologi), tetapi ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru dengan segala sesuatu dalam lingkungannya [Gambar 5.3]. Pemikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan, dan relasi, yang dapat menjelaskan sejumlah gejala modern. Alam pikiran fungsional dapat dipandang sebagai suatu pembebasan.



**Gambar 5.3** Ilustrasi pemikiran tahap fungsional.

[van Peursen, 1988: 87]

Dalam Gambar 5.3, dilukiskan bahwa manusia sebagai subjek (S) masih berhadapan dengan dunia (O), tetapi bukan lagi sebagai sesuatu yang bulat tertutup: subjek terbuka bagi objek dan sebaliknya. Situasi-situasi dan norma-norma dibuka dan diterobos kulitnya, bahkan manusia sendiri dibuka, sehingga barang-barang saling bertautan; norma-norma dan segala sesuatu yang berada di luar manusia lalu menunjukkan kepada manusia, ada pesannya bagi manusia. Dengan demikian masuk akal juga bahwa sikap fungsional ini tidak suka akan sistem-sistem yang serba bulat dan pandangan-pandangan spekulatif yang menerangkan segala-galanya. Lingkaran-lingkaran telah dibuka lebar-lebar dan bila suatu gejala dipandang dari sudut dunia sekitarnya, maka ini berarti bahwa daya-daya kekuatan itu memperoleh arti, ada sangkut-pautnya dengan manusia; bila dipandang dari sudut manusia, maka manusia mengarahkan diri kepada dunia sekitarnya, manusia diikutsertakan untuk makin mengisi arti dunia itu. Manusia makin aktif mencampuri perkembangan alam.

Dalam sikap fungsional, manusia mempertaruhkan diri, mengarahkan diri kepada sesuatu atau kepada orang lain dengan segala gairah hidup dan emosi-emosinya. Sesuatu yang tidak dapat dipertalikan dengan dirimu, yang tidak dapat menggairahkan dan menggerakkan dirimu, maka ia tidak berarti lagi.

Manusia modern tidak percaya lagi akan sesuatu kenyataan luhur yang tersembunyi di belakang barang-barang yang nampak dan yang lepas dari barang-barang tadi. Mereka menolak sebagai suatu isapan jempol segala ungkapan metafisis yang berbicara tentang substansi, jiwa, dan tuhan, bila kata-kata tersebut tidak dapat ditunjukkan dalam dunia yang dapat dirabak-raba, dalam dunia ilmu pengetahuan.

Berbagai tahapan dalam perkembangan kebudayaan menggambarkan bagaimana manusia mencari hubungan yang paling tepat terhadap daya-daya kekuatan sekitarnya. Dalam semua sikap itu nampaklah sebagai aspek pertama dalam strategi serupa itu bagaimana manusia ingin memperlihatkan daya-daya kekuatan sekitarnya atau menjadikan semuanya itu sesuatu yang dapat dialami. Dalam alam pikiran mitis daya-daya kekuatan ghaib dijadikan sesuatu yang dapat dirabak-raba, karena manusia dapat mengambil bagian dalam kekuatan tersebut (partisipasi). Hubungan antara manusia (subjek) dan dunia (objek) dapat digambarkan sebagai saling meresapi dan partisipasi, misalnya dalam tata upacara kurban, tari-tarian, dan sebagainya. Dalam dunia

mitis, manusia belum merupakan seorang pribadi yang bulat dan utuh. Dalam alam pikiran ontologis, dijumpai distansi, jarak, dan usaha mencari pengertian; dengan demikian manusia dapat melukiskan dan membuat sebuah peta mengenainya. Dalam dunia ontologis, manusia dan dunia mulai berhadapan muka. Dalam alam pikiran fungsional, nampak bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan relasi dan kebertautan antara yang satu dengan yang lain. Subjek dan objek dibuka yang satu terhadap yang lain. Ini tidak berarti bahwa identitas manusia modern yang telah diperjuangkan dengan jerih payah, lalu dibiarkan hilang lenyap. Tetapi identitas itu tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang bulat dan terisolir, melainkan sebagai suatu identitas yang hanya dapat berada dan berkembang dalam relasi-relasi dengan yang lain. Daya-daya kekuatan baru nampak, bila manusia dapat memperlihatkan bahwa terdapat sebuah relasi langsung antara dia sendiri dan dunia sekitarnya yang berkuasa itu. Ini semua berarti bahwa logat manusia berubah, bahwa dia harus menciptakan istilah-istilah baru.

Seperti halnya Peurse, bahkan jauh sebelumnya, Auguste Comte [1798-1857], seorang sosiolog aliran positivisme asal Perancis, telah membagi tiga tahap perkembangan akal budi manusia, dan Soren Aabye Kierkegaard [1813-1855], seorang filsuf dan teolog asal Denmark, membedakan tahap-tahap eksistensi manusia [Kierkegaard] [Abidin, 2011: 129-152].

Tahap-tahap perkembangan akal budi manusia menurut Comte: [1] tahap teologis; [2] tahap metafisis; dan [3] tahap positif. Tahap teologis merupakan tahap paling awal dari perkembangan akal manusia. Pada tahap ini manusia berusaha menerangkan segenap fakta/kejadian dalam kaitannya dengan teka-teki alam yang dianggapnya berupa misteri. Segala-galanya, termasuk manusia sendiri, diterangkan dalam hubungannya dengan kekuatan-kekuatan yang sifatnya misterius. Manusia tidak menghayati dirinya sebagai makhluk yang luhur dan rasional, yang posisinya di dalam alam semesta berada di atas makhluk-makhluk lainnya. Alam semesta, oleh mereka dimengerti sebagai keseluruhan yang integral dan terdiri dari makhluk-makhluk yang mempunyai kedudukan yang kurang lebih setara dengan mereka. Tahap perkembangan ini bisa dijumpai, misalnya pada manusia-manusia purba.

Tahap berikutnya dari tahapan perkembangan akal budi manusia adalah tahap metafisis. Pada tahap ini manusia mulai mengadakan perombakan atas cara berpikir lama, yang dianggapnya tidak sanggup lagi memenuhi keinginan manusia, untuk menemukan jawaban yang memuaskan tentang kejadian alam semesta. Pada tahap ini semua gejala dan kejadian tidak lagi diterangkan dalam hubungannya dengan kekuatan yang bersifat supranatural. Manusia kini mulai mencari pengertian dan penerangan yang logis dengan cara membuat abstraksi-abstraksi dan konsepsi-konsepsi metafisik. Mereka mulai tidak puas hanya dengan mencari pengertian-pengertian umum, tanpa dilandasi oleh pemikiran-pemikiran dan argumentasi-argumentasi logis. Manusia mulai mengerti bahwa irrasionalitas harus disingkirkan, sedangkan analisis pikir dikembangkan.

Tahap akhir dari tahapan perkembangan akal budi manusia adalah tahap positif. Pada tahap ini gejala dan kejadian alam tidak lagi dijelaskan secara *a priori*, melainkan berdasarkan pada observasi, eksperimen, dan komparasi yang ketat dan teliti. Gejala dan kejadian alam harus dibersihkan dari muatan teologis dan metafisisnya. Mulai sekarang akal mencoba mengobservasi gejala dan kejadian secara empiris dan hati-hati untuk menemukan hukum-hukum yang mengatur (yang menjadi sebab musabab timbulnya) gejala dan kejadian itu. Hukum-hukum yang ditemukan secara demikian tidak bersifat irrasional atau kabur, melainkan nyata dan jelas karena sumbernya diperoleh secara langsung dari gejala-gejala dan kejadian-kejadian positif, yang dapat dialami oleh setiap orang. Hukum-hukum ini pun bersifat pasti dan dapat dipertanggungjawabkan karena semua orang, sejauh mereka mau dan mampu, dapat membuktikannya dengan perangkat metodis yang sama seperti yang dipakai untuk menemukan hukum-hukum tersebut.

Tahap-tahap eksistensi manusia menurut Kierkegaard: [1] tahap estetis; [2] tahap etis; dan [3] tahap religius. Tahap estetis adalah tahap di mana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapat kesenangan. Pada tahap ini manusia dikuasi oleh naluri-naluri seksual (libido) oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan biasanya bertindak menurut suasana hati (*mood*). Manusia estetis adalah manusia yang hidup tanpa jiwa; ia tidak memiliki akar dan isi dalam jiwanya. Kemauannya adalah mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya. Yang menjadi *trend* dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya. Namun

semuanya itu tidak dilandasi oleh *passion* apapun, selain keinginan untuk sekedar mengetahui dan mencoba. Manusia estetis terdapat di mana saja dan kapan saja. Manusia estetis bisa mewujudkan pada siapa saja.

Tahap kedua dalam tahapan eksistensi manusia adalah tahap etis. Memilih hidup dalam tahap etis berarti mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Ada semacam pertobatan di sini, di mana individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. Prinsip kesenangan (hedonism) dibuang jauh-jauh dan sekarang ini ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sudah ada *passion* dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas. Dalam kaitannya dengan perkawinan, manusia etis sudah bisa menerimanya. Prinsip kesenangan dan naluri seksual tidak diproyeksikan langsung dalam petualangannya dengan wanita, melainkan disublimasikan untuk tugas-tugas kemanusiaan. Hidup manusia etis tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang jauh lebih tinggi.

Tahap ketiga dalam tahapan eksistensi manusia adalah tahap religius. Pada tahap ini terjadi lompatan dari tahap etis ke tahap religius. Keotentikan hidup manusia sebagai subjek atau “aku” baru akan tercapai kalau individu, dengan “mata tertutup” melompat dan meleburkan diri dalam realitas tuhan. Lompatan dari tahap etis ke tahap religius lebih sulit dibandingkan dengan lompatan dari tahap estetis ke tahap etis. Karena, seandainya kita hendak melompat dari tahap estetis ke tahap etis, maka secara rasional kita bisa mempertimbangkan segala konsekuensi yang mungkin kita hadapi, sedangkan lompatan dari tahap etis ke tahap religius, nyaris tanpa pertimbangan-pertimbangan rasional. Tidak dibutuhkan alasan atau pertimbangan rasional dan ilmiah di sini. Yang diperlukan hanyalah keyakinan subjektif yang berdasarkan pada iman.

Lewis Henry Morgan [1818-1881], seorang etnolog asal Amerika dalam tulisannya yang berjudul *Ancient Society* [1988: 29-60], menyebut tujuh tingkatan perkembangan masyarakat dalam evolusi kebudayaan.

Pertama, *lower status of savagery* (zaman liar bawah): *This period commenced with the infancy of the human race, and may be said to have ended with the acquisition of a fish subsistence and of a knowledge of the use of fire. Mankind were then living in their*

*original restricted habitat, and subsisting upon fruits and nuts. The commencement of articulate speech belongs to this period.*

(Periode ini dimulai dengan masa bayi ras manusia, dan dapat dikatakan telah berakhir dengan perolehan penghidupan ikan dan pengetahuan tentang penggunaan api. Manusia kemudian tinggal di habitat asli mereka yang terbatas, dan hidup dari buah-buahan dan kacang-kacangan).

Kedua, *middle status of savagery* (zaman liar tengah): *It commenced with the acquisition of a fish subsistence and of a knowledge of the use of fire, and ended with the invention of the bow and arrow. Mankind, while in this condition, spread from their original habitat over the greater portion of the earth's surface. Among tribes still existing it will leave in the middle status of savagery.*

(Ini dimulai dengan perolehan penghidupan ikan dan pengetahuan tentang penggunaan api, dan diakhiri dengan penemuan busur dan anak panah. Manusia, saat berada dalam kondisi ini, menyebar dari habitat aslinya ke bagian yang lebih besar dari permukaan bumi. Di antara suku-suku yang masih ada itu akan tinggal di zaman liar tengah).

Ketiga, *upper status of savagery* (zaman liar atas): *It commenced with the invention of the bow and arrow, and ended with the invention of the art of pottery.*

(Ini dimulai dengan penemuan busur dan anak panah, dan diakhiri dengan penemuan seni tembikar).

Keempat, *lower status of barbarism* (zaman barbar bawah): *The invention or practice of the art of pottery, all things considered, is the most effective and conclusive test that can be selected to fix a boundary line, between savagery and barbarism. The distinctness of the two conditions has long been recognized, but no criterion of progress out of the former into the latter.*

(Penemuan atau praktik seni tembikar, semua hal yang dipertimbangkan, adalah tes yang paling efektif dan konklusif yang dapat dipilih untuk memperbaiki garis batas, antara kebiadaban dan

barbarisme. Perbedaan dari kedua kondisi ini telah lama diakui, tetapi tidak ada kriteria kemajuan dari yang pertama ke yang terakhir.

Kelima, *middle status of barbarism* (zaman barbar tengah): *It commenced with the domestication of animals in the eastern hemisphere, and in the western with cultivation by irrigation and with the use of brick and stone in architecture, as shown. Its termination may be fixed with the invention of the process of smelting iron.*

(Ini dimulai dengan domestikasi hewan di belahan timur, dan di barat dengan budidaya oleh irigasi dan dengan penggunaan batu bata dan batu dalam arsitektur, seperti yang ditunjukkan. Penghentiannya dapat diperbaiki dengan penemuan proses peleburan besi).

Keenam, *upper status of barbarism* (zaman barbar atas): *It commenced with the manufacture of iron, and ended with the invention of a phonetic alphabet, and the use of writing in literary composition. Here civilization begins.*

(Ini dimulai dengan pembuatan besi, dan diakhiri dengan penemuan alfabet fonetis, dan penggunaan penulisan dalam komposisi sastra. Di sini peradaban dimulai).

Ketujuh, *status of civilization* (zaman peradaban): *It commenced, as stated, with the use of a phonetic alphabet and the production of literary records, and divides into ancient and modern.*

(Ini dimulai, sebagaimana dinyatakan, dengan penggunaan alfabet fonetik dan produksi catatan sastra, dan terbagi menjadi kuno dan modern).

Jati diri manusia akan tampak dari tindakannya, yang berarti bahwa dari setiap tindakannya, dapat dilihat tanda mengenai keseluruhan kompleksitas pribadi manusia. Maka setiap tindakan manusia adalah pertandaan dan penyingkapan seluruh pribadinya.

Menurut Baker sebagaimana ditulis kembali oleh Herusatoto [2001: 15-17], tindakan manusia dapat dibedakan menjadi empat tingkatan dalam penghayatannya, yaitu sebagai berikut:

[1] Tindakan praktis. Disebut juga tindakan biasa. Dalam tindakan ini tidak ada hal-hal yang tersembunyi di balik tindakan itu. Ia hanya merupakan komunikasi antara dua orang yang berisi pemberitahuan, penunjukkan atau pengenalan sesuatu. Misalnya percakapan antara dua orang di kantor, antara sopir dan penumpangnya, atau antara penjual dan pembeli. Pada tindakan praktis seperti ini tidak ada komunikasi yang mendalam, melainkan terbatas, dan berlangsung sehari-hari tanpa proses yang berlanjut.

[2] Tindakan pragmatis. Kedudukan tindakan ini setingkat lebih tinggi daripada tindakan praktis. Di sini komunikasi lebih melebar kendati masih terbatas. Misalnya, dua remaja bergandengan tangan dalam suatu kegiatan wisata, tentu tidak hanya sekedar bergandengan tangan seperti ingin menyeberang jalan. Dalam diri mereka terjalin komunikasi batin yang dalam. Ada getar-getar asmara di hati. Besar harapan mereka, agar kelak bisa menjadi pasangan suami-istri yang bahagia dalam sebuah keluarga. Contoh lain, tukar cincin dalam pertunangan. Cincin mengandung simbol-simbol yang terbatas. Bentuk cincin yang melingkar, menandakan adanya harapan yang tak terputus. Lepasnya ikatan yang telah terjalin dengan cincin itu menandakan terputusnya hubungan atau hilangnya kesetiaan. Tindakan simbolis di sini bersifat sementara. Bila dasarnya runtuh, maka lenyaplah simbolisme yang melekat padanya. Ia terbatas oleh waktu dan tidak memiliki dasar yang kokoh.

[3] Tindakan efektif. Dalam tindakan ini, komunikasi bersifat langsung dan total, meskipun dibatasi waktu. Tindakan ini begitu saja berlangsung secara menyeluruh yang sudah menjadi awal dan dasar yang kokoh, sehingga tidak lagi menonjol. Dengan dasar keyakinan dan segala kepasrahan yang tulus ia berlangsung. Seseorang melihat seorang anak terbawa arus yang deras dan hampir tenggelam di sungai. Tanpa banyak bicara, dia langsung terjun dan melawan bahaya arus yang deras untuk menolong anak tersebut. Bukan tanpa kesadaran dia menolong. Dia sadar bahwa ia dapat berenang dan harus segera bertindak. Seandainya ia tidak dapat berenang, tentunya akan berteriak-teriak memanggil orang lain untuk menolong si anak yang hampir tenggelam.



Tindakan seperti itu lebih banyak didorong oleh gerak refleks. Tindakan itu terjadi begitu saja, langsung, dan tanpa syarat. Ia berupa curahan dorongan emosi yang menyeluruh dan terkendali oleh akal sehat. Komunikasi di sini berlangsung secara timbal balik dengan suatu penghayatan kemanusiaan terhadap orang lain dan dunianya. Penghayatan dan perkembangan kemanusiaannya berlangsung dalam tukar-menukar pengaruh dengan pihak lain. Bukan hanya pengaruh luar saja, tetapi timbul suatu fusi, satu penyatuan yang akan mendorong terwujudnya suatu efektivitas.

[4] Tindakan simbolis. Komunikasi dalam tindakan ini berjangka lama, walaupun tindakan itu sendiri hanya terjadi pada saat yang terbatas. Ia mampu menunjukkan kepribadian yang disimbolkan menurut dua aspek: sikap dasar dan berjangka panjang. Ia bersifat timbal balik dengan menempuh komunikasi bebas yang manusiawi, bahkan menjamin universalitas bagi siapa pun, serta zaman apa pun. Misalnya sekuntum bunga mawar yang menyimbolkan perasaan cinta yang dalam dan tulus. Bunga sebagai rasa hormat yang setinggi-tingginya adalah untaian bunga yang dikalungkan. Sementara tanda rasa sayang serta hormat adalah taburan bunga mawar dan melati. Walaupun akhirnya bunga layu dan dibuang, namun yang disimbolkan abadi dalam kenangan. Kekayaan dan nilai simbol atau lambang tersebut menjamin universalitas bagi orang dan zaman mana pun. Tindakan simbolis yang menghadirkan arti historis, di mana ia tetap dikenang dan abadi, walaupun bendanya telah rusak. Pada tindakan simbolis paling jelas ialah sifat presensinya. Tindakan itu bukanlah hal-hal yang ditutup-tutupi, bukan hal yang terselubung atau bertopeng. Seluruh diri manusia (lahir dan batin) dihadirkan.

Simbol yang berupa benda, keadaan, atau hal itu sendiri sebenarnya terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antarsesama. Komunikasi manusia, yang pertama-tama adalah tindakan. Tanpa simbol, komunikasi dan tindakan manusia menjadi beku. Dua kekasih yang bertemu muka tanpa komunikasi dan tindakan, hanya seperti dua patung yang berhadap-hadapan. Walaupun komunikasi batin berlangsung lewat mata, mereka sebenarnya tidak memahami apa sebenarnya

kehendak masing-masing yang tersimpan dalam hati. Karena tidak ada simbol yang dipakai sebagai media perantara dan alat untuk bertindak. Di sini jelas bahwa simbol berdiri sendiri tanpa tindakan manusia. Piala, medali, dan ijazah disimpan di lemari sebagai benda-benda biasa dan tak berarti apa-apa. Namun, piala, medali, dan ijazah itu suatu ketika diperlukan, dan diperlihatkan kepada orang lain, sehingga orang lain menjadi tahu bahwa barang-barang itu adalah simbol-simbol tertentu. Dengan demikian, daya simbolis sebuah simbol dapat berlangsung dalam waktu tertentu, dan dapat dimunculkan kembali manakala diperlukan. [Herusatoto, 2001: 18]

## **BAB 6**

# **MAKNA ARSITEKTUR SEBAGAI WUJUD KEBUDAYAAN**

### **6.1 Kebudayaan dan Pemaknaan**

Kebudayaan, menurut tuturan Clifford Geertz dan Parsudi Suparlan, sebagaimana telah diuraikan pada bagian Bab 2, pada dasarnya selalu merupakan *system of meaning*. Proses budaya yang menyangkut pengadaan makna berakar pada kemampuan manusia untuk senantiasa berpikir simbolik. Pemikiran manusia dapat dilihat sebagai sistem lalu-lintas simbol-simbol yang signifikan, yang memberikan makna dan pengalaman. Manusia, sebagai makhluk berbudaya, memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Ernest Cassirer menggambarkan manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*). Perbedaan manusia dengan hewan yang paling sentral adalah manusia dapat berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, sementara hewan tidak mampu membuat dan menggunakan simbol. Manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol. Realitas yang dihadapi manusia tidak sekedar kumpulan fakta, melainkan mempunyai fakta kejiwaan, yang didalamnya simbol berperan memberikan keluasan dan keleluasaan pemahaman.

Simbol merupakan komponen utama dalam kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia itu sebenarnya diolah menjadi serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia. Simbol-simbol yang ada itu cenderung untuk dibuat dan dimengerti oleh para warga pemiliknya berdasarkan konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya melakukannya berdasarkan atas pengetahuan mengenai pola-pola yang terdiri dari serangkaian aturan untuk membentuk serta mengombinasikan bermacam-macam simbol, dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapi atau yang merangsangnya.

Istilah “makna” dapat disamakan dengan istilah “arti”, yaitu sesuatu yang mengungkapkan identitas dari sesuatu yang hendak dimaknainya atau diartikannya. Pemaknaan berarti pemberian makna oleh subjek kepada sesuatu.

Dalam teori interaksionisme simbolik terdapat tiga dasar pemikiran yang menyertainya. Pertama, manusia bertindak terhadap benda berdasarkan makna atau arti yang dimilikinya. Makna yang dimiliki benda-benda untuk manusia adalah berpusat dalam kebenaran manusia itu sendiri. Kedua, asal muasal makna atau arti atas benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang. Makna atau arti dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara di mana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksionisme simbolik memandang makna atau arti sebagai produk sosial; sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktifitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Ketiga, makna atau arti yang demikian ini diperlukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang ditemuinya. [Soeprapto, 2002: 140-142]

Proses interpretasi itu sendiri melalui dua tahap. Tahap pertama, pelaku mengindikasikan dirinya sendiri akan benda-benda terhadap mana dia beraksi. Dia harus menunjukkan sendiri benda-benda yang memiliki makna itu. Tahap kedua, melalui perbaikan proses berkomunikasi dengan diri sendiri ini, maka interpretasi akan memunculkan masalah, yakni bagaimana kita memperlakukan makna itu sendiri. Maka dengan demikian bisa disaksikan dengan jelas bahwa makna memainkan peran penting dalam aksi, melalui sebuah proses interaksi dengan diri sendiri. [Soeprapto, 2002: 142].

Gianto membedakan makna menjadi dua: makna nonlingual (non-bahasa) dan makna lingual (bahasa). Makna non-lingual berkaitan dengan hal-hal yang bukan bahasa, sedangkan makna lingual berkaitan dengan bahasa. Sebagai contoh, lebah madu saling berkomunikasi dengan pola-pola gerakan yang mirip tarian. Putaran tertentu memberi tahu lebah lain bahwa ada bunga yang bermadu. Gerakan-gerakan itu memang mengandung makna, namun berbagai makna yang disampaikan lewat pola-pola gerakan lebah itu tidak dapat dianggap bahasa; dan dengan demikian bersifat nonlingual. Bahasa pada hakekatnya merupakan sistem lambang bunyi yang pada umumnya bersifat arbitrer. Lambang bunyi itu dapat direkam dan diungkapkan lewat suatu sistem lambang derivat yang lain, seperti berbagai

macam sistem tanda dalam wujud aksara atau gerak gerik tangan yang dipakai dalam bahasa isyarat. Makna lingual timbul sebagai kelanjutan dari keseluruhan kondisi manusia yang memungkinkan munculnya bahasa. [Gianto, 2005: 30-31].

Makna berkaitan erat baik dengan isi konseptual suatu ujaran maupun dengan referennya, yaitu barang atau benda yang diacu oleh ujaran yang bersangkutan. Sebagai contoh, kata “pohon” menandakan konsep “pohon” dan sekaligus mengacu pada pohon itu sendiri. Sehingga di sana muncul dua teori makna yang saling berlawanan, yakni teori referensial dan teori konseptual. Teori referensial menyamakan makna dengan referen dan teori konseptual menyamakan makna dengan konsep. Masing-masing teori ini menghadapi kesulitan karena ada kata atau ujaran yang referennya tidak menentu walaupun konsepnya jelas, seperti halnya konjungsi *dan*, *atau*, *tetapi*, atau istilah-istilah teknis dalam ilmu kimia seperti *asam*, *garam*, *larutan*. Ada pula banyak kata atau ujaran yang referennya menentu meskipun konsepnya tidak pasti, seperti kata-kata *ini*, *itu*, *di sini*, *sekarang*. [Gianto, 2005: 29-30].

## 6.2 Simbol

Menurut F.W. Dillistone dalam karyanya yang terkenal *The Power of Symbols*, sebuah simbol dapat dipandang sebagai: [1] Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkrit; [2] Yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan; [3] Sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan. [Dillistone, 2002:20].

Dari pembagian tiga aspek di atas, aspek pertama menunjuk pada sesuatu yang lebih dapat dilihat, lebih dapat didengar, lebih dapat diraba, lebih dekat, lebih konkret, daripada aspek ketiga. Bagaimana dengan fungsi simbol? Simbol berfungsi untuk menghubungkan atau menjembatani aspek

pertama dan aspek ketiga. Aspek pertama merupakan simbol dan aspek ketiga sebagai referen di mana antara yang satu dan yang lain saling bergantung. Ketika simbol hadir sebagai sebuah kata, gambar, objek yang bersifat umum dan dapat dicerna oleh pancaindra, saat itulah referen seolah menunggu untuk memberikan makna.

Secara ringkas, simbol didefinisikan oleh Victor Turner seperti dikutip oleh Amri Marzali, sebagai hal yang dipandang menurut kesepakatan bersama sebagai *'naturally typifying or representing or recalling something by possession of analogous qualities or by association in fact or thought'* (sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau menggambarkan atau mengingatkan kembali sesuatu dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran) [Marzali, 2000].

Turner membedakan simbol (lambang) dari tanda. Simbol mempunyai makna ganda dan implikasi yang luas. Tanda (*sign*) cenderung *univocality* (mengacu kepada pengertian tunggal); menghubungkan *signifier* (sang tanda) dengan *signified* (pengertiannya) berdasarkan hubungan-hubungan yang arbitrary, sesukanya saja, dan konvensional; diorganisasikan dalam *closed systems*; dan digunakan atau dilibatkan dalam proses sistem tanda dan informasi. Sementara itu, simbol mempunyai kualitas *multivocality* atau *polysemy* (mengacu kepada makna ganda, sebuah simbol memiliki satu spektrum makna), hubungan acuan yang kompleks, *ambiguity* (serba dua), *open-endedness* (terbuka bagi berbagai penafsiran), mengutamakan perasaan dan kemauan dari pada pemikiran dalam penafsirannya, dan cenderung untuk terpecah lebih jauh ke dalam subsistem semantik. Sebagai contoh, warna merah *traffic light* (lampu lalu lintas) bagi pengendara kendaraan di jalan raya memberikan tanda bahwa mereka harus berhenti, tidak ada penafsiran yang lain. Sementara warna merah dalam kehidupan orang-orang etnis Tionghoa merupakan lambang atau simbol (dia bukan tanda); ia melambangkan kegembiraan, kegairahan, kehidupan, kesuburan, banyak rezeki, dan keberhasilan dalam usaha, sehingga tidak mengherankan bila interior *klenteng* (tempat peribadatan) dan rumah tinggal mereka didominasi warna merah.

Dalam disiplin antropologi sosial, terdapat dua pendekatan besar dalam melihat simbol, yakni pendekatan yang berasal dari Clifford Geertz di satu sisi dan dari Victor Turner di sisi lain. Perbedaan kedua pendekatan tersebut berasal dari teori-teori dan filsafat sosial yang mempengaruhinya.

Geertz sangat kuat dipengaruhi Max Weber dan ia sangat *concern* dengan beroperasinya kebudayaan dan bukan pada bagaimana simbol-simbol berlaku dalam proses sosial. Sementara Turner sangat kuat dipengaruhi Emile Durkheim. Kebalikan dari Geertz, Turner *concern* dengan bagaimana masyarakat beroperasi dan dengan cara bagaimana simbol-simbol berproses di dalamnya. Turner lebih tertarik untuk meneliti apakah simbol-simbol secara aktual berfungsi dalam proses sosial, sementara Geertz memfokuskan pada dengan cara apa saja simbol-simbol beroperasi dalam kebudayaan atau lebih tepatnya bagaimana individu melihat, merasakan, dan berfikir tentang dunia. Masyarakat menggunakan simbol untuk mengekspresikan pandangan-pandangan dunianya, orientasi-orientasi nilai, etos, dan berbagai aspek budaya lain. Bagi Geertz, simbol adalah kendaraan budaya, oleh karena itu makna-makna simbol tidak diteliti dari simbol-simbol itu sendiri melainkan untuk apa masyarakat menampakkan simbol. Pendekatan Turner tentang simbol sangat berbeda dengan Geertz. Turner lebih tertarik untuk meneliti simbol sebagai operator dalam proses sosial dan percaya bahwa ekspresi simbolik makna bersama berada di dalam hubungan antar manusia. Turner percaya bahwa fungsi simbol sebagai operator adalah dalam hal konteks dan aturan-aturan yang menghasilkan transformasi sosial. Transformasi sosial ini mengikat orang dalam masyarakat terhadap norma-norma masyarakat, memecahkan konflik, dan membantu perubahan status seorang aktor. Selanjutnya, Turner membagi simbol dalam dua kelas, yakni *symbolic articles* dan *symbolic actions*. Simbol jenis pertama secara ringkas dapat didefinisikan sebagai barang-barang material yang digunakan dalam suatu ritual. Beberapa artikel dalam hal ini dapat berupa misalnya serbuk, obat-obatan, pohon, kuil, dan sebagainya. Simbol jenis kedua memiliki makna bukan hanya *action* dalam arti positif, seperti sebuah tindakan nyata, tetapi juga termasuk beberapa larangan atau tabu yang tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan ritual, sebagai contoh adalah larangan untuk makan dan melakukan hubungan seks. [Haryanto, 2013: 18-21].

Sistem simbol merupakan medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Sistem simbol mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat simbol-simbol (bisa bahasa, wacana, gambar, dan sebagainya) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang

sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita mempresentasikannya.

Pierre Bourdieu [1930-2002], seorang filsuf dan sosiolog asal Perancis, membagi sistem simbolik menjadi tiga [Fashri, 2014: 119-146]: [1] *structuring structures*; [2] *structured structures*; dan [3] *instrument of domination*.

[1] Sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang membentuk (*structuring structures*). Sistem simbolik ini menunjukkan pada cara-cara untuk mengetahui, menata, dan memahami dunia sosial. Segala bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda, seperti bahasa, mitos, seni, dan agama mempresentasikan cara-cara yang berbeda pula dalam menerangkan dunia sosial. Dalam sistem simbolik ini, objektivitas makna ditentukan oleh persetujuan atau consensus dari para subjek penafsir. Fungsinya tak lain untuk melatih kerja kesadaran.

[2] Sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang dibentuk (*structured structures*). Sistem simbolik ini merupakan semesta tanda yang dihubungkan dengan makna struktur terdalam. Sistem makna terdalam ini berfungsi secara simultan sebagai instrument komunikasi dan instrument pengetahuan. Apa yang menjadi target akhir adalah integrasi sosial.

[3] Sistem simbolik sebagai instrument dominasi (*instrument of domination*). Sistem simbolik ini memproduksi semesta tanda yang memberikan penyatuan bagi kelompok-kelompok sosial dominan untuk menyebarkan kemapanan kode-kode pemahaman dan perilaku kepada kelompok-kelompok yang didominasi. Mereka yang didominasi menerima secara sukarela pembedaan jenjang sosial yang diproduksi oleh kelompok dominan. Dengan begitu, sistem simbolik mempresentasikan fungsi politis tertentu.

Kekuasaan simbolik bisa diandaikan sebagai kekuatan magis guna membuat individu, kelompok, atau masyarakat patuh melalui mobilisasi tata simbol. Ketika mereka yang didominasi menerima begitu saja atau tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol-simbol, maka saat



itulah praktik dominasi simbolik bekerja. Bukan lagi proses pemahaman atau komunikasi yang terjadi, melainkan suatu upaya mengkooptasi media komunikasi, bahasa yang digunakan hingga menggiring mereka yang didominasi untuk mematuhi makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan mereka yang mendominasi.

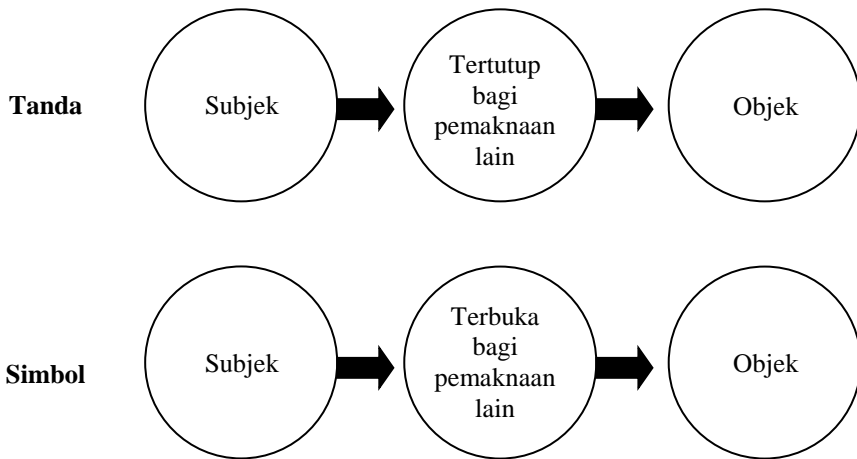
Bahasa merupakan salah satu bentuk simbolik yang khas. Layaknya bentuk-bentuk simbolik lainnya, bahasa menstrukturkan realitas sosial sekaligus distrukturkan olehnya. Berbeda dengan bentuk simbolik lainnya, Bahasa merupakan bentuk simbolik yang sepenuhnya formal, artinya ia tetap memiliki makna tanpa harus merujuk pada sesuatu yang nyata sebagai referen, sehingga memiliki kemampuan generatif tak terbatas. Bahasa selalu hadir dalam semua ranah dan wilayah kehidupan, berbeda dengan bentuk simbolik lain yang cenderung mewujud dalam ranah-ranah khusus tertentu, seperti ranah seni, ilmu, agama, dan sebagainya. [Khoyin, 2013: 170-171].

### 6.3 Tanda

Istilah “tanda” banyak dijumpai dalam ilmu linguistik (ilmu bahasa). Istilah ini banyak dirancukan dengan istilah-istilah “simbol”, “ikon”, “indeks”, dan “sinyal”. Istilah-istilah tersebut merupakan saingan utama tanda. Istilah tanda yang bisa dijumpai dalam kosa kata yang sangat beragam (dari bidang teologi hingga kedokteran), dan yang sejarahnya sangat kaya (dari sejarah Gospel hingga sibernetika), sangatlah ambigu. Mungkin seseorang akan menempatkan istilah tanda secara tumpang tindih dengan salah satu atau beberapa dari istilah-istilah yang disebutkan tersebut. [Barthes, 2012: 55-56; Rusmana, 2014: 38-46]

Tanda diartikan sebagai representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria, seperti nama, peran, fungsi, tujuan, dan makna. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia sehingga menjadi nilai intrinsik dari setiap kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan. Tanda dapat muncul dalam bentuk struktur karya sastra, struktur riil, bangunan arsitektur, artefak, nyanyian, mode pakaian, sejarah, dan sebagainya. Tanda merupakan sesuatu yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Tanda-tanda bersifat tetap, statis, tertutup, tidak berubah, dan tanpa kreatif apapun. Salah satu perbedaan antara tanda dengan

simbol adalah pada tanda, tertutup bagi pemaknaan lain, sementara pada simbol, terbuka bagi pemaknaan lain. [Gambar 6.1].



**Gambar 6.1** Perbedaan antara tanda dan simbol.

Dalam tradisi Peircian (semiotika Charles Sanders Peirce), suatu tanda terdiri atas: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah suatu tanda yang terjadi berdasarkan adanya persamaan potensial dengan sesuatu yang ditandakannya (contoh seperti foto dengan obyeknya, peta dengan wilayah geografisnya). Indeks adalah tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau mempunyai kaitan klausul dengan apa yang diwakilinya (seperti ada asap pasti ada api, lampu merah menunjukkan berhenti). Simbol adalah suatu tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konvensi (seperti gelengan kepala sebagai tanda tidak).

Sinyal atau isyarat adalah suatu hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek melalui bahasa non-verbal (bukan tulisan ataupun lisan). Umumnya, sinyal atau isyarat tampil dalam bentuk *body-language* (bahasa tubuh), seperti *gesture* (isyarat tangan) atau *mimic* (isyarat muka). Sinyal atau isyarat selalu bersifat temporal, apabila ditangguhkan pemakaiannya, maka ia akan berubah menjadi simbol.

Ilmu tentang tanda menempatkan dua orang ahli sebagai peletak dasarnya, yaitu Ferdinand de Saussure [1857-1913], seorang ahli linguistik asal Swiss, dan Charles Sanders Pierce [1839-1914], seorang ahli logika

berkebangsaan Amerika. Di daratan Eropa, ilmu tentang tanda dinamakan semiologi, yang dikembangkan oleh para pengikut de Saussure, sementara itu di Amerika, oleh para pengikut Peirce, ilmu itu dinamakan Semiotika.

Ferdinand de Saussure termasuk pengusung aliran strukturalisme. Analisisnya bertumpu pada tiga prinsip: [a] *signifier* dan *signified* memiliki hubungan yang arbitrer; [b] kedudukan *langue* (bahasa sebagai sistem) di atas *parole* (bahasa individu-*speech*); dan [c] kedudukan sinkronik (isolasi sistem pada waktu tertentu) di atas diakronik (perkembangan bahasa-*historis*). De Saussure menggunakan istilah *signifier* (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signified* (petanda) untuk segi maknanya. Karena sifatnya yang mengaitkan dua segi, *signifier* dan *signified*, teori tanda de Saussure juga disebut bersifat *dikotomis* atau *diadik*. [Barthes, 2012; Noth, 1995].

Ferdinand de Saussure memperbandingkan bahasa dengan permainan catur: sebuah anak catur di atas papan catur tidak bermakna apa-apa di luar aturan main catur. Setiap anak catur hanya bermakna dalam kaitannya dengan semua anak catur lain dan gerakan-gerakannya. Sebagaimana setiap tanda hanya bermakna berkaitan dengan semua tanda-tanda lain dalam sebuah bahasa. Hal ini ditunjukkan oleh operasi/cara kerja di mana kalimat dikonstruksikan: seleksi dan kombinasi. Dalam pembentukan kalimat, kita menyeleksi sejumlah kata tertentu dari keseluruhan kosa kata yang secara potensial tersedia dalam sebuah bahasa, lalu mengombinasikan kosa kata-kosa kata tersebut menjadi rangkaian kalimat yang bermakna. Seleksi dan kombinasi merupakan dua sumbu bahasa. Seleksi dihubungkan dengan sumbu paradigmatis (*paradigmatic axis*) (*paradigm* merujuk pada seleksi kata), sedangkan kombinasi dihubungkan dengan sumbu sintagmatik (*syntagmatic axis*) (*syntagm* merujuk pada kombinasi kata). Kata-kata aktual (*actual words*) yang hadir dalam suatu kalimat senantiasa merujuk, secara tidak langsung, pada semua kata yang tak hadir, yang justru mungkin pernah digunakan. Kata-kata aktual hanya bermakna lantaran keterkaitannya dengan sistem bahasa yang lebih luas dari mana kata-kata tersebut dipilih. [Cavallaro, 2004: 32].

Charles Sanders Pierce dikenal sebagai pengusung aliran pragmatis. Menurut Peirce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap pancaindra. Dalam teorinya, ‘sesuatu’ yang pertama – yang ‘konkrit’ – adalah suatu ‘perwakilan’

yang disebut *representamen*, sedangkan ‘sesuatu’ yang ada di dalam kognisi manusia disebut *objek*. Proses hubungan dari *representamen* ke *objek* disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretan* (proses penafsiran). Proses semiosis tidak terjadi hanya sekali, melainkan berlanjut secara tak terhingga atau tak terbatas. Teori semiotik ini disebut bersifat *trikotomis* atau *triadik*, karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, *representamen*, *objek*, dan *interpretan*, dalam suatu proses semiosis. Menurut Pierce secara prinsip ada tiga hubungan yang berkaitan dengan tanda, yaitu: ikon, indeks, dan simbol. [Cobley, 1997; Hoed, 2011; van Zoest, 1993].

#### 6.4 Ikon

Kata ikon, oleh Peirce dipakai sebagai istilah semiotika, yaitu untuk menyebut jenis tanda yang penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diacunya. Ikon diartikan sebagai satuan lingual yang bentuknya mirip dengan atau mencerminkan realitas yang diacunya.

Pengertian realitas dalam ikon tidak sama dengan pengertian petanda yang dikemukakan oleh de Saussure. Petanda (*signified*), menurut de Saussure, adalah konsep yang bersama-sama penanda (*signifier*) merupakan citra akustik (*image acoustique*) yang membentuk tanda bahasa. Dengan demikian, pengertian petanda, menurut de Saussure, adalah semata-mata konsep di dalam pikiran manusia yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata. De Saussure bahkan menyatakan bahwa dunia penanda dan petanda di satu pihak dan dunia nyata di pihak lain masing-masing bersifat otonom; keduanya memiliki strukturnya sendiri-sendiri. Sementara itu, ikon dalam tradisi Peirce, mencakup realitas objektif (*objective reality*) dan realitas subjektif (*subjective reality*). Realitas objektif disebut pula objek (*object*) oleh Peirce.

Ada lima pasang istilah berkaitan dengan pasangan antonimi bahasa ikonik dan bahasa tidak ikonik [Baryadi, 2007: 9-11]:

Pertama, dari perspektif jenis tanda tradisi Peirce (ikon, indeks, dan simbol), bahasa itu bersifat ikonik, artinya bentuk bahasa itu memiliki hubungan kemiripan dengan realitas yang diacunya. Bahasa itu bersifat tidak ikonik, atau bahasa itu dapat dikatakan bersifat simbolik, artinya bahasa itu memiliki hubungan konvensional dengan realitas yang diacunya.

Kedua, dari perspektif keotonomian bahasa, bahasa itu bersifat ikonik, atau bahasa itu dapat dikatakan bersifat nonarbitrer, artinya bahasa itu memiliki hubungan tertentu dengan realitas yang diacunya. Bahasa itu bersifat tidak ikonik, atau bahasa itu dapat dikatakan bersifat arbitrer, artinya bahasa itu tidak memiliki hubungan tertentu dengan realitas yang diacunya.

Ketiga, dari perspektif bentuknya, bahasa itu bersifat ikonik, artinya bahasa itu memiliki bentuk yang mencerminkan realitas yang diacunya. Bahasa itu bersifat tidak ikonik, artinya bahasa itu memiliki bentuk yang tidak mencerminkan realitas yang diacunya.

Keempat, dari perspektif realitas yang diacunya, bahasa itu bersifat ikonis, atau bahasa itu dapat dikatakan bermotivasi, artinya bahasa itu memiliki bentuk yang dimotivasi oleh sifat realitas yang diacunya. Bahasa itu bersifat tidak ikonik, atau bahasa itu dapat dikatakan tidak bermotivasi, artinya bahasa itu memiliki bentuk yang tidak dimotivasi oleh realitas yang diacunya.

Kelima, dari perspektif proses pembentukannya, bahasa itu bersifat ikonik, atau bahasa itu dapat dikatakan bersifat natural atau alamiah, artinya bahasa itu memiliki bentuk yang secara alamiah mirip dengan sifat khas realitas yang diacunya. Bahasa itu bersifat tidak ikonik, atau bahasa itu dapat dikatakan bersifat konvensional, artinya bahasa itu memiliki hubungan bentuk lingual dengan realitas yang diacunya semata-mata hasil kesepakatan bersama tak tertulis di antara pemakai bahasa.

Peirce membagi ikon menjadi tiga: ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. Ikon topologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis; ia berdasarkan kemiripan tata ruang. Ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram; ia berdasarkan kemiripan struktur (relasional). Ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan; ia berdasarkan kemiripan antara dua kenyataan yang didenotasikan secara sekaligus, langsung dan tidak langsung.

Dalam semiotika atau semiologi, makna denotasi dan makna konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranannya dalam ilmu linguistik. Roland Barthes [1915-1980], seorang filsuf dan kritikus sastra, asal Perancis, berpendapat bahwa kita dapat

berbicara dua sistem makna: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan. Sebagai contoh, “babi” bermakna denotatif konsep binatang ternak dan berwarna merah muda dengan moncong dan ekor, dan seterusnya. Contoh lain, misalnya boneka barbie, maka makna denotasinya yang terkandung adalah: “ini boneka yang panjangnya 11,5 cm dan pertama kali dibuat tahun 1959, dan seterusnya. Pada level kedua, konotasi, makna dibangun oleh penanda yang mengaitkan dengan aspek budaya yang lebih luas: keyakinan, sikap, kerangka kerja dan ideologi suatu bangunan sosial. Makna menjadi persoalan asosiasi tanda dengan kode makna budaya lain. Jadi, “babi” bisa bermakna konotatif polisi nakal. Dan contoh Barbie akan dihubungkan dengan kebudayaan Amerika. [Barker, 2004: 72; Berger, 2010: 65]

Makna dikatakan meningkat dari tanda yang ada sampai dengan tanda tunggal yang penuh dengan makna yang berlapis-lapis. Konotasi membawa nilai-nilai ekspresif yang muncul dari kekuatan kumulatif urutan (secara sintagmatik) atau lebih umum, melalui perbandingan dengan alternatif yang tidak ada (secara paradigmatic). Ketika konotasi dinaturalisasikan sebagai sesuatu yang hegemonik, yaitu ketika diterima secara normal dan alami, ia bertindak sebagai peta makna konseptual di mana seseorang memahami dunianya; itu semua adalah mitos. Meskipun mitos adalah konstruksi budaya, tapi ia bisa tampak sebagai kebenaran universal dan melekat pada nalar awam. [Barker, 2004: 72].

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi de Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam taraf denotatif. [Kaelan, 2009: 205].

## 6.5 Makna Arsitektur

Makna arsitektur berarti arti arsitektur. Berdasarkan konsepsi arsitektur: relasi antara bentuk, fungsi, dan makna, maka makna arsitektur adalah hasil interpretasi relasi antara bentuk dan fungsi dalam kerangka kebudayaan. Fungsi arsitektur meliputi fungsi *insider* dan fungsi *outsider*. Fungsi *insider* adalah kegiatan-kegiatan manusia pengguna langsung suatu bentuk arsitektur sebagai wadah kegiatan-kegiatan tersebut, sementara fungsi *outsider* adalah

kegiatan-kegiatan manusia sebagai respon adanya atau hadirnya suatu bentuk arsitektur. Bentuk arsitektur adalah wadah atau ruang berpelengkap bawah, samping, dan atas, yang mewadahi kegiatan-kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan bantuan kebudayaannya.

Inti dari memaknai bentuk arsitektur adalah tindakan interpretasi. Apabila bentuk arsitektur dianggap sebagai sebuah objek benda, maka memaknainya berarti ada seseorang (subjek) yang menginterpretasi relasi antara fungsi arsitektur dan bentuk arsitektur. Pada dasarnya bentuk arsitektur itu netral, tidak bermakna, sebab bentuk arsitektur itu adalah bentuk arsitektur itu sendiri; ia berada di suatu tempat ya memang tempatnya memang ada di situ. Hanya seseorang lah (subjek) yang kemudian memberikan makna pada bentuk arsitektur itu. Sebuah bentuk arsitektur (objek) dapat dikatakan bermakna karena kearifan seseorang (subjek) yang menaruh perhatian atas bentuk arsitektur itu. Arti atau makna diberikan oleh seseorang sebagai subjek kepada bentuk arsitektur sebagai objek, sesuai dengan cara pandang subjek.

Bagaimana cara subjek menginterpretasi sebuah objek, dalam hal ini bentuk arsitektur? Seorang interpreter dalam memaknai arsitektur harus melihat relasi fungsi dan bentuk arsitektur tersebut. Paling tidak dari relasi ini dia dapat memberikan makna fungsional kepada sebuah karya arsitektur. Apabila dia memaknainya dengan juga mengaitkannya dengan dimensi-dimensi dan konsep-konsep kebudayaan yang berkaitan dengan fungsi dan bentuk arsitektur tersebut maka dia akan dapat memberikan makna simbolik kepadanya. Sebagai contoh, arsitektur masjid, apabila interpreter memaknainya dengan merelasikan fungsi dan bentuknya, maka ia dapat memberikan makna bahwa masjid adalah suatu bangunan yang lantainya dibuat agak meninggi dibandingkan dengan pelatarannya, dinding berjendela lengkung, dan atap berbentuk kubah, yang mewadahi kegiatan orang-orang melakukan gerakan dengan pola-pola tertentu seperti berdiri, bersedekap, ruku, sujud, dan duduk, yang dilakukannya secara terus-menerus lima kali dalam sehari. Makna ini cukuplah dikatakan sebagai makna fungsional. Dalam ilmu tanda Barthes, makna yang demikian dinamakan makna denotatif. Apabila kemudian interpreter mengaitkan relasi fungsi dan bentuk arsitektur masjid itu dengan kebudayaan orang-orang pengguna dan pendukungnya, dan masyarakat di lingkungan sekitar masjid itu berada,

dengan misalnya menelusuri agama atau religi masyarakat pengguna dan pendukungnya, sejarah keberadaan masjid, situasi masyarakat dan masjid pada saat awal masjid dibangun dan pada saat ini, latar belakang sejarah, agama, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya, maka ia dapat memberikan makna bahwa masjid adalah suatu bangunan sakral yang mewadahi kegiatan ritual komunitas muslim. Dalam makna yang kedua ini terdapat konsep-konsep sakral dan ritual, yang tentu saja keberadaannya melibatkan dimensi budaya.

Memaknai arsitektur berarti memberikan makna kepada bentuk arsitektur, dengan melibatkan fungsi-fungsi *insider* dan *outsider*, dan juga dimensi budaya yang mengitarinya, baik yang mengitari bentuk arsitektur itu sendiri maupun fungsinya yang berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengguna langsung (*insider*) maupun tidak langsung (*outsider*). Makna arsitektur juga bergantung kepada anggapan kita. Apabila bentuk arsitektur dianggap sebagai suatu wujud benda yang menjadi bagian dari kebudayaan, maka di sana terdapat dua makna: makna fungsional dan makna simbolik. Apabila bentuk arsitektur dianggap sebagai suatu bahasa, maka di sana terdapat dua makna: makna denotatif atau literatif dan makna konotatif. Makna fungsional dalam kebudayaan dapat disandingkan dengan makna denotatif atau literatif dalam bahasa, sementara makna simbolik dalam kebudayaan dapat disandingkan dengan makna konotatif dalam bahasa.



## **BAB 7**

# **METODE PENELITIAN ANTROPOLOGI ARSITEKTUR**

### **7.1 Penggunaan Metode Kualitatif**

Penelitian adalah pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Penelitian merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*). Penelitian dengan menggunakan metode ilmiah disebut penelitian ilmiah (*scientific research*).

Penelitian lapangan merupakan tulang punggung dari Antropologi Arsitektur. Peneliti Antropologi Arsitektur dianjurkan untuk mendapatkan data-data dari lapangan dan kemudian menyajikan suatu interpretasi dari data-data tersebut.

Sebelum terjun ke lapangan, seorang peneliti Antropologi Arsitektur lebih dahulu mendalami semua bahan dan keterangan yang ada tentang kebudayaan masyarakat yang akan menjadi subyek penelitiannya, khususnya berkaitan dengan bagaimana mereka menata ruang arsitekturnya, yang hendak dipelajarinya, dan mempelajari masalah-masalah yang menarik perhatian.

Pada umumnya, peneliti lapangan mendapat keterangan tentang pola-pola kebudayaan melalui dua cara yaitu pengamatan dan wawancara. Pengamatan adalah satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata. Sementara wawancara adalah satu-satunya cara untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik itu terjadinya di masa lampau atau pun karena ia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu [Ihromi, 1999: 50-51].

Untuk menjawab secara tuntas permasalahan-permasalahan di bidang Antropologi Arsitektur, penggunaan metode kualitatif lebih ditekankan daripada pendekatan kuantitatif.

Sampai sekarang masih diperdebatkan antara metode kualitatif dan kuantitatif yang dimulai dari landasan dasar epistemologi. Metode kualitatif pada umumnya dikaitkan dengan epistemologi interpretatif, yang biasanya digunakan untuk pengumpulan dan analisis data yang menyandarkan pada pemahaman, dengan penekanan pada makna-makna yang ada dibalik kenyataan-kenyataan yang teramati. Sementara, metode kuantitatif pada umumnya dikaitkan dengan epistemologi positivisme, dan biasanya dilihat sebagai kegiatan pengumpulan dan analisis data berupa angka-angka.

Dalam kegiatan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti harus melakukan interaksi dengan mereka yang ditelitinya, dalam bentuk hidup bersama-sama dengan mereka untuk waktu yang relatif lama dan terus menerus. Kegiatan Penelitian dilakukan di lapangan dalam latar (*setting*) yang alamiah melalui pengamatan berperan-serta atau *participant observation*. [Gambar 7.1 dan Gambar 7.2].



**Gambar 7.1** Penulis sedang melakukan wawancara mendalam dengan seorang tokoh Kudus *Kulon* dalam rangka penelitian Tesis (2002).

Kedekatan hubungan antara peneliti (sebagai instrument penelitian) dengan yang diteliti bisa memunculkan kekhawatiran subyektifitas berkenaan dengan ketepatan atau akurasi informasi yang diperoleh. Untuk menghindari subyektifitas peneliti, perlu dilakukan pemeriksaan kebenaran informasi melalui metode triangulasi.

Dalam kegiatan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif terdapat sejumlah kosa kata mendasar yang menjadi cirinya, antara lain,

makna (*meaning*), pemahaman (*understanding*), penemuan (*discovery*), kebudayaan (*culture*), dan informan (*informant*).



**Gambar 7.2** Penulis melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat di Kudus *Kulon* dalam rangka penelitian Tesis (2002).

Dalam kegiatan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti walaupun harus membuat hipotesa tidak untuk diuji melainkan sebagai pedoman kerja di lapangan, yaitu untuk membantu menentukan fokus penelitian dan membatasi ruang lingkup penelitian.

Berikut adalah contoh metode kualitatif dalam penelitian Antropologi Arsitektur, yang digunakan penulis dalam penelitian Tesis dengan judul: Tata Ruang Arsitektur Kauman: Sebuah Kajian Antropologi-Arsitektur.

Unit observasi dan analisis dalam penelitian tesis ini adalah seluruh komunitas yang berada di kampung Kauman Kudus dan masyarakat di sekitarnya, yaitu mereka yang berdiam di sekitar kompleks mesjid kuno Menara dan makam suci Sunan Kudus di wilayah Kudus *Kulon*. Wilayah kajian meliputi desa Kauman dan desa-desa di sekitarnya seperti Damaran, Kerjasan, dan Langgar Dalem, yang termasuk dalam wilayah administratif kecamatan Kota, kabupaten Kudus, propinsi Jawa Tengah.

Penelitian lapangan dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, mulai bulan Juni - Agustus 2002. Selama periode waktu ini, peneliti tinggal di lingkungan komunitas Kauman dan masyarakat di sekitarnya. Dalam

upaya verifikasi data dan pengembangan analisis, peneliti beberapa kali datang ke lapangan setelah periode itu.

Pembahasan penelitian tesis ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan melalui pengamatan berperan-serta atau *participant observation*. Bogdan [1972] seperti dikutip Moleong, mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan-serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan [Moleong, 1999: 117].

Pada tahap awal, di samping kegiatan studi pustaka, peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan November 2001. Dalam studi pendahuluan ini peneliti mendapatkan gambaran umum tentang monografi Kauman. Kemudian, pada bulan Desember 2001, peneliti melakukan penjajagan lapangan; maksud dan tujuannya adalah lebih mengenal unsur-unsur lingkungan fisik, sosial, dan keadaan alam. Kirk dan Miller [1986] seperti dirujuk Moleong, merumuskan segi-segi yang berkaitan dengan tahap ini meliputi: [a] pemahaman atas petunjuk dan cara hidup; [b] memahami pandangan hidup; dan [c] penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian [Moleong, 1999: 88-89].

Pada tahap penelitian di lapangan, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif kepada para informan dan melakukan observasi umum, dan mencatat semua ini dalam catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif [Moleong, 1999:153].

Sumber informasi yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah informan. James P. Spradley mengidentifikasikan lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik, yaitu: [a] enkulturasi penuh; [b] keterlibatan langsung; [c] suasana budaya yang tidak dikenal; [d] waktu yang cukup; dan [e] non-analitis [Spradley, 1997: 59-70]. Salah satu syarat informan yang baik adalah enkulturasi penuh, artinya bahwa informan telah terlibat langsung dalam suasana budaya dalam waktu yang lama, sehingga dia mengetahui kebudayaannya secara baik. Persyaratan ketiga bagi pemilihan informan yang baik, yaitu suasana budaya yang tidak dikenal akan sangat mempengaruhi penentuan metode analisis selanjutnya.

Berdasarkan kegiatan pendahuluan yang telah dilaksanakan, peneliti menetapkan bapak kepala desa Kauman sebagai satu-satunya informan kunci. Dalam lingkungan permukiman penduduk yang ‘tertutup’ seperti kampung Kauman ini, peneliti melihat bahwa bapak kepala desa adalah orang yang paling tahu tentang kondisi sosial dan budayaarganya. Dari informan kunci inilah kemudian peneliti menemukan dan menetapkan informan-informan yang lain.

Untuk pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi melalui sumber-sumber lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: [a] membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; [b] membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; [c] membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; [d] membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; dan [e] membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan [Moleong, 1999: 178].

Untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan tidaklah cukup hanya dengan menggunakan catatan lapangan; ia juga membutuhkan kelengkapan dokumentasi suasana budaya yang dipelajari, yang diperoleh melalui alat perekam, gambar, artefak, dan benda lainnya. Menurut Spradley, ada tiga sumber mendasar yang harus diperhatikan, yaitu: [a] berkaitan dengan apa yang dikatakan orang; [b] berkaitan dengan bagaimana orang bertindak; dan [c] berkaitan dengan artefak yang digunakan orang. Sumber pertama menunjuk tentang pengetahuan budaya, sumber kedua menunjuk tentang tingkah laku budaya, sedangkan sumber ketiga menunjuk tentang artefak budaya. Secara bersama-sama sumber-sumber itu dapat membentuk suatu deskripsi budaya secara tepat [Spradley, 1997: 10].

Data-data kebudayaan yang merupakan konstruksi hasil interaksi peneliti dengan sumber data, kemudian direkonstruksi. Kegiatan ini oleh Guba dinamakan analisis [Muhadjir, 2000:177]. Sedangkan Bogdan dan Taylor [1975] seperti dikutip Moleong, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (kerja) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai

usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu [Moleong, 1999: 103]. Dengan demikian, kegiatan analisis dilakukan tidak harus menunggu hingga seluruh data penelitian lapangan terkumpul, namun ia bisa dilakukan sebelum memulai pengamatan dan wawancara berikutnya.

Cara analisis yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu kepada model analisis yang dikembangkan oleh Victor Turner, yaitu *processual symbolic analysis* [lihat Marzali, 2000]. Untuk mengungkap makna dari simbol-simbol, dilakukan melalui tiga cara.

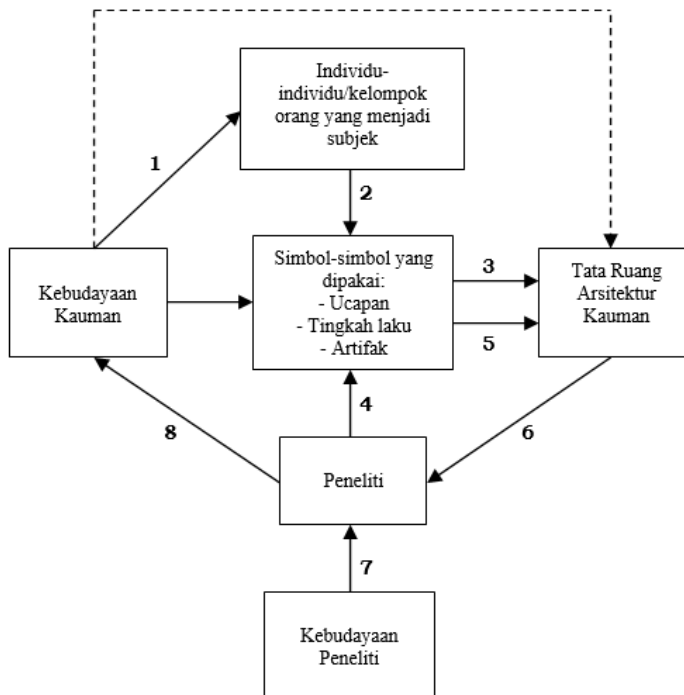
Pertama, dari interpretasi komunitas Kauman dan masyarakat di sekitarnya terhadap suatu simbol, yang dapat diperoleh melalui informasi oral yang diberikan informan ketika pertanyaan diajukan kepadanya tentang makna suatu simbol.

Kedua, dari bagaimana simbol-simbol secara nyata digunakan dan diperlakukan oleh komunitas Kauman dan masyarakat di sekitarnya dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup, melalui kegiatan pengamatan terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, yang harus diperhatikan adalah proses perilaku yang nyata, struktur sosial para pelaku, dan kualitas perasaan para pelaku kegiatan. Jadi, berarti bahwa simbol merupakan satu *construct* - kesimpulan yang ditarik peneliti - yang diperoleh melalui gabungan hasil pengamatan terhadap perilaku dan perasaan para pelaku kegiatan dan pengetahuan peneliti mengenai struktur sosial komunitas Kauman dan masyarakat di sekitarnya. Dari kedua cara ini, dapat dipakai untuk menguji, apakah penafsiran yang diberikan oleh informan tentang sesuatu simbol sesuai dengan operasional.

Ketiga, dari dimensi posisionalnya, yaitu melalui pembahasan terhadap hubungan antara sebuah simbol dengan simbol-simbol yang lain dalam sebuah totalitas, atau satu rumpun simbol. Di sini, makna dari satu simbol-simbol diperoleh melalui penarikan kesimpulan (inferensi) setelah mempertimbangkan keseluruhan rumpun dari simbol, dan menghubungkannya dengan tujuan dan nilai tindakan yang bersangkutan bagi keseluruhan sistem dan praktek kehidupan dalam komunitas Kauman dan masyarakat di sekitarnya.

Pada tahap konklusi, peneliti dengan sengaja datang lagi ke lokasi penelitian untuk lebih memantapkan penarikan konklusi. Pada tahap ini, peneliti juga banyak melakukan dialog dan diskusi dengan para informan, terutama informan kunci tentang hasil akhir penelitian ini. Dengan cara

demikian, diharapkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dijawab secara tuntas. [gambar 7.3].



Keterangan:

- 1 Subjek dengan pengetahuan kebudayaannya
- 2 menciptakan dan menggunakan simbol-simbol
- 3 untuk memaknai tata ruang arsitekturnya
- 4 Peneliti melihat simbol-simbol yang diciptakan dan digunakan subjek
- 5 untuk memahami makna tata ruang arsitektur subjek
- 6 kemudian dengan menggunakan makna tata ruang arsitektur subjek
- 7 dan dengan pengetahuan kebudayaannya
- 8 peneliti mendeskripsikan kebudayaan Kauman

**Gambar 7.3** Alur pikir penelitian.

## 7.2 Analisis Emik dan Etik

Secara sederhana, analisis emik mengacu kepada pandangan warga masyarakat yang diteliti (*native's viewpoint*), sedangkan analisis etik mengacu kepada pandangan si peneliti (*scientist's viewpoint*). Istilah lain

yang juga sering digunakan adalah analisis dari dalam (*insider*), dan analisis dari luar (*outsider*).

Konstruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna bagi partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Sedangkan konstruksi etik merupakan deskripsi dan analisis yang dilakukan untuk konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh pihak luar sebagai komunitas ilmiah yang kritis. [Saleh, 2010].

Istilah emik (*emic*) dan etik (*etic*) berasal dari ilmu bahasa (Linguistik), sebagai fonemik (*phonemic*) dan fonetik (*phonetic*). Fonemik adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Sedangkan Fonetik adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia.

Terma emik dan etik dapat dibedakan atas dasar epistemologi, yaitu kerja emik mencapai tingkat tertinggi ketika mengangkat informan yang diteliti dan analisis pengamat. Pengujian atas analisis emik adalah kemampuannya untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dapat diterima oleh objek yang diteliti secara riil, bermakna, dan aktual. Pada sisi lain, kerja etik mencapai tingkat tertinggi, ketika mengangkat pelbagai kategori dan konsep yang digunakan dengan mengacu pada landasan objektivitas. Etik dan emik akan berhubungan dengan masalah objektif dan subjektif. Etik bersifat sangat tertutup dalam hal makna, seperti prinsip objektif. Tetapi emik tidak bisa disejajarkan dengan subjektif saja tetapi bisa juga disejajarkan dengan objektif dan subjektif sekaligus. [Harris, 1984].

Deskripsi dinamakan etik jika memenuhi hal-hal sebagai berikut: [a] deskripsi harus bermakna sesuai dengan komunitas luas pengamat ilmiah; [b] deskripsi harus divalidasi oleh pengamat secara independen; [c] deskripsi harus memenuhi persyaratan berupa aturan-aturan dalam memperoleh pengetahuan dan bukti ilmiah; dan [d] deskripsi harus dapat diterapkan dalam tataran lintas budaya [Saleh, 2010].

Cara analisis emik mengandaikan bahwa data sejak dikumpulkan di lapangan hingga berada di meja di depan peneliti diberikan tempat utama, dikondisikan sebagai objek dan lokasi penelitian. Peneliti bertanggung jawab secara moral, budaya, dan intelektual terhadap data dengan keseluruhan



unsur yang melatarbelakanginya. Sedangkan cara analisis etik mengandaikan bahwa si peneliti berada jauh di luar objek. Penelitian seolah-olah dilakukan dengan menggunakan semacam teropong jarak jauh. Sebagai akibatnya, analisis emik memungkinkan untuk melihat antar hubungan unsur dalam kaitannya dengan totalitas objek itu sendiri, sebagai konstruksi sintagmatik, sedangkan analisis etik melihat antar hubungan tersebut dengan unsur-unsur lain di luarnya, sebagai konstruksi paradigmatic. Konsekuensi logis yang terjadi dari analisis etik adalah generalisasi dan deduksi. [Ratna, 2010].

Emik dan etik dalam suatu penelitian tidak bisa dibahas terpisah, keduanya merupakan suatu rangkaian yang saling melengkapi. Suatu karya tidak bisa dikatakan hanya karya emik saja, atau karya etik saja. Pada satu proses penelitian dan hasil karya penelitian selalu terdapat aspek emik dan aspek etiknya, hanya mana yang lebih dominan muncul pada karya tersebut.

Dalam kegiatan penelitian Antropologi Arsitektur, yang akan selalu melibatkan tiga aspek: fungsi (kegiatan) – bentuk (fisik arsitektur) – makna, maka sangat dianjurkan menggunakan perangkat analisis emik. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pelaku arsitektur dalam wadah bentuk arsitektur (ruang berpelengkap) dan bentuk arsitektur itu sendiri (ruang berpelengkap), disertai dengan kegiatan wawancara dengan informan dan pengambilan data fisik arsitektural melalui pengukuran, pemotretan, dan sketsa. Peneliti tetaplah *include* dalam kehidupan masyarakat yang menjadi subjek penelitiannya, namun dia harus meminimalisir sebanyak mungkin pandangan etikanya terhadap masyarakat tersebut.

Pendekatan dengan analisis emik, untuk penelitian-penelitian Antropologi Arsitektur memang menawarkan sesuatu yang lebih objektif ketimbang analisis etik. Suatu penelitian Antropologi Arsitektur yang akan melibatkan pengetahuan budaya, tingkah laku budaya, dan artefak budaya, memang sebaiknya dikaji dan dikategorikan menurut pandangan orang yang dikaji itu sendiri dalam kebudayaannya, berupa definisi yang diberikan oleh masyarakat yang mengalami peristiwa itu sendiri, bukan dipaksakan secara etnosentrik, menurut pandangan peneliti.

Contoh kasus: Pada sebuah fenomena masyarakat Kampung Naga di Garut. Masyarakat Kampung Naga yang kehidupannya dialami dalam keadaan yang serba tradisional di tengah-tengah derasnya perubahan zaman

global: rumah panggung, lantai papan, dinding *gebyok*, atap alang-alang, tanpa km/wc (letaknya di luar perkampungan), tanpa listrik, tanpa kendaraan, dan tanpa hiburan, dengan lekatnya kehidupan bertani, bila itu disebut sebagai sebuah fakta sosial, atau sebuah keniscayaan, maka berlaku sebutan bahwa masyarakat Kampung Naga adalah masyarakat terisolir, masyarakat yang perlu dikasihani, masyarakat korban kemajuan zaman, dsb. Anggapan ini bukan sebuah kesalahan berpikir, melainkan sebuah sudut pandang etik orang di luar masyarakat Kampung Naga untuk menunjukkan fakta yang semestinya berlaku seperti itu, bukan pandangan emik, yang melihat bagaimana masyarakat Kampung Naga menilai dirinya sendiri.

Jika analisis emik dan etik diperbandingkan, keduanya akan tampak karakteristik yang jelas, seperti terlihat pada tabel 7.1 berikut [Endraswara, 2006: 58].

Tabel 7.1 Karakteristik analisis emik dan etik

<b>Emik</b>	<b>Etik</b>
a. Peneliti akan mempelajari perilaku manusia dari dalam kebudayaan objek penelitian.	a. Peneliti akan mempelajari perilaku manusia dari luar kebudayaan objek penelitian.
b. Peneliti hanya mengkaji satu kebudayaan.	b. Peneliti mengkaji lebih dari satu kebudayaan dan membandingkannya.
c. Struktur ditentukan oleh kondisi yang ditemukan di lapangan.	c. Struktur kebudayaan ditentukan oleh peneliti, dengan membangun konsep-konsep.
d. Kriteria kebudayaan bersifat relatif dan terbatas.	d. Kriteria kebudayaan bersifat mutlak, ada generalisasi, dan berlaku universal.

Dalam pandangan emik yang bersifat interpretatif atau fenomenologis, masyarakat Kampung Naga adalah subjek. Mereka adalah aktor kehidupan yang memiliki hasrat dan kehidupan sendiri yang unik. Pandangan subjektif seperti ini diperlukan untuk mengimbangi pandangan objektif yang seringkali justru memojokkan mereka, melihat mereka sebagai korban kehidupan, kesenjangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial, bukan

sebagai entitas masyarakat yang memiliki pemikiran dan pengalaman hidup yang mereka rasakan dan alami sendiri. [Gambar 7.4 dan Gambar 7.5].



**Gambar 7.4** Mahasiswa mendengarkan cerita dari seorang tokoh adat tentang keberadaan dan masyarakat Kampung Naga, guna analisis emik lebih lanjut (2016).



**Gambar 7.5** Mahasiswa berdialog dengan seorang tokoh pembuat peralatan tajam di Kampung Naga, guna analisis emik lebih lanjut (2016).

Analisis emik dan etik, tampaknya juga senada dengan penggunaan *model of* dan *model for*. *Model of* berarti realitas fenomena sosial budaya ditafsirkan atau dipahami dengan membangun struktur simbol yang

sederhana. Sebaliknya, *model for* artinya konsep yang telah ada diterapkan ke dalam realitas fenomena sosial budaya. *Model of* berpandangan luas pada fenomena budaya, sementara *model for* berpandangan lebih sempit. Ditinjau dari aspek logika, kesimpulan budaya yang menggunakan analisis *model of* akan bersifat induktif. Sedangkan *model for* lebih ke arah kesimpulan deduktif terhadap fenomena budaya. Kesimpulan induktif akan ditarik dari pendapat-pendapat yang ada di lapangan untuk menyusun konsep tertentu. Kesimpulan induktif ada dua macam, yakni induktif analitik dan induktif enumeratif. Induktif analitik adalah kesimpulan yang didasarkan data-data empiris di lapangan, kemudian ditarik ke pembentukan konsepsi. Induktif enumeratif adalah penyimpulan data lapangan berdasarkan perhitungan angka-angka. Dengan demikian, penelitian budaya lebih banyak memilih kesimpulan induktif analitik, karena akan lebih relevan dengan fenomena budaya. Sementara, kesimpulan deduktif adalah cara penyimpulan fenomena budaya berdasarkan penerapan konsep yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Jika kondisi di lapangan memenuhi konsep yang telah dibangun, berarti ada signifikansi hasil penelitian dengan konsep. [Endraswara, 2006: 58-59]. Kesimpulan yang diperoleh atas dasar data di lapangan, dipandang jauh lebih bermanfaat dan mampu mengembangkan konsep kebudayaan.

Unit analisis dalam penelitian kebudayaan meliputi: individu, kelompok, dan masyarakat. Apabila yang dijadikan unit analisis individu, maka akan terdapat variasi jawaban informan, yang dapat memperkaya data. Apabila yang dijadikan unit analisis kelompok, maka dimungkinkan terjadinya perbandingan antar kelompok. Masing-masing kelompok barangkali memiliki ciri yang berbeda. Apabila peneliti menghendaki keseluruhan latar, maka unit analisisnya adalah masyarakat.

### 7.3 Analisis Data Kebudayaan

Penelitian Antropologi Arsitektur termasuk dalam penelitian kebudayaan. Penelitian kebudayaan memiliki banyak model analisis. Model analisis dapat menggunakan model interaktif yang terdiri atas tiga langkah: [1] reduksi data (*data reduction*); [2] penyajian data (*data display*); dan [3] penarikan kesimpulan. **Reduksi data** adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian (pemokus), penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang tercatat dalam catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan analisis yang memilih, membuang, mempertajam, memokuskan, dan

menyusun data-data kebudayaan dalam suatu cara di mana deskripsi budaya sebagai simpulan akhir dapat dihasilkan. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya. **Penyajian data** adalah penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan salah satu hal penting dalam melakukan analisis data. Tujuan penyajian data untuk mempermudah dalam mendeskripsikan data sehingga dapat memberikan informasi yang bermakna bagi pembaca. Jenis penyajian data ada bermacam-macam, dan penggunaannya pada umumnya disesuaikan dengan kebutuhan bagaimana informasi yang didapat dari data tersebut dapat tersampaikan. Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, dan diagram. Dalam penelitian kebudayaan, penyajian data berupa narasi teks. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. **Penarikan kesimpulan** atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Dalam penelitian kebudayaan, proses analisis dilakukan secara terus menerus, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

Model analisis lainnya yakni model analisis dengan tiga tahapan: [1] pengodean terbuka (*open coding*); [2] pengodean berporos (*axial coding*); dan [3] pengodean selektif (*selective coding*). Pada tahap **pengodean terbuka**, peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan topik penelitian. Tahapan pengodean terbuka meliputi proses: memerinci (*breaking down*), memeriksa (*examining*),

memperbandingkan (*comparing*), mengonseptualisasikan (*conceptualizing*), dan mengategorikan (*categorizing*) data-data kebudayaan yang didapatkan di lapangan. Pada tahap **pengodean berporos**, hasil yang diperoleh dari pengodean terbuka diorganisir kembali berdasarkan kategori tertentu untuk dikembangkan ke arah proposisi. Pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori. Pada tahap **pengodean selektif**, peneliti mengklasifikasikan proses pemeriksaan kategori inti kaitannya dengan kategori lainnya. Kategori inti ditemukan melalui perbandingan hubungan kategori dengan menggunakan model paradigma. Selanjutnya memeriksa hubungan kategori dan akhirnya menghasilkan kesimpulan yang diangkat menjadi *general design*. Tahapan ini akan memudahkan peneliti untuk memberi makna pada setiap kategori. Tiap kategori dapat ditafsirkan dan disimpulkan dengan tujuan agar diperoleh kejelasan pemahaman. [Endraswara, 2006: 175].

Model analisis data kebudayaan dapat pula dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah James P. Spradley dalam *Metode Etnografi* (1997), yaitu meliputi: [1] analisis domain; [2] analisis taksonomi; [3] analisis komponen; dan [4] analisis tema budaya.

**Analisis domain** meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan budaya yang lebih besar yang disebut domain. Dalam melakukan analisis jenis ini, peneliti akan mencari simbol-simbol budaya yang termasuk dalam kategori (domain) yang lebih besar berdasar atas beberapa kemiripan. Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian (*surface analysis*), dan belum merupakan sesuatu yang bersifat mendalam (*in-depth analysis*). Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frasa atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir. Teknik analisis domain memberikan hasil analisis yang luas dan umum, tetapi belum terperinci serta masih bersifat menyeluruh. Apabila yang diinginkan adalah suatu hasil dari analisis yang terfokus pada suatu domain atau sub-sub domain tertentu maka peneliti harus menggunakan teknik analisis taksonomi.

Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain, yaitu: [a] memilih satu hubungan semantik tunggal; [b] menyiapkan lembar analisis domain; [c] memilih salah satu sampel catatan lapangan dari beberapa pernyataan informan; [d] mencari istilah-istilah pencakup (*cover term*) dan istilah-istilah tercakup (*include term*) yang benar-benar sesuai dengan hubungan semantik; [e] memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain; dan [f] membuat daftar semua domain yang telah dihipotesiskan.

**Analisis taksonomi** meliputi pencarian struktur internal domain serta membentuk identifikasi susunan yang bertentangan. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

Delapan langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi, yaitu: [a] memilih salah satu domain untuk dianalisis; [b] mengidentifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis; [c] mencari subset (sub bagian) yang memungkinkan di antara beberapa istilah tercakup; [d] mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis; [e] membentuk taksonomi sementara; [f] memformulasikan pertanyaan struktural untuk membuktikan berbagai hubungan taksonomi dan memperoleh berbagai istilah baru; [g] melakukan wawancara struktural tambahan; dan [h] membuat sebuah taksonomi lengkap.

**Analisis komponen** meliputi pencarian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan di antara simbol-simbol dalam sebuah domain. Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga

suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

Ada delapan langkah dalam analisis komponen, yaitu: [a] memilih sebuah rangkaian kontras untuk dianalisis; [b] mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan sebelumnya; [c] menyiapkan sebuah kertas kerja paradigm; [d] mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki nilai kembar; [e] menggabungkan dimensi-dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi dimensi kontras yang mempunyai nilai ganda; [f] menyiapkan pertanyaan kontras untuk memperoleh atribut-atribut yang hilang dan dimensi-dimensi kontras yang baru; [g] mengadakan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan; dan [h] menyiapkan paradigma lengkap.

**Analisis tema budaya** meliputi pencarian hubungan di antara domain dan bagaimana domain-domain itu dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan. Analisis tema budaya adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian.

Sembilan cara untuk menganalisis tema budaya, yaitu: [a] melebur; [b] membuat suatu inventarisasi budaya; [c] membuat sebuah analisis komponen untuk berbagai domain bahasa asli informan; [d] mencari kemiripan di antara berbagai dimensi kontras; [e] mengidentifikasikan domain-domain yang mengatur; [f] membuat diagram skematik suasana budaya; [g] mencari tema-tema universal; [h] menulis ikhtisar suasana budaya; dan [i] membuat beberapa perbandingan berbagai suasana budaya yang hampir sama.

#### **7.4 Teknik Wawancara**

Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu



maupun individu dengan kelompok. Kegiatan wawancara melibatkan dua komponen: pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang diwawancarai. Dalam sebuah kegiatan penelitian ilmiah, sebelum turun ke lapangan, peneliti harus mempersiapkan diri sebaik mungkin, lahir dan batin, mental dan spiritual, demikian juga emosional dan intelektualnya. Semua predikat yang melekat dalam diri peneliti, seperti kelas sosial, ekonomi, politik, termasuk akademis, yang dianggap dapat mengganggu proses interaksi antara dirinya dengan informan yang diwawancarainya untuk sementara waktu sebaiknya ditanggalkan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti adalah pihak yang memerlukan data, dan segala data yang dimaksudkan adalah berada pada para informan. Oleh karena itu pula yang diperlukan dalam hubungan ini adalah kemampuan beradaptasi. Dengan kalimat lain, keberhasilan penelitian ditentukan oleh kemampuan peneliti untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. [Ratna, 2010: 222-223].

Wawancara adalah satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena itu terjadinya di masa lampau ataupun karena dia (peneliti) tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu [Ember, 1999b: 51].

Pada umumnya wawancara dibedakan menjadi dua macam, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sudah disiapkan rancangan pertanyaan sebelumnya. Wawancara bersifat tertutup, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan berdasarkan pada teks pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun dalam daftar pertanyaan. Wawancara semacam ini terkesan kaku namun lebih terarah.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak disiapkan rancangan pertanyaan sebelumnya. Wawancara bersifat terbuka, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan berdasarkan konteks sosial budaya di lapangan. Wawancara semacam ini lebih memberi kebebasan baik peneliti dalam memberikan pertanyaannya maupun informan dalam memberikan jawabannya. Dalam penelitian Antropologi Arsitektur lebih cocok menggunakan teknik wawancara tidak

terstruktur, karena aktivitas manusia yang dilakukan dalam suatu ruang memiliki kaitan erat dengan konteks sosial budayanya.

Dalam melakukan wawancara, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut [Endraswara, 2006: 152-154; Singarimbun, 1989: 192-203]:

- a. peneliti sebaiknya menghindari kata-kata yang mempunyai dua atau banyak arti;
- b. peneliti sebaiknya menghindari pertanyaan-pertanyaan panjang. Pertanyaan panjang sebaiknya dipecah-pecah ke dalam bagian-bagian dan ditanyakan secara bertahap;
- c. peneliti sebaiknya membuat pertanyaan sekonkret mungkin dengan penunjuk waktu dan lokasi yang jelas;
- d. peneliti sebaiknya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman konkret dari informan;
- e. peneliti sebaiknya menyebut semua alternatif yang dapat diberikan oleh informan atas pertanyaannya;
- f. peneliti sebaiknya mempergunakan istilah-istilah yang dapat menghaluskan konsep atau membuat netral dalam wawancara mengenai pokok-pokok tertentu yang dapat membuat informan malu, salah tingkah, canggung, atau *kagok*;
- g. untuk kasus (f), peneliti juga dapat menetralkan suasana dengan kata-kata yang seolah-olah mengalihkan kesalahannya kepada keadaan;
- h. untuk kasus (f), peneliti juga dapat menggunakan gaya bertanya yang tidak menyangkutkan informan dengan masalahnya;
- i. untuk kasus (f), peneliti dapat juga mengajukan pertanyaan yang terpaksa dijawab secara positif, atau kalau diingkari juga diingkari secara tegas;
- j. peneliti sebaiknya menanyakan sifat yang positif maupun yang negatif dari orang ketiga apabila dalam wawancara informan harus menilai orang ketiga;
- k. peneliti sebaiknya menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga informan merasa aman dan berkeinginan untuk memberikan informasi yang sebenarnya;
- l. peneliti sebaiknya secara terus-menerus menarik perhatian informan, selama wawancara berlangsung;

- m. peneliti sebaiknya berpakaian sederhana dan rapi, bersikap rendah hati, hormat, ramah, dan penuh perhatian kepada informan selama wawancara berlangsung;
- n. peneliti sebaiknya memilih waktu yang tepat untuk kunjungan;
- o. peneliti harus bijaksana dalam membuat perjanjian kunjungan;
- p. peneliti sebaiknya seorang diri saat melakukan kunjungan.

## 7.5 Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu proses dimana peneliti bertindak sebagai pengamat; ia mengamati situasi penelitian. Ada dua tipe pengamatan: pengamatan terstruktur dan pengamatan tidak terstruktur. Pengamatan terstruktur menggunakan pedoman tujuan pengamatan. Pengamatan semacam ini dianggap kaku dan tertutup. Adanya pedoman ini akan membatasi pokok masalah yang diamati yakni hanya kegiatan-kegiatan, keadaan-keadaan, kejadian-kejadian, atau tingkah laku yang relevan dengan masalah penelitian. Rincian yang tidak penting dihindari sehingga fokus perhatian lebih tajam pada data yang lebih relevan. Pengamatan tidak terstruktur tidak menggunakan pedoman tujuan pengamatan. Pengamatan semacam ini lebih fleksibel dan terbuka. Walaupun tidak ada pedoman tujuan pengamatan yang digunakan dalam pengamatan, namun dianggap bahwa peneliti telah merencanakan apa yang akan diamati. [Sevilla, dkk, 2006: 198]. Dalam penelitian budaya, yang diamati adalah aktivitas pengalaman hidup manusia, yaitu meliputi: [a] apa yang mereka lakukan; [b] apa yang mereka ketahui; dan [c] benda-benda apa saja yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka [Endraswara, 2006: 134].

Pengamatan dapat pula digolongkan menjadi pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta. Pengamatan berperan serta melibatkan peneliti (pengamat) baik secara pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Pengamatan tidak berperan serta tidak melibatkan peneliti (pengamat) di dalam tindakan budaya, artinya dia berada di luar aktivitas budaya. Tentu saja, pengamatan berperan serta akan lebih menguntungkan karena peneliti (pengamat) terlibat langsung dalam penghayatan proses budaya. Pengamatan jenis ini memang membutuhkan waktu lama. Dari peristiwa ke peristiwa peneliti (pengamat) harus mengikuti tanpa

mengganggu proses budaya. Dari pengamatan demikian, peneliti budaya benar-benar larut dan mampu menghayati proses budaya.

Pengamatan adalah satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai proses budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata. Suatu kegunaan yang lain dari kegiatan pengamatan adalah juga untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar berlaku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan sebagaimana yang diceritakan oleh informan atau yang diucapkan mereka sendiri. [Ember, 1999b: 51].

Kegiatan observasi bukan hanya mengamati atau melihat, melainkan juga merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian-kejadian atau tindakan-tindakan budaya yang ada. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan teknik observasi perlu alat bantu yang dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan dan mengolah data lapangan. Alat bantu yang diperlukan di antaranya: alat pemotret (kamera), alat perekam suara (*tape recorder*), alat perekam keadaan dan suasana (video), alat hitung (kalkulator), alat ukur (meteran), dan alat gambar (pensil, kertas gambar, penggaris, penghapus).

# DAFTAR PUSTAKA

## Referensi

- Abidin, Zainal, 2011. *Filsafat Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alam, Bachtiar, 1998. “Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan”, *Antropologi Indonesia*, No. 54, pp. 1-10.
- Ashadi, 2017. *Ringkasan Disertasi Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Mesjid-Mesjid Walisanga*, Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- , 2004. “Tata Ruang Arsitektur Kauman: Sebuah Kajian Antropologi-Arsitektur”, *Laporan Tesis*, Program Pascasarjana Antropologi FISIP UI.
- Barthes, Roland, 2012. *Elemen-elemen Semiologi*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Baryadi, I. Praptomo, 2007. *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Berger, Arthur Asa, 2010. *Pengantar Semiotika. Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Broadbent, Geoffrey, 1980. “The Deep Structures of Architecture”, *Sign, Symbol, and Architecture*, New York: John Wiley & Sons.
- , 1975. *Design in Architecture*, New York: John Wiley & Sons.
- Budihardjo, Eko, 1997. *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*, Jakarta: Djambatan.
- Bullough, Nigel, 1995. *Historic East Java, Remains in Stone*, Singapura: Nigel Bullough.
- Campbell, Tom, 1994. *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.

- Capon, David Smith, 1999. *The Vitruvian Fallacy: Architectural Theory Volume One*, New York: John Willey & Sons.
- Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia.
- Cavallaro, Dani, 2004. *Teori Kritik & Teori Budaya*, Yogyakarta: Niagara.
- Cobley, Paul dan Jansz, Litza, 1997. *Introducing Semiotics*, New York: Totem Books.
- Dillistone, F.W., 2002. *The Power of Symbol*. Terjemahan, Yogyakarta: Kanisius
- Durkheim, Emile, 1988. "Rules for the Explanation of Social Facs", *High Points in Anthropology*, New York: Alfred A. Knopf.
- Ember, Carol R. dan Melvin Ember, 1999a. "Konsep Kebudayaan", *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 1999b. "Teori dan Metode Antropologi Budaya", *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi, 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Sleman: Pustaka Widyatama.
- Farozin, H. Muh; Fathiyah, Kartika Nur, 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fashri, Fauzi, 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Geertz, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, Inc.

- Gianto, A., 2005. "Makna dan Perubahan Makna", *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Edward T., 1969. *The Hidden Dimension*, New York: Anchor Books.
- Hamilton, Peter, 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Handinoto, 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Haviland, William A., 1985. *Antropologi Jilid 1 dan II*, Jakarta: Erlangga.
- Harris, Marvin, 1984. *Kemunculan Teori Antropologi, 1&2*, Terjemahan, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malasia.
- , 1979. *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*, New York: Random House.
- Haryanto, Sindung, 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Herusatoto, Budiono, 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hoed, Benny H., 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ihromi, T.O., 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keesing, Roger M., 1999. *Antropologi Budaya Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Khoyin, Muhammad, 2013. *Filsafat Bahasa*, Bandung: Pustaka Setia.

- Kleden, Ignas, 1988. *Paham Kebudayaan Clifford Geertz, Rencana Monografi*, Jakarta: LP3ES.
- Kluckhohn, Clyde, 1979. "Myths and Rituals: A General Theorities", *Reader in Comparative Religion An Anthropological Approach*, Philadelphia: Harper and Row.
- Koentjaraningrat, 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1998. *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1996. *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1982. *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Jakarta: LP3ES.
- Krier, Rob, 2001. *Komposisi Arsitektur*, Jakarta: Erlangga.
- , 1983. *Elements of Architecture*, London: Academy Editions.
- Kuper, Adam, 1999. *Culture*. Cambridge, London: Harvard University Press.
- Kusno, Abidin, 2012. "Di Bawah Bayangan Bung Karno: Arsitektur Modernis dan Sejarah Kita", *Tegang Bentang: Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswantojo, Tjuk, 2005. "Wawasan Arsitektur, Seni dan Teknologi, Bandung: Alumni.
- Leupen, B., Grafe, C., Kornig, N., Lampe, M., Zeeuw, P., 1997. *Design and Analysis*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ligo, Larry LeRoy, 1984. *The Concept of Function in Twentieth-Century Architectural Criticism*, Ann Arbor: UMI Research Press.



Linton, Ralph, 1936. *The Study of Man: an Introduction*, New York: Appleton- Century.

Malinowski, Bronislaw, 1988. "The Group and The Individual in Functional Analysis", *High Points in Anthropology*, New York: Alfred A. Knopf.

-----, 1979. "The Role of Magic and Religion", *Reader in Comparative Religion An Anthropological Approach*, Philadelphia: Harper and Row.

Mangunwijaya, 1995. *Wastu Citra*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marzali, Amri, 2005. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

-----, 2000. "Konsep Budaya dan Teori Tentang Budaya", *Kumpulan Makalah*, Program Studi Pasca Sarjana Antropologi, Universitas Indonesia.

Masinambow, E.K.M. dan Rahayu S. Hidayat (Ed), 2001. *Semiotik, Mengkaji Tanda dalam Artifak*, Jakarta: Balai Pustaka.

Maslow, Abraham H., 1954. *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row Publishers.

Moleong, Lexy J., 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morgan, L. H., 1988. "Ancient Society", *High Points in Anthropology*, New York: Alfred A. Knopf.

Morgan, Morris Hicky, 1914. *Vitruvius: The Ten Books on Architecture*, Cambridge: Harvard University Press.

Muhadjir, Noeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Norberg-Shulz, Christian, 1965. *Intention in Architecture*, Massachusetts: The M.I.T.
- Noth, Winfried, 1995. *Handbook of Semiotics*, Indianapolis: Indiana University Press.
- Paeni, Mukhlis (Ed.), 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Palm, C. H. M., 1980. *Sejarah Antropologi Budaya*, Bandung: Jemmars.
- Peursen, C.A. van, 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Radam, Noerid Haloei, 2001. *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Semesta.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1988. "On the Concept of Function in Social Science", *High Points in Anthropology*, New York: Alfred A. Knopf.
- Rapoport, Amos, 1984. "Asal Mula Budaya Arsitektur", *Pengantar Arsitektur*, Jakarta: Erlangga.
- , 1977. *Human Aspects of Urban Form*, Toronto: Pergamon.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roth, Leland M. dan Clark, Amanda C. Roth, 2014. *Understanding Architecture: Its Elements, History, and Meaning*, Third ed, Colorado: Westview Press.
- Rusmana, Dadan, 2014. *Filsafat Semiotika*, Bandung: Pustaka Setia.
- Saleh, Sujiat Zubaidi, 2010. "Perspektif Insider-Outsider dalam Studi Agama: Membaca Gagasan Kim Knott", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No.2, Oktober 2010.

- Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar, 2012. "The Ever-Rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture", *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, TextRoad Publication, 2(7) 7086-7090.
- Sevilla, Consuelo G.; Ochave, Jesus A.; Punsalam, Twila G.; Regala, Bella P.; Uriarte, Gabriel G., 2006. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI-Press.
- Sidharta, 1997. "Pendidikan Arsitektur dan Masa Depan Arsitektur Indonesia, *Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia*, Bandung: Alumni.
- Singarimbun, Irawati, 1989. "Teknik Wawancara", *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Soeprapto, H. R. Riyadi, 2002. *Interaksionisme Simbolik*, Malang: Averroes Press.
- Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi*, Terjemahan, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suparlan, Parsudi, 1996. "Antropologi Perkotaan", *Diklat Kuliah*, Jurusan Antropologi FISIP UI.
- , 1995a. "Antropologi dalam Pembangunan", *Materi Ceramah Umum Kuliah Perdana Kajian Antropologi*, Program Pascasarjana UI, September 1995.
- , 1995b. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya. Perspektif Antropologi Budaya, *Jurnal Studi Amerika*, Volume 2 No. 1: 4-18.
- Suwaryadi, P., 1981. *Sejarah Indonesia Lama*, Solo: Krida.
- Thibault, Paul J., 1997. *Re-reading Saussure*, New York: Routledge.
- Turner, Jonathan H.; Maryanski, Alexandra, 2010. *Fungsionalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

van de Ven, Cornelis, 1991. *Ruang dalam Arsitektur*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

van Zoest, Aart, 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

### Internet

<http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/10/rumah-adat-gorontalo-dolohupa-bandayo.html>, akses 26 Maret 2018

<https://ammahsukma.com/masa-prasejarah/>, akses 16 April 2018.

<https://bisnisukm.com/usaha-jamu-tradisional-kaya-manfaat-peluangnya-melesat-hebat.html>, akses 16 April 2018.

<http://bobo.grid.id/Sejarah-Dan-Budaya/Budaya/Rumah-Adat-Maluku-Tempat-Musyawahar-Upacara-Dan-Penyimpanan-Benda-Pusaka>, akses 26 Maret 2018

<https://ferdfound.wordpress.com/2017/01/28/fakta-lain-suku-eskimo-yang-tak-banyak-diketahui/>, akses 16 April 2018.

<http://imagebali.net/detail-artikel/784-gedung-universitas-indonesia-yang-megah.php>, akses 28 Maret 2018.

<http://kakakpintar.com/pembahasan-masa-berburu-dan-mengumpulkan-makanan-lengkap/>, akses 16 April 2018.

<http://lombokbulanmadu.com/wpcontent/uploads/2015/01/sigenter-lombok7.jpg>, akses 26 Maret 2018.

<https://nl.wikipedia.org/wiki/Gansenhoef>, akses 14 Juli 2016.

<http://ranggakopja.blogspot.co.id/2013/07/3-gedung-tertinggi-di-indonesia.html>, akses 28 Maret 2018.

<https://roshutagaolarch.wordpress.com/2017/09/25/wisma-dharmala/>, akses 28 Maret 2018.

<https://saintwahjoe.wordpress.com/2015/03/25/seni-ukir-asmat/>, akses 16 April 2018.

<http://siloka.com/arsitektur-gagasan-soekarno.html>, akses 28 Maret 2018.

<http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/3843/>, akses 28 maret 2018.

[http://starberita.com/2017/08/10/asian-games-renovasi-stadion-gelora\\_bung-karno-capai-82/](http://starberita.com/2017/08/10/asian-games-renovasi-stadion-gelora_bung-karno-capai-82/), akses 25 Maret 2018.

<http://thetanjungpuratimes.com/2016/11/30/ribuan-orang-ikut-nusantara-bersatu-di-monas/>, akses 28 Maret 2018.

<https://www.brilio.net/wow/8-karya-arsitektur-di-jakarta-ini-berkat-ide-dari-bung-karno-170606e.html>, akses 28 Maret 2018.

<http://www.clipartkid.com/studying-foreign-language-cliparts/>, akses 20 Februari 2017.

<http://www.galeriarsitektur.com/a341/wisma-bni-46-karya-arsitektur-tertinggi-di-indonesia>, akses 28 Maret 2018.

[https://www.google.co.id/search?hl=id&biw=1366&bih=654&tbm=isch&sa=1&ei=d8q4WvPyC8T58gXShQ0&q=rumah+adat+jambur&oq=rumah+adat+jambur&gs\\_l=psy-ab.3...378828.380908.0.381640.18.12.0.0.0.0.280.1936.0j3j6.9.0....0...1c.1.64.psy-ab..14.0.0....0.pBXk0mlF3EU#imgsrc=mjnMHgGgXaELJM](https://www.google.co.id/search?hl=id&biw=1366&bih=654&tbm=isch&sa=1&ei=d8q4WvPyC8T58gXShQ0&q=rumah+adat+jambur&oq=rumah+adat+jambur&gs_l=psy-ab.3...378828.380908.0.381640.18.12.0.0.0.0.280.1936.0j3j6.9.0....0...1c.1.64.psy-ab..14.0.0....0.pBXk0mlF3EU#imgsrc=mjnMHgGgXaELJM), akses 26 Maret 2018.

<http://www.harianjogja.com/baca/2012/07/04/mencari-ikan-sapu-sapu-199044>, akses 16 April 2018.

<https://www.kaskus.co.id/thread/52a7407819cb1774538b4688/10-transportasi-tradisional-di-indonesia/28>, akses 16 April 2018.

<http://www.netralnews.com/news/toba/read/86311/rumah.adat.ambon.manise>  
. Akses 26 Maret 2018

[https://www.tylin.com/en/projects/wisma\\_46](https://www.tylin.com/en/projects/wisma_46), akses 28 Maret 2018.

<http://www.tradisikita.my.id/2015/03/nuwou-sesat-rumah-adat-lampung.html>, akses 26 Maret 2018

<http://www.urbane.co.id/project/masjid-raya-sumatera-barat/>, akses 28 Maret 2018.